

**GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT NAHDLIYIN
SEMARANG**

**(Studi Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam
(FNKSDA) Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:

Muhammad Fahim Masruh
(1806026149)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil yang penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Maret 2024



Muhammad Fahim Masruh

1806026149

SKRIPSI
GERAKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLIYIN SEMARANG
(Studi Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)
Semarang)

Disusun Oleh:

Muhammad Fahim Masruh (1806026149)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal dan dinyatakan

Susunan Dewan Penguji



Bidang / Penguji

Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

Sekretaris Sidang / Penguji

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 197910222023211004

Penguji

A handwritten signature in black ink, appearing to be "E H", written over a faint grid or background.

Endang Sapriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Nur Hasyim", written over a faint grid or background.

Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

Bidang Metodologi dan Penulisan

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Naili Ni'matul Illiyun", written over a faint grid or background.

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

NIP. 1991011020180120003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai motivator sepanjang masa, beliau telah memberikan contoh yang baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Gerakan Lingkungan Masyarakat Nahdliyin di Semarang (Studi Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang)” dapat terselesaikan dengan baik untuk memenuhi syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) pada Prodi Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan keterbatasan dari skripsi ini, serta skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan dukungan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis dengan rasa bangga dan Bahagia menghaturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, dan Wali Dosen dari penulis yang selalu mengingatkan dan memberikan arahan untuk tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir (skripsi).
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

4. Nur Hasyim, M.A. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah bersedia untuk menyediakan waktu, pikiran, tenaga untuk bersedia mengarahkan saya dalam bidang substansi materi pada penulisan skripsi ini.
5. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia untuk menyediakan waktu, pikiran, tenaga untuk bersedia mengarahkan saya dalam bidang substansi metodologi dan penulisan dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu dan pengetahuan, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dari menjadi mahasiswa baru sampai dengan penyusunan skripsi ini.
8. Koordinator Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang Nur khafidin, Adetya Pramandira (Demisioner koordinator FNKSDA Semarang), Johan Taufiqur Rahman (Bendahara Komite Nasional FNKSDA) dan seluruh Kader FNKSDA Semarang, yang telah bersedia memberikan data dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua Orangtua saya tercinta, Bpk. Abdul Hakim dan Ibu Sri Muddatun, yang senantiasa memberikan support berupa doa ataupun materi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya sendiri di Kontrakan Rumah H. Apri (Apri, Alfin, Johan, Juned, Fadlana, kamal, Dowi, Wawan), Wildan Mahardika dan juga Imuca yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi beserta yang selalu menemani saya di fase-fase akhir menuju penghujung sidang skripsi saya, dan selalu bersedia menjadi teman berkeluh kesah saya dalam perjalanan skripsi ini.

Saya berharap dan mendoakan kepada Allah SWT. untuk membalas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini terselesaikan melalui banyak perjuangan, kesabaran, dan proses yang begitu panjang untuk mencapai di tahap ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran untuk penulis sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun membaca untuk ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

Semarang, 15 Maret 2024



Muhammad Fahim Masruh

1806026149

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ungkapan rasa syukur *Alhamdulillahirobbil Alamin*, skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua saya Bpk. Abdul Hakim dan Ibu Sri Muddatun yang selalu berusaha agar putranya bisa menjadi seorang Sarjana.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu meremehkan kemampuan saya dalam urusan membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, karena telah memberikan yang terbaik dan selalu berusaha keras untuk berjuang. Serta untuk Almamaterku, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu

MOTTO

Allah tidak akan pernah menjanjikan bahwa hidup ini selalu mudah, tetapi Allah menjanjikan pada setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

“Sesungguhnya bersama Kesulitan ada Kemudahan” (Q.S. Al Insyirah : 6)

Menciptakan hidup yang saya cintai dan selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya

Orang lain tidak akan peduli sekeras apa, seberat apa proses yang kalian hadapi, mereka hanya peduli apa yang kalian hasilkan dari proses tersebut. Maka berjuanglah untuk itu semua, buktikan bahwa kalian mampu untuk itu, tapi jangan lupakan peran doa orang tua dan libatkanlah Allah SWT dalam setiap langkahmu niscaya semua akan diberi kemudahan dan keberkahan

“Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya penolong kami”. (Q.S. Ali Imran : 173)

ABSTRAK

Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang yang bergerak dalam isu lingkungan, sumber daya alam dan juga agraria, FNKSDA Semarang memiliki tujuan untuk membebaskan kaum mustadlafa dan mengembalikan mereka dalam bingkai sosialisme. Hal tersebut merupakan respon dari banyaknya kasus perampasan tanah dan juga eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh industri kapitalis dan juga oknum tidak bertanggung jawab di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan, pertama untuk mengetahui strategi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang. Kedua untuk mengetahui dampak dari adanya gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dari penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer sebagai data utama yang bersumber dari informan, untuk data sekunder didapatkan secara tidak langsung dari informan dalam bentuk foto dan juga dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan kader FNKSDA Semarang yang dinilai paham terkait arah gerak FNKSDA Semarang, untuk penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, penulis menggunakan teori modal sosial Robert Putnam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, strategi yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan lingkungan di wilayah tapak diantaranya adalah; 1) melakukan penanaman pentingnya gerakan lingkungan kepada masyarakat dan juga kader FNKSDA Semarang. 2) melakukan kampanye lingkungan yang bertujuan agar masyarakat mengetahui kondisi lingkungan saat ini dan agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan, 3) melakukan riset di wilayah yang terindikasi terdapat isu konflik perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan isu agrarian, 4) melakukan aksi kolektif dalam menuntut hak-hak masyarakat tapak ke pemangku kepentingan, 5) melakukan penguatan jaringan sebagai basis massa dalam melakukan gerakan. Kedua, dampak atas gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang, ada lima dampak diantaranya 1.) masyarakat memiliki jaringan dalam memperjuangkan hak-hak mereka. 2.) Masyarakat memiliki akses ke pemangku kebijakan. 3.) terjaganya kobaran api semangat masyarakat. 4.) masyarakat mendapat pengetahuan baru. 5.) masyarakat dapat mengorganisir diri.

Kata Kunci : Gerakan Lingkungan, FNKSDA Semarang, Modal Sosial

ABSTRACT

Nahdliyin Front for Natural Resources Sovereignty (FNKSDA) Semarang is an organization which is active in environmental, natural resource and agrarian issues. FNKSDA Semarang has the aim of liberating the mustadlafiin and returning them to the framework of socialism . This is a response to the many cases of land confiscation and also large-scale exploitation carried out by capitalist industry and irresponsible individuals in several areas in Central Java. Therefore, this research has the aim, firstly, to find out the environmental movement strategy carried out by FNKSDA Semarang. Second, to find out the impact of the environmental movement carried out by FNKSDA Semarang.

This research uses qualitative research methods, with a descriptive approach. This type of research is field research. The data sources for this research are primary data and secondary data. The primary data source is the main data which comes from informants, while secondary data is obtained indirectly from informants in the form of photos and documents. Data collection techniques in this research were obtained by non-participant observation, interviews and documentation. The author conducted in-depth interviews with FNKSDA Semarang cadres who were considered to understand the direction of FNKSDA Semarang's movement, to determine informants using the snowball technique. This research uses three stages in data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the author uses Robert Putnam's social capital theory.

The research results show that: First, the strategies carried out by FNKSDA Semarang in carrying out environmental movements in the site area include; 1) instill the importance of the environmental movement in the community and also the Semarang FNKSDA cadres. 2) carrying out environmental campaigns aimed at making people aware of current environmental conditions and so that people care more about the environment, 3) carrying out research in areas where there are indications that there are issues of conflict over environmental destruction, exploitation of natural resources and agrarian issues, 4) carrying out collective action in demanding the rights of the local community from stakeholders, 5) strengthening the network as a mass base for carrying out movements. Second, the impact of the environmental movement carried out by FNKSDA Semarang, there are five impacts including 1.) the community has a network to fight for their rights. 2.) the community has access to policy makers. 3.) the fire of community enthusiasm is maintained. 4.) the community gains new knowledge. 5.) the community can organize themselves.

Keywords: Environmental Movement, FNKSDA Semarang , Social Capital

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| NOTA PEMBIMBING..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. KERANGKA TEORI | 11 |
| 1. Definisi Konseptual..... | 11 |
| 2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam..... | 15 |
| G. METODE PENELITIAN..... | 21 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 21 |
| 2. Sumber Data..... | 23 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 24 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 26 |
| H. SISTEMATIKA PENULISAN..... | 28 |
| BAB II..... | 29 |
| GERAKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLIYIN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM..... | 29 |
| A. Definisi Konseptual..... | 29 |
| B. Gerakan Lingkungan dalam Perspektif Islam | 34 |
| C. Teori Modal Sosial – Robert D. Putnam..... | 37 |

| | |
|---|-----|
| D. Implementasi Teori Modal Sosial - Robert D. Putnam..... | 44 |
| BAB III | 50 |
| GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER DAYA (FNKSDA) SEMARANG | 50 |
| A. Gambaran Umum Kota Semarang | 50 |
| 1. Kondisi Geografis..... | 50 |
| 2. Kondisi Topografis..... | 52 |
| 3. Kondisi Demografi | 53 |
| B. Profil Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang | 62 |
| BAB IV | 74 |
| STRATEGI GERAKAN LINGKUNGAN FRONT NAHDLIYIN UNYUK KEDAULATAN SUMBER DAYA ALAM (FNKSDA) SEMARANG | 74 |
| 1. Penanaman Kesadaran Pentingnya Gerakan Lingkungan..... | 76 |
| 2. Kampanye Lingkungan..... | 78 |
| 3. Riset Tentang Kondisi di Wilayah Konflik..... | 81 |
| 4. Aksi Kolektif..... | 84 |
| 5. Penguatan Jaringan Sebagai Bassis Masa..... | 87 |
| BAB V..... | 96 |
| DAMPAK GERAKAN LINGKUNGAN FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER DAYA ALAM (FNKSDA) SEMARANG..... | 97 |
| A. Dampak Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang..... | 97 |
| 1.Masyarakat Memiliki Jaringan dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mereka..... | 97 |
| 2. Masyarakat Memiliki Akses ke Pemangku Kebijakan..... | 99 |
| 3. Terjaganya Kobaran Api Semangat Masyarakat..... | 102 |
| 4. Masyarakat Mendapatkan Pengetahuan Baru..... | 105 |
| 5. Masyarakat dapat Mengorgansisir Diri..... | 106 |
| B. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang | 108 |
| 1. Faktor Pendorong Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang..... | 109 |

| | |
|--|-----|
| A.Faktor Pendorong Internal..... | 110 |
| 1.Semangat Perjuangan Kader FNKSDA Semarang..... | 110 |
| 2. Ideologi Yang Perlu di Perjuangkan..... | 111 |
| B. Faktor Pendorong Eksternal..... | 112 |
| 1. Jaringan Sebagai Bassis Gerakan..... | 112 |
| 2. Faktor Penghambat Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang..... | 114 |
| A. Faktor Penghambat Internal..... | 114 |
| 1.Banyaknya Anggota FNKSDA Semarang Yang Masih Kuliah.... | 114 |
| 2. Terbatasnya Akomodasi Menuju Daerah Konflik | 115 |
| B.Faktor Penghambat Eksternal..... | 116 |
| 1. Adanya Kaum Penindas (Aparat)..... | 116 |
| PENUTUP..... | 118 |
| A. Kesimpulan | 118 |
| B. Saran..... | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
| LAMPIRAN..... | 124 |
| BIODATA..... | 127 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan sosial ataupun politik yang ditujukan untuk pelestarian, advokasi gaya hidup, Pendidikan publik untuk perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, perubahan ekonomi uang serta perombakan kebijakan yang ada di negara dan juga perbaikan perencanaan yang dilakukan oleh komunitas. Gerakan lingkungan hidup muncul dan berkembang sebagai salah satu bentuk alternatif untuk mencapai kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan hidup sebagai aspek internal pembangunan. Ini melibatkan segala bentuk perlawanan kolektif dan pola pergerakan, dari tingkat individu hingga kelompok. gerakan perlawanan akar rumput inilah yang menjadikan gerakan lingkungan hidup diseluruh dunia sebagai kelompok pemangku kepentingan yang penting dalam politik lingkungan hidup global. Hal ini juga diperkuat dengan semakin terorganisirnya kekuatan gerakan lingkungan hidup untuk memantau dan mempengaruhi pembentukan opini masyarakat terhadap isu lingkungan hidup dan pembangunan (Imanuddin dan Effendi, 2020).

Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) merupakan suatu gerakan yang mengangkat masalah lingkungan dan sumber daya alam yang dilakukan para pemuda NU yang sebagian besar memiliki dasar pendidikan pondok pesantren. Pada dasarnya organisasi FNKSDA merupakan suatu fenomena baru dikalangan warga NU, hal itu bisa dilihat dari kurangnya pengurus besar nahdlatul ulama (PBNU) dalam menyikapi permasalahan agraria, sumber daya alam, krisis sosial-ekologis dan juga lingkungan. FNKSDA saat ini melakukan gerakan massif di luar struktur PBNU, dalam suatu gerakan lingkungan yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, musyawarah para alim-ulama Indonesia dan juga dari hasil muktamar NU (Widayati, 2019).

Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) dideklarasikan di Ponpes Tebu Ireng Kabupaten Jombang Jawa Timur pada tanggal 8 Desember 2013 yang diinisiasikan oleh orang-orang muda NU. FNKSDA adalah sebuah organisasi yang beranggotakan pemerhati agraria dan juga sumber daya alam, para aktivis, serta orang-orang yang berlatar belakang pesantren, nahdliyin (NU), dan islam yang berkemajuan serta bersimpati dan mendukung gerakan rakyat. Beberapa pemuda yang berfaham NU yang ikut dalam organisasi FNKSDA terdorong untuk membentuk suatu gerakan yang mengangkat permasalahan sumber daya dan juga isu lingkungan dengan masyarakat nahdliyin melalui koneksi budaya karena ketimpangan kondisi sumber daya Indonesia akibat kapitalisme ekstraktif. Sebagai salah satu langkah untuk memperkuat organisasi dalam gerakan yang sedang dilakukan, FNKSDA sesekali memilah “sekolah agraria” atau pesantren agraria” bagi kerangka nahdliyin yang bekerja sama dengan pesantren-pesantren dan juga NU melalui jalur kultural. Kegiatan pesantren agraria ini memiliki tujuan untuk mengedukasi para kader atau santri tentang isu agrarian, lingkungan dan sumber daya alam di Indonesia dan juga berfungsi sebagai tempat bagi mereka untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman (Widayati, 2019).

Berdasarkan penjelasan dari informan, Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) saat ini ada di berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti halnya di Kota Semarang, Jawa Tengah. FNKSDA Semarang terbentuk pada tahun 2017 didasari dengan permasalahan-permasalahan lingkungan dan juga konflik agrarian yang ada di Jawa Tengah. Terbentuknya FNKSDA Semarang juga diawali oleh diskusi-diskusi dan juga pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat nahdliyin yang didalamnya terdapat mahasiswa dan juga masyarakat umum yang sudah mengenal dan mengetahui FNKSDA yang ada di daerah lain. Kader atau perintis pertama FNKSDA Semarang yaitu Abdul Ghofar, Umi, fathan dan Bagas Yusuf yang merupakan seorang mahasiswa di Semarang. Koordinator FNKSDA Semarang pertama kali

adalah Abdul Ghofar (Mahasiswa UIN Walisongo), kemudian dilanjut estafet selanjutnya oleh Fathan (Mahasiswa UIN Walisongo) sebagai koordinaor FNKSDA Semarang pada periode 2018-2019, setelah itu dialanjutkan oleh Adetya Pramandira pada periode 2019 dan kemudian

FNKSDA Semarang pada saat ini memiliki jumlah anggota sebanyak 57 kader atau anggota yang kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa. Sebagai salah satu organisasi gerakan lingkungan FNKSDA Semarang sendiri memiliki beberapa program kerja yang dibagi atau disebar di berbagai biro di dalamnya, diantaranya adalah biro pengkaderan yang memiliki program kerja pesantren agraria yang ditujukan sebagai kegiatan kaderisasi untuk para kader atau anggota FNKSDA Semarang dan program itu merupakan suatu program wajib atau program turunan dari FNKSDA Pusat. Kemudian ada biro riset yang kegiatannya fokus untuk melakukan penelitian isu agrarian dengan menggandeng LBH dan juga WALHI. Biro media dan kampanye memiliki tugas untuk mempublikasikan seluruh kegiatan FNKSDA Semarang dan juga membuat kampanye tentang isu lingkungan dan kemanusiaan termasuk isu gender. Kemudian ada biro ekonomi yang memiliki tugas menghidupkan keuangan organisasi lewat penjualan produk dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam isu dan juga persoalan lingkungan FNKSDA Semarang sejatinya juga melakukan beberapa advokasi yang tujuan kepada masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dengan menggandeng Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan berbagai organisasi yang ada di Semarang sebagai penguatan jaringan. Model advokasi yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang diantaranya adalah pengorganisirian termasuk penguatan basis massa di daerah konflik, mendampingi masyarakat yang terdampak konflik agrarian ketika unjuk rasa, mengajar mengaji untuk anak-anak di Sukolilo Pati, membuat pelatihan kepemimpinan di Urut Sewu Kebumen dan juga didukung kampanye lewat media sosial. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat

merasa terdampingi baik secara moral dan juga psikis terkait konflik yang ada di daerah mereka.

Berdasarkan penjelasan dari informan, salah satu pendorong terbesar adanya gerakan yang di usung semua FNKSDA yang ada di Indonesia khususnya di Semarang adalah karena pada hari banyak sekali perusakan-perusakan lingkungan hidup karena penambangan besar-besaran yang dilakukan oleh sebagian orang memiliki kekuasaan atau perusahaan-perusahaan besar yang dengan seenaknya mengambil sumber daya alam secara berlebihan dan bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Beberapa daerah konflik yang dikawal oleh FNKSDA Semarang itu sendiri diantaranya adalah Tambakrejo Semarang, kampanye mengawal fenomena rob dan abrasi di pesisir utara Jawa Tengah. Untuk isu lingkungan FNKSDA Semarang melakukan pengawalan isu pencemaran lingkungan di Sukoharjo akibat limbah dari PT. RUM (Rayon Utama Makmur) dan untuk konflik agraria, FNKSDA Semarang sudah mengawal beberapa daerah konflik seperti halnya konflik antara masyarakat daerah Kendeng terkait pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia di wilayah Pegunungan Kendeng Rembang dan Pati, konflik agrarian petani Pundenrejo Pati terkait klaim tanah garapan petani turun temurun oleh PT. Laju Perdana Indah untuk produksi gula, konflik yang terjadi di Wadas, Bener, Purworejo Jawa Tengah antara warga dan juga pemerintah akibat penolakan penambangan batu andesit di wilayah desa, solidaritas untuk warga Gombang Kebumen atas hak tanah, konflik antara petani Surokonto Wetan, Kabupaten Kendal dengan PT. Perhutani, konflik antara petani Kabupaten Dieng dengan PTLP Geo Dipa Energi atas pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di Kawasan pertanian dan juga konflik-konflik agrarian yang lain.

Menurut keterangan dari narasumber, Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya (FNKSDA) khususnya di Semarang hadir sebagai salah satu gerakan sosial lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam, identitas Islam dengan menggandeng masyarakat nahdliyin pada

umunya untuk mengawal atau melakukan advokasi terhadap perusakan-perusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Indonesia dan wilayah Jawa Tengah yang telah menjadi pembahasan di ranah publik. Sebagai salah satu gerakan sosial lingkungan, FNKSDA Semarang memiliki berbagai strategi dalam melakukan gerakan lingkungan yang mendukung salah satunya adalah dengan melakukan kampanye terkait perusakan-perusakan lingkungan dan juga isu agrarian baik lewat media sosial atau secara langsung, hal tersebut menjadi suatu hal mendasar yang bisa dilakukan karena lewat kampanye di media sosial atau secara langsung tersebut akan membuat masyarakat luas mengetahui terkait perusakan-perusakan lingkungan yang terjadi, dengan begitu pula akan mempermudah menyebarnya informasi terkait isu agraria yang terjadi juga dan hal tersebut akan menarik massa yang banyak juga baik dari masyarakat luas, organisasi-organisasi gerakan lain, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) untuk ikut serta melakukan gerakan dan juga melakukan advokasi terhadap masyarakat yang terdampak kasus agraria dan memberikan dampak yang berguna bagi masyarakat baik itu secara langsung atau tidak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah konflik agraria.

Dari pemaparan di atas, Alasan inilah yang membuat peneliti untuk mengangkat judul Gerakan Lingkungan Masyarakat Nahdliyin di Semarang (studi Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam di Semarang). Dapat dilihat bahwa kerusakan lingkungan yang ada di wilayah Indonesia khususnya di Jawa Tengah merupakan imbas dari adanya kapitalisme ekstraktif yang mengeksploitasi sumber daya alam. Melihat hal tersebut maka di butuhkan suatu gerakan yang memiliki wawasan dan juga pengalaman dalam bidang ekologi ataupun agraria dan juga memiliki strategi gerakan yang dirasa dapat membantu pemuda-pemudi Nahdliyin dan masyarakat umum agar lebih responsif terhadap kerusakan lingkungan yang ada. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, penelitian ini diharapkan bisa mengetahui secara mendalam terkait strategi

apa yang di usung oleh FNKSDA Semarang dalam menghadapi isu-isu dan juga persoalan terkait agraria dan juga bisa mengetahui apa saja dampak dari gerakan yang di usung oleh FNKSDA Semarang bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi gerakan lingkungan yang di usung oleh Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) di Semarang?
2. Bagaimana dampak gerakan lingkungan yang di usung oleh Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) di Semarang bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi gerakan yang di usung oleh Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) di Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari gerakan lingkungan yang di usung oleh Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) di Semarang bagi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan, maka manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gerakan sosial yang di usung oleh Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber daya Alam (FNKSDA) di Semarang dan dampaknya bagi masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang gerakan lingkungan yang di usung oleh Frint Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) di Semarang dan dampaknya bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mempunyai banyak sekali sumber yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam tinjauan pustaka. Penulisan tinjauan pustaka dilakukan untuk mengembangkan temuan penelitian terdahulu, menghindari plagiarisme, dan membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Gerakan lingkungan

Penelitian yang berkaitan dengan tema substansi lingkungan meliputi misalnya oleh Abimanyu dan Hasan Nurhadi (2022), Abs Rahman dkk (2018) dan Rusmin Husain dan Meylan Saleh (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Abimanyu dan Ahsan Nurhadi menjelaskan tentang peran serta masyarakat Sindu tolak asat dalam pencegahan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pertambangan batuan di sungai gendol. Gerakan sosial lingkungan yang mereka usung merupakan imbas dari pertambangan batuan yang dilakukan oleh CV. Kayon di Sungai Gendol, Sindumartani. Kegiatan itu dilakukan karena masyarakat peduli terhadap lingkungan dan juga ekosistem yang ada di sekitar sungai gendol jika penambangan batuan tersebut benar-benar beroperasi. Gerakan-gerakan yang masyarakat lakukan diantaranya adalah penyampaian aspirasi di ruang publik, memperkuat jaringan dan dukungan dari masyarakat sindurmartani, serta mengajukan rasa keberatan kepada instansi pemerintah. Dalam gerakannya

Paguyuban Sindu Tolak Asat juga merambah ke penjagaan kelestarian lingkungan Kawasan sungai gondol dan tidak hanya terfokus pada penolakan pertambangan saja (Abimanyu dan Hasan Nurhadi, 2022). Penelitian oleh Abd. Rahman dkk menjelaskan tentang gerakan sosial peduli lingkungan masyarakat Awangpone yang telah di mulai sejak tahun 2011 yang bersifat spontan hingga menjadi gerakan sosial lingkungan yang lebih maju dan terorganisir. Dimana gerakan sosial lingkungan yang dilakukan masyarakat Awangpone dikarenakan kondisi lingkungan di Awangpone yang sebelumnya kurang begitu diperhatikan dan dirawat. Bentuk gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Awangpone antara lain adalah menerapkan jamban sehat, menjaga kebersihan dan memanfaatkan lingkungan pekarangan rumah untuk menanam pohon. Untuk mewujudkan gerakan sosial lingkungan yang terstruktur masyarakat Awangpone melakukan berbagai cara, diantaranya dengan melakukan pertemuan secara intensif antar warga, membuat acara diskusi, makan bersama dan nonton bersama hal tersebut dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik antar warga Awangpone (Abd Rahman, 2018).

Penelitian oleh Rusmin Husain dan Meylan Saleh menjelaskan tentang pengelolaan lingkungan pesisir melalui gerakan bersih pantai dan pemanfaatan barang bekas sebagai upaya mengurangi sampah di desa Biluhu Timur Kabupaten Gorontalo. Gerakan bersih-bersih sampah di pesisir pantai bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih serta meningkatkan kerja sama dalam pengolahan sampah dari muara hingga pesisir dan juga meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan disekitar. Sebagian besar sampah yang ada di pesisir muara pantai adalah sampah plastic, popok bayi, kain-kain dan lain sebagainya. Dalam runtutan gerakan bersih-bersih pantai tersebut, jika ada sampah yang dirasa bisa dimanfaatkan atau di

olah lagi oleh masyarakat seperti handuk, karpet atau yang lainnya, maka masyarakat akan diberi arahan untuk memproses ulang sampah yang didapatkan menjadi barang yang berharga atau bisa dimanfaatkan lagi seperti handuk bekas yang bisa di buat pot bunga setelah dicampur semen dan lain sebagainya (Rusmin & Meylan , 2022).

Beberapa tinjauan pustaka penelitian diatas dengan tema gerakan lingkungan dapat memberikan gambaran dan referensi bagi peneliti mengenai topic gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang dalam lingkup Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Jika diamati dengan seksama, dari beberapa penelitian diatas mungkin akan ada sedikit persamaan terkait gerakan lingkungan yang diusung. Akan tetapi juga aka nada banyak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik itu dari tempat, waktu dan juga objek penelitian.

2. Masyarakat Nahdliyin

Penelitian yang berkaitan dengan tema substansi masyarakat nahdliyin meliputi misalnya oleh Ali Mursyid Azisi dkk (2022), Sanusi (2018) dan Muhammad Fatchuriza (2020).

Penelitian dari Ali Mursyid Azisi dkk menjelaskan tentang Nahdlatul Ulama, tradisi dan Wahabi, pemaknaan pengikut wahabi terhadap tradisi tahlilan masyarakat nahdliyin. Tradisi tahlilan sendiri merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dari zaman sahabat dan diamalkan oleh kalangan masyarakat, pesantren, dan acara keorganisasian di bawah naungan NU begitu pula masyarakat nahdliyin. Dalam tahlilan berisi lantunan do'a baik itu berisi yasin dan lain-lain yang memiliki tujuan untuk memberikan kiriman doa bagi orang baik itu sanak saudara, ulama' atau tokoh-tokoh yang sudah meninggal dunia dan tahlilan juga merupakan ajaran amaliah bagi kaum/masyarakat Nahdliyin. Sedangkan menurut kaum wahabi tradisi tahlilan

merupakan suatu kegiatan yang dianggap bid'ah atau sesat. Karena hal tersebut tidak ada dalam zaman Nabi Muhammad SAW dan mengirimkan doa' bagi orang yang sudah meninggal masih menjadi persoalan yang diperebatkan dikalangan orang-orang wahabi (Azisi, 2022). Penelitian dari Sanusi menjelaskan tentang ziarah ke makam wali sebagai media dakwah, cerminan teologis dan sosio-kultural yang ada pada masyarakat nahdliyin. Kegiatan ziarah wali yang dilakukan oleh masyarakat nahdliyin memiliki keunikannya sendiri, selain karena melekatnya budaya lokal pada masyarakat nahdliyin juga dipengaruhi oleh doktrin dan juga pemahaman ajaran agama. Adanya kesadaran teologis dan atas dasar sosio-kultural yang sudah menjadi bagian dalam sistem budaya masyarakat nusantara hal inilah yang menjadi model ziarah yang menjadi kegiatan amaliyah masyarakat nahdliyin. Oleh karena itu ziarah sangat mudah digunakan untuk media berdakwah dalam kalangan nahdliyin karena mengandung banyak pelajaran didalamnya (Sanusi, 2018).

Penelitian dari Muhammad Fatchuriza tentang peran politik kaum nahdliyin dalam pilpres 2019. Dimana kaum atau masyarakat nahdliyin terutama golongan kiyai memiliki pengaruh yang terbilang sangat kuat dalam pemilihan presiden di desa Caruban. Karena kebanyakan masyarakat nahdliyin pada umumnya akan mengikuti saran atau arahan dari kiyai yang mereka anggap benar dan juga sesuai hati nurani dalam memilih calon presiden yang ada. Selain itu lembaga yang berada dibawah naungan NU juga harus turut serta dalam upaya peningkatan partisipasi politik di desa Caruban. Yaitu dengan cara ikut mensosialisasikan kepada masyarakat bahwasannya pemilu atau partisipasi politik merupakan suatu kegiatan yang amat sangat penting untuk diikuti oleh kaum nahdliyin dan juga masyarakat umum karena hal tersebut mempengaruhi siapa yang akan memimpin mereka dan juga

sebagai salah satu penjarangan siapa yang layak menjadi pemimpin di desa Caruban itu sendiri (Fatchuriza, 2020).

Beberapa tinjauan pustaka penelitian diatas dengan tema masyarakat nahdliyin dapat memberikan gambaran dan referensi kepada peneliti terkait topik masyarakat nahdliyin Semarang dalam lingkup Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Jika diamati dengan seksama, dari beberapa penelitian diatas mungkin akan memberikan beberapa gambaran terkait masyarakat nahdliyin baik itu dari kegiatan agamanya, amaliyahnya dan lain sebagainya. Akan tetapi juga akan ada banyak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik itu dari tempat, waktu dan juga objek penelitian.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menjelaskan konsep keadaan yang ada di lapangan dan definisi konseptual itu sendiri adalah pemaknaan dari judul penelitian, adapun definisi konseptual penelitian ini adalah:

a) Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan sosial ataupun politik yang ditujukan untuk pelestarian, advokasi gaya hidup, Pendidikan publik untuk perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, perubahan ekonomi uang serta perombakan kebijakan yang ada dinegara dan juga perbaikan perencanaan yang dilakukan oleh komunitas. Gerakan lingkungan di dunia dipengaruhi oleh banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada tahun 1950, pencemaran merkuri yang menyebabkan penyakit Minamata yang terjadi di teluk Minamata akibat dari limbah pabrik. Kasus pencemaran lingkungan juga terjadi di sungai

Jiunzu karena limbah dari tambang seng, padahal saluran irigasi warga untuk persawahan dari sungai tersebut, masyarakat juga mengkonsumsi hasil dari swah yang diairi oleh sungai tersebut yang ikut juga terkontaminasi zat beracun dalam tubuh masyarakat, karena hal tersebut menyebabkan rasa sakit pada tulang dan sendi masyarakat yang kemudian dikenal sebagai penyakit Itai-Itai atau aduh-aduh.

Berbagai kasus lingkungan di dunia akhirnya memberikan inspirasi bagi seorang feminis, pemikir dan juga aktivis India. Orang tersebut adalah Vandana Shiva yang mempunyai karya buku yang sangat luar biasa berjudul *Staying Alive* bagi aktivis lingkungan dan feminis. Fokus kajian permasalahan lingkungan yang dilakukan oleh Vandana Shiva adalah air. Karena pada dasarnya air merupakan awal dari suatu kehidupan, ketika air sudah tercemar maka kehidupan masyarakat akan mengalami permasalahan yang serius. Salah satu perkembangan alam paling sensasional yang dimulai oleh Vandana Shiva adalah gerakan chipoko. Tren ini lahir karena dia sering menyerukan untuk memeluk pohon kita. Tren ini lahir karena dilatarbelakangi oleh perlawanan para wanita dalam menyelamatkan iklim sejak lama di kota Bishnoi, Rajastan India. Penentangan para wanita adalah dengan memeluk pohon Khejri karena permintaan penguasa Abhay Singh untuk menebang pohon tersebut. Ini membuat orang-orang di desa melakukan protes yang menyebabkan kematian 363 orang. Perkembangan ini kemudian meramaikan dunia, termasuk perkembangan ekofeminisma yang diusung oleh Vandana Shiva (Shiva, 2005).

Tokoh gerakan lingkungan yang lainnya ialah Al Gore yang mempermasalahkan risiko peningkatan suhu dunia (melalui film "*An Inconvenient the Truth*"). Bahwa perubahan iklim terjadi di bumi yang luar biasa yang disebabkan oleh bencana alam dimana-

mana, suhu yang meningkat dalam kurun waktu sepuluh atau dua puluh tahun terakhir, penyakit muncul dan lain-lain. Perluasan permasalahan lingkungan di wilayah lokal planet ini akhirnya menarik minat PBB untuk mengadakan pertemuan lingkungan hidup dunia yang diadakan tahun 1972 yang berlangsung di Swedia dengan nama *UN Conference in the Human Environment*, dihadiri oleh delegasi dari 114 negara, termasuk Indonesia. Sepanjang keberadaan gerakan alam dunia, pertemuan ini dikenal dengan pertemuan Stockholm. Dalam pertemuan tersebut ditetapkan bahwa tanggal 5 Juni sebagai hari lingkungan hidup se-dunia. Disinilah awal perkembangan gerakan lingkungan dunia yang dimulai oleh perseorangan dan juga kelompok yang masih ada hingga saat ini (Imanuddin dan Effendi, 2020).

Menurut Ton Dietz, dalam *Entitlements to Nature Resources of Political Environment Geography* (1998) dalam perkembangan gerakan lingkungan, menurutnya filosofi gerakan lingkungan dibagi menjadi tiga, yang pertama *Eco pascism*, yaitu perkumpulan yang memperjuangkan masalah alam untuk iklim yang sebenarnya. Yang kedua, *Eco Popilsm*, yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan untuk mendukung rakyat jelata untuk bantuan sosial pemerintah. Yang ketiga *Eco Developmentalism*, yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan untuk melanjutkan pembangunan kemerdekaan (Imanuddin dan Effendi, 2020).

b) Masyarakat Nahdliyin

Warga atau masyarakat nahdliyin merupakan sebutan bagi warga atau masyarakat yang memahami NU dan mengamalkan apa yang menjadi amaliyah suatu masyarakat tersebut, khususnya Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa amaliyah yang dilakukan oleh warga atau masyarakat nahdliyin adalah sebagai berikut (Aziz, 2015):

1) Tawasul dan Istighosah

Tawasul adalah mendekati diri kepada Allah SWT yaitu dengan cara melaksanakan ibadah, taat terhadap perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala amalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Adapun istighosah adalah meminta pertolongan dan juga perlindungan yang diperuntukkan kepada Allah SWT.

2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur memiliki arti berkunjung ke kubur. Kaum muslimin, khususnya kaum nahdliyin melakukan ritual ziarah kubur yaitu berkunjung tau mendatangi kuburan untuk membacakan ayat-ayat qur'an, dzikir, tasbih, sholawat Nabi SAW dan juga istighfar, yakni pahala dari bacaan-bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang yang diziarahi yaitu orang mukmin yang meninggal.

3) Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan suatu kegiatan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara memperbanyak sholawat dan juga berdoa' yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bertujuan agar kaum muslimin, khususnya kaum nahdliyin mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW nantinya di hari kiamat.

4) Puji-pujian sholawat setelah adzan

Membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi setelah adzan hukumnya adalah sunnah. Meskipun hukumnya sunah, warga atau masyarakat nahdliyin tetap melakukannya karena membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi setelah adzan merupakan suatu tuntutan sebelum melaksanakan sholat berjamaah di

masjid yang dilakukan dan sudah berlangsung sejak dahulu dan juga turun temurun.

5) Qunut dalam sholat subuh

Membaca qunut dalam sholat subuh sejatinya hukumnya adalah sunah. Pada umumnya warga atau masyarakat nahdliyin ketika melaksanakan sholat subuh didalamnya akan ditambahi bacaan qunut. Karena warga atau masyarakat nahdliyin atau NU menganut madzhab Syafi'i dimana ada tiga tempat disunahkan membaca qunut, yaitu pertama ketika terjadi nazilah (bencana atau cobaan), kedua qunut pada sholat witr mulai pertengahan bulan Ramadhan, dan ketiga qunut pada sholat subuh.

Adanya amaliyah juga merupakan identitas yang mengidentifikasi suatu kelompok atau golongan, termasuk kelompok masyarakat nahdliyin. Tujuan diadakannya amaliyah nahdliyin adalah untuk membedakan golongan atau golongan yang satu dengan yang lain. Amaliyah sebenarnya juga digunakan untuk memelihara adat yang dilakukan oleh suatu kelompok atau golongan (Aziz, 2015).

2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

1. Asumsi Dasar

Robert D. Putnam mengungkapkan bahwasannya modal sosial adalah suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagement*" dimana jaringan keterkaitan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok

masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam modal sosial memiliki asumsi dasar bahwa adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut (Putnam , 1993).

Robert D. Putnam berpendapat bahwa modal sosial merupakan suatu elemen penting dalam masyarakat di karenakan sebagai berikut:

1. Dengan modal sosial, warga negara bisa menyelesaikan masalah secara kolektif dan ini menjadi sangat mudah. Orang akan menjadi lebih baik jika saling bekerja sama dan saling berbagi.
2. Modal sosial mampu meningkatkan perputaran roda yang bisa membuat komunitas mengalami kemajuan secara perlahan-lahan.
3. Komunitas lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dengan berbagai cara terhadap apa yang sedang berlangsung di sekitar kita dengan kata lain modal sosial memunculkan kesadaran umum

2. konsep Kunci

Robert Putnam, pakar ilmu politik sering kali membahas persoalan modal sosial dalam kerangka pendekatan sosiologi fungsionalis dalam penelitiannya. Perspektif modal sosial sangat luas dan kompleks. Menurut Putnam, modal fisik berarti aspek fisik, modal manusia mengacu pada hubungan antar individu, jaringan sosial dan timbal balik serta kepercayaan yang mereka ciptakan(Putnam,2000).

Modal sosial dalam sumber daya dapat dilihat sebagai bentuk investasi untuk memperoleh sumber daya baru. Yang disebut

sumber daya adalah sesuatu yang dapat dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Oleh karena itu, sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut modal.

Aspek modal sosial menitikberatkan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dengan kelompok dalam suatu kelompok, serta kepercayaan, norma sosial, dan hubungan sosial antar manusia yang timbul sebagai anggota kelompok menjadi norma kelompok.

Teori modal sosial ini dilandasi oleh hubungan sosial, kepercayaan diri yang berakar melalui penciptaan hubungan sosial, serta nilai dan norma yang disepakati bersama, yang menjadi acuan bagi pengembangan identitas dan pengakuan. Menjelaskan sikap dan perilaku. Selain itu, teori ini digunakan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Penulis menggunakan teori modal sosial dari sudut pandang Robert Putnam.

Elemen utama modal sosial adalah sebagai berikut:

1. *Trust* (Kepercayaan)

Modal sosial didasarkan pada kepercayaan atau nilai-nilai positif yang menekankan pada pengembangan dan pencapaian. Kepercayaan merupakan komitmen yang kuat untuk mengambil risiko dan meraih peluang, dilandasi oleh kepercayaan dan harapan bahwa hubungan akan membuahkan hasil mengikuti pola perilaku yang saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak (kelompok) atau individu internal (Putnam, 1993).

Kepercayaan adalah landasan bagi kolaborasi yang berkelanjutan dan lebih efektif dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui hubungan sosial di masyarakat. Hubungan sosial masyarakat dilandasi oleh

perbedaan dan keberagaman, saling menghiormati dan menghargai, yang darinya lahir kerjasama yang dapat diandalkan.

Dalam kegiatannya FNKSDA membangun kedekatan hubungan sosial antara kader FNKSDA Semarang, organisasi gerakan sosial lainnya dan juga dengan masyarakat yang terindikasi terdampak konflik lingkungan melalui potensi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing individu, dapat dibangun suatu bentuk kerjasama kelompok, dengan tujuan agar sumber daya dan lingkungan digunakan secara bijaksana, tanpa merugikan manusia atau lingkungan itu sendiri.

2. Norma Sosial

Norma merupakan seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu. Menurut Putnam (1993), norma adalah situasi terkini yang dapat diperbaiki melalui norma bersama. Norma terbentuk melalui sejarah, tradisi dan karakter masyarakat yang mengarah pada modal sosial, menciptakan aturan yang dapat mengatur kepentingan individu dan kelompok

Norma atau peraturan dalam masyarakat pada dasarnya merupakan peraturan yang tidak tertulis, namun dapat dipahami sebagai peraturan dasar berperilaku dalam bidang hubungan sosial dalam masyarakat, dan apabila peraturan tersebut dipatuhi maka sebagai sanksi. Norma sosial yang diterapkan di masyarakat menentukan keintiman hubungan antar individu, karena norma-norma tersebut mendorong kohesi sosial dan berdampak positif pada pembangunan sosial. Oleh karena itu, kehadiran unsur norma sosial inilah yang disebut sebagai salah satu unsur modal sosial dalam masyarakat.

Norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat nahdliyin Semarang (FNKSDA) dan juga masyarakat

yang terindikasi terdampak persoalan lingkungan dijadikan sebagai patokan dalam gerakan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang itu sendiri. Selain itu, para kader FNKSDA Semarang dan juga organisasi masyarakat lainnya juga memiliki peran untuk membantu dan membersamai masyarakat dalam persoalan lingkungan dengan tetap berpegang teguh atas norma yang berlaku dan sesuai dengan hak-hak yang semestinya.

3. Jejaring Sosial

Modal sosial menitikberatkan pada individu maupun kelompok sebagai tempat mensosialisasikan berbagai nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, modal sosial menjadi mengakar kuat tergantung pada kemampuan kelompok masyarakat yang ada dalam membentuk asosiasi tertentu dalam menciptakan jaringan.

Jejaring sosial merupakan wadah kegiatan sosial dalam bentuk perkumpulan sukarela. Menurut Robert Putnam, organisasi sukarela dapat berperan dalam mengembangkan modal sosial. Sebab dalam konteks ini, perkumpulan sukarela tidak hanya efektif dalam penyebaran informasi, tetapi juga menjadi wadah komunikasi dan manajemen antara pemangku kepentingan dan anggota organisasinya. Interaksi dan transaksi tersebut dapat mendorong terbentuknya norma dan memberikan ruang kerja sama yang saling menguntungkan antar peserta (Usman, 2018).

Robert Putnam menitikberatkan jejaring sosial yang menghubungkan *Bonding Social Capital*, membawa konsep relasional pada kelompok yang homogen dan dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh identitas bersama (Usman 2018). Konsentrasi ini juga terlihat pada setiap gerakan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dimana dalam melancarkan setiap gerakannya FNKSDA Semarang

membutuhkan yang namanya jaringan sosial, karena dengan adanya jaringan sosial yang tercipta baik itu dengan organisasi lain seperti LBH, Walhi dan juga organisasi masyarakat lainnya yang ada di Semarang sejatinya akan memberikan kemudahan terhadap gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang baik itu terkait informasi dan juga kondisi yang sedang terjadi saat ini dan pembangunan jaringan sosial bagi FNKSDA Semarang merupakan salah satu strategi gerakan yang mereka lakukan agar memiliki basis massa yang banyak ketika melakukan kegiatan advokasi.

Menurut Robert Putnam, teori modal sosial melibatkan tiga elemen utama yang terjalin secara terus menerus. Hubungan yang erat melembagakan kepercayaan, dan norma serta jaringan sosial membentuk hubungan yang memberi keuntungan. Unsur utama modal sosial relevan dalam mengidentifikasi gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang. Dimana partisipasi dari kader FNKSDA Semarang sangat dibutuhkan untuk menciptakan suatu perubahan lingkungan. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan para kader dan juga anggota FNKSDA Semarang dalam mengawal dan membersamai masyarakat yang terindikasi terdampak permasalahan lingkungan dan sumber daya. Hal tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat serta lingkungan agar mendapatkan hak-haknya kembali seperti sediakala tanpa ada yang dirugikan.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian dan bertujuan untuk menemukan data yang berkaitan dengan penelitian atau mengarahkan untuk mencari informasi yang relevan dengan penelitian ataupun melakukan investigasi pada bahan penelitian ini. Ada beberapa metode yang akan digunakan dalam sarana penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memperhatikan atau melihat secara langsung di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma ilmu sosial interpretif (*interpretive_social science*) menekankan aksi sosial bermaknaserta dibentuk berdasarkan makna sosial dan nilai (relatif) yang berakar pada pemahaman dari pengalaman kehidupan manusia sehari-hari dalam latar sejarah tertentu (Somantri, 2005). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari berbagai masalah sosial dan juga kemanusiaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil subjek tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh orang-orang muda Nahdliyin (NU) yang tergabung dalam FNKSDA. Penelitian ini menekankan pada pemikiran dan aksi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan terkait pemikiran dan aksi gerakan sosial yang mengusung isu lingkungan dan sumber daya alam yang dipahami oleh orang-orang muda NU yang tergabung dalam FNKSDA tersebut. Penelitian yang berlandaskan pada paradigma kualitatif ini, penulis pilih karena informasi yang dibutuhkan terkait pemikiran dan aksi gerakan FNKSDA lebih banyak bersifat deskriptif, yakni informasi yang berbentuk cerita dari pengalaman mereka berdasarkan pandangan yang arahnya adalah mendapatkan informasi dari dalam terkait pemikiran dan aksi gerakan FNKSDA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, artinya menjelaskan atau menyajikan keadaan menurut keadaan yang

sebenarnya pada saat penelitian, menurut keadaan lapangan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Pendekatan deskriptif merupakan cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang perlu diketahui dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui hasil wawancara dan memperoleh informasi tentang subjek penelitian dengan tujuan sebagai acuan dan sumber informasi serta data (Somantri, 2005). Maka dari itu. Dengan jenis pendekatan deskriptif, akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan segala informasi dan juga hasil observasi terkait gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin di Semarang (FNKSDA Semarang) sebagai bahan referensi dan juga sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyusun laporan atau hasil penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, pertama data primer dan kedua data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber pertama atau informasi dari lapangan atau subjek (Zuchri, 2021). Data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen, program kerja FNKSDA dan juga dari daftar pertanyaan kepada informan tentang strategi gerakan yang di usung FNKSDA Semarang dan dampak gerakan lingkungan ini terhadap masyarakat. Informan penelitian ini dari para pengurus dan anggota FNKSDA Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang diperuntukkan sebagai tambahan penelitian dan dapat diperoleh dari sumber selain tempat penelitian, namun tetap relevan dengan objek penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai data pendukung

temuan penelitian (Maryati, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, majalah dan media sosial yang berkaitan dengan judul makalah gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang dilakukan peneliti untuk memudahkan perolehan data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu berguna untuk apa yang peneliti perlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi non Partisipan

Observasi non partisipan merupakan suatu kegiatan observasi dimana observer atau peneliti tidak ambil bagian dalam peri kehidupan observe atau objek yang diteliti (Hasanah, 2017). Observasi atau pengamatan peneliti meliputi pengamatan terhadap hal-hal yang diyakini penting terhadap lokasi, aktivitas dan komunikasi terhadap kader, anggota FNKSDA dan juga masyarakat. Akan tetapi, peneliti tidak mengamati segala sesuatu di lapangan. Hanya data dan juga informasi yang dirasa penting dan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yang akan di observasi.

Kegiatan observasi lapangan yang dilakukan peneliti antara lain mengikuti dan memperhatikan jalannya sekolah agrarian yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang, ikut terjun langsung di daerah terdampak, mengikuti Musyawarah wilayah FNKSDA Semarang dan lain-lain. Dalam observasi ini, gerakan fundamental peneliti adalah merekam peristiwa-peristiwa yang diperhatikan terkait penelitian kemudian dijadikan data penelitian. Dalam aksi observasi ini, peneliti membawa kamera sebagai alat dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi. Merupakan metode survey yang mengumpulkan informasi pribadi dari informan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa lokal. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mencari informan kunci (aktivis FNKSDA Semarang) melalui percakapan tatap muka (*in depth interview*) dengan dukungan alat perekam (*recorder*). Selain alat perekam, peneliti menggunakan pedoman wawancara yaitu seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui telepon, WhatsApp, sesuai dengan waktu wawancara yang telah ditentukan oleh informan

suatu metode pengumpulan data informasi dari informan. Ini adalah metode survey yang mengumpulkan informasi pribadi dari informan untuk mengetahui peristiwa lokal. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi melalui tanya jawab mengenai topic tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui obrolan tatap muka (wawancara mendalam) dengan informan kunci (pegiat FNKSDA Semarang) dengan dukungan alat perekam (*recorder*). Selain alat perekam, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yaitu seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui telepon, whatsapp, tergantung waktu wawancara yang ditentukan oleh informan.

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball* yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa informan yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui terkait FNKSDA Semarang yang bermaksud untuk keperluan penelitian. Prosedur pelaksanaan Teknik *snowball* dapat

dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian ini, informan dalam wawancara meliputi setiap kader atau anggota dari FNKSDA Semarang itu sendiri seperti Nur Khafidzin (Koordinator FNKSDA Semarang Raya), Johan Taufiqur Rahman (Bendahara II Komnas FNKSDA) dan juga kader atau anggota FNKSDA Semarang yang lainnya. Indikator atau kriteria dalam kegiatan wawancara adalah kader atau anggota FNKSDA Semarang yang dirasa sudah lama bergabung dalam keanggotaan FNKSDA Semarang, kader atau anggota yang memiliki wawasan yang luas dan juga kader atau anggota yang memahami arah gerak dari FNKSDA Semarang agar bisa membantu menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Sedangkan cara yang dipakai oleh peneliti dalam merekrut informan dalam kegiatan wawancara ini adalah dengan cara berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung dan juga mengikuti acara yang sekiranya informan tersebut ada agar bisa bertemu dan bertanya secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang suatu hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dll. Dokumentasi penelitian ini berupa foto, gambar atau kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan FNKSDA Semarang, lokasi kegiatan FNKSDA dan pelaksanaannya (Arikunto, 2006).

Dalam mengumpulkan data dan informasi, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam bentuk dokumen-dokumenter terkait penelitian ini berupa dokumen resmi organisasi FNKSDA, seperti AD/ART FNKSDA, pedoman pengkaderan FNKSDA, lembar kerja FNKSDA, rekam proses kegiatan pengkaderan Pesantren Agraria FNKSDA, foto-

foto kegiatan FNKSDA, dokumen-dokumen lain yang ada di situs resmi FNKSDA, dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif merupakan teknik analisis data yang prosesnya berpindah dari fakta ke teori. Tujuan dari teknik analisis data induktif adalah agar data penelitian tidak dimanipulasi dan informasi yang diperoleh disesuaikan dengan teori berdasarkan materi lapangan (Yakub, 2014). Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian karena membantu untuk memahami data yang tersedia. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis data untuk mencari solusi permasalahan yang ada.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, mengelola, menyederhanakan dan mengkomunikasikan informasi dari wawancara, pengamatan, tulisan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang lebih dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang yang tergabung dalam FNKSDA Semarang. Dalam hal ini peneliti mengambil informasi terkait dengan gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang yaitu FNKSDA Semarang.

b. Penyajian Data

Peneliti mempublikasikan data gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang yang tergabung dalam FNKSDA Semarang (Sugiyono, 2011). Penyajian bahan penelitian ini disediakan untuk membantu peneliti memahami gambaran singkat penelitian. Setelah menyajikan data, peneliti menarik kesimpulan.

Informasi yang disajikan sebagai informasi pendukung yang menyajikan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi fotografi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kemudian berdasarkan data dari berbagai sumber, peneliti menjelaskan model penelitian, penjelasan, mencoba mencari struktur dan hubungan sebab akibat. Pada titik ini, peneliti menyelesaikan analisis data untuk sampai pada kesimpulan yang jelas dan dapat diandalkan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan atau penulisan secara sistematis menjadi landasan agar hasil penelitian lebih terorganisir, terstruktur, teratur dan jelas, serta berfungsi sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya. Fungsinya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap isi penelitian secara keseluruhan. Untuk struktur yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mudah, penulisan ini dibagi dalam enam bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metodologi Penelitian

BAB II Gerakan Sosial FNKSDA Dan Teori Modal Sosial Robert D.

Putnam

- A. Pengertian Konseptual
- B. Gerakan Lingkungan Dalam Perspektif Islam
- C. Teori Robert Putnam

D. Implementasi Teori Modal Sosial – Robert Putnam

BAB III Gambaran Umum Kota Semarang Dan Pofil FNKSDA

A. Gambaran Umum Kota Semarang

B. Profil FNKSDA Semarang

BAB IV Strategi Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang

A. Strategi Gerakan Lingkungan

B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang

BAB V Dampak Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang

A. Dampak Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang Secara Langsung

B. Dampak Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang Secara Tidak Langsung

BAB VI Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB VIII Daftar Pustaka

BAB II

GERAKAN LINGKUNGAN MASYARAKAT NAHDLIYIN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM

A. Definisi Konseptual

1. Gerakan Lingkungan

Gerakan Lingkungan adalah gerakan sosial dan politik yang di arahkan untuk pelestarian, restorasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan publik, advokasi perubahan gaya hidup, perbaikan perencanaan komunitas, perubahan ekonomi uang serta perombakan kebijakan Negara. Gerakan lingkungan ditingkat global tidak bisa di lepaskan dari berbagai kasus pencemaran lingkungan di dunia, pada tahun 1950an, pencemaran merkuri (hg) terjadi diteluk minamata akibat dari limbah sebah pabrik yang kemudian di kenal dengan penyakit minamata. Pencemaran juga terjadi pada sebuah sungai jinzu dari limbah tambang seng, dimana sungai terebut digunakan untuk saluran irigasi persawahan, implikasinya adalah masyarakat yang mengkonsumsi makan dari sawah yang dialiri sungai tersebut ikut terkontaminasi zat beracun dalam tubuhnya, sehingga menyebabkan rasa sakit yang sangat nyeri pada tulang dan sendinya, dan kemudian terkenal dengan penyakit Itai-itai, dalam bahasaindonesianya aduh-aduh (Efendi, 2020).

Berbagai kasus pencemaran di dunia memberikan inspirasi kepada seseorang aktivis, akademisi, feminis dan pemikir dari india, beliau juga menjadi guru dan insiarsi maupun teori bagi pembela lingkungan di dunia. Vandana Shiva tidak asing bagi aktivis lingkungan di dunia. Salah satu bukunya yang berjudul *Staying Alive* telah menjadi satu karya luar biasa bagi feminis dan aktivis lingkungan. Vandana Shiva memposisikan air sebagai salah satu

fokus kajian persoalan lingkungan. Artinya jika kondisi air tercemar maka kehidupan masyarakat juga akan mengalami persoalan yang serius. Air merupakan awal dari sebuah kehidupan. Gerakan lingkungan yang paling fenomenal yang di inisiasi oleh Vandana Shiva adalah gerakan Chipko. Gerakan ini lahir karena beliau kerap menyerukan Peluklah Pohon–Pohon Kita. Seruan Vandana Shiva “Peluklah Pohon Kita” terinspirasi dari kepahlawanan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan 300 tahun lalu di Desa Bishnoi, Rajastan India. Pohon Khejri ini menjadi saksi bisu atas perlawanan kaum perempuan India terhadap titah sangraja, Abhay Singh untuk menebang pohon Khejri. Masyarakat Desa Bishnoi melakukan protes dengan memeluk pohon Khejri, akibatnya 363 (tiga ratus enam puluh tiga) penduduk desa tewas terbunuh. Gerakan ini kemudian menginspirasi dunia, termasuk gerakan ekofeminisme yang diusung oleh Vandana Shiva (Shiva, 2005)

Tokoh Gerakan Lingkungan lain adalah Al Gore yang meneriakkan tentang bahaya global warming bagi dunia (melalui film “*An Inconvenient the Truth*” dimana film itu memperoleh Oscar pada tahun 2007). Bahwa bumi ini sedang mengalami perubahan iklim yang sangat ekstrim dengan ditandai oleh bencana ekologis dimana – mana, suhu yang meningkat tajam dalam 20 atau 10 tahun terakhir ini, penyakit-penyakit bermunculan dan mengancam keberlangsungan mahluk hidup di dunia ini serta permukaan air laut yang semakin meningkat karena es di kutub utara yang mencair, seakan menunjukkan bahwa bumi kita terancam oleh bahaya besar (Faiz, 2016).

Perluasan masalah lingkungan pada masyarakat dunia, menarik perhatian PBB untuk pertama kalinya menyelenggarakan konferensi lingkungan hidup dunia yang dilaksanakan di swedia pada tahun 1972 dengan nama *UN Conference in the Human environment*. Yang

diikuti oleh wakil dari 114 negara, termasuk Indonesia. Dalam sejarah gerakan lingkungan konferensi ini dikenal sebagai konferensi Stockholm. Padahal isu lingkungan hidup tidak pernah menjadi agenda dalam pembangunan. Konferensi ini melahirkan kerjasama antar bangsa dalam penyelamatan lingkungan hidup di dunia. Untuk mewujudkannya PBB membentuk suatu lembaga yang bernama *United Nation Environment Programme* (UNEP) yang berkedudukan di Nairobi, Kenya. Tema dalam konferensi ini juga menjadi tema yang luar biasa dalam konteks gerakan lingkungan “ Hanya ada satu bumi “ (*Only one Earth*) (Wijoyo, 2017).

Dalam perkembangan gerakan lingkungan ini, menurut Ton Dietz dalam *Entitlements to Nature Resources of Political Environment Geography* (1998) berubah menjadi semacam gerakan ideologi. Menurutnya, ideologi gerakan lingkungan digolongkan menjadi tiga, pertama *Eco Pascism* yaitu kelompok yang memperjuangkan, masalah lingkungan demi lingkungan itu sendiri, kedua *Eco Populism* yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan untuk kepentingan rakyat banyak demi kesejahteraan sosial, ketiga *Eco developmentalism* yaitu gerakan lingkungan yang dilakukan, demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi (Wijoyo, 2017).

2. Masyarakat Nahdliyin

Nahdlatul Ulama’ (NU) merupakan organisasi kebangkitan para Ulama’ yang di dirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari pada 16 Rajab 1344 Hijriyah atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 Masehi. Nahdlatul Ulama’ (NU) di dirikan atas masukan dari beberapa kiyai pengasuh pesantren dan juga petunjuk dari KH. Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, Madura yang tak lain merupakan guru dari KH. Hasyim Asy’ari. Beririnya NU bukan hanya sekedar keinginan untuk membangun suatu barisan. Nu berdiri untuk merespon situasi islam kala

itu yang sedang dialanda pertentangan paham antara paham pembaharuan dengan paham bermadzhab (Achmad, 2021).

Nahdlatul Ulama' sendiri memiliki arti "Kebangkitan Ulama". NU merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (jam'iyah diniyah wal-ijtima'iyah) yang memfokuskan diri pada bidang garapan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan berdasarkan ajaran islam menurut paham ahlusunnah wal jama'ah. Sesuai dengan Khittab Al-Nahdliyah 1926, NU memiliki spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berpikir, cara bertindak dan sikap sosial dan paham keagamaan yang: tasamuth dan i'tidal (moderat/tidak ekstrim dan adil), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan begitu, NU senantiasa berpartisipasi dalam membangun insan dan masyarakat Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas tampil, adil, berakhlak mulia, tentram dan sejahtera. Lewat amaliyah yang dilakukan oleh para warga atau masyarakat nahdliyin pula yang membuat NU menjadi organisasi keagamaan yang memiliki corak yang khas dibandingkan organisasi keagamaan yang lain. Hal tersebut yang membuat NU menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memiliki jutaan warga yang biasa disebut dengan warga atau masyarakat nahdliyin, ribuan pondok pesantren/ madrasah yang dikelolanya dan kharisma para Ulama/ Kiyai yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia (Bahrudin, 2022).

Sedangkan Masyarakat nahdliyin merupakan masyarakat yang memahami NU dan mengamalkan apa yang menjadi amaliyah suatu masyarakat tersebut, khususnya Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa amaliyah yang dilakukan oleh warga atau masyarakat nahdliyin adalah sebagai berikut (Aziz, 2015):

- 1) Tawasul dan Istighosah

Tawasul adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan cara melaksanakan ibadah, taat terhadap perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala amalan

yang dicintai dan diridhai-Nya. Adapun istighosah adalah meminta pertolongan dan juga perlindungan yang diperuntukkan kepada Allah SWT.

2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur memiliki arti berkunjung ke kubur. Kaum muslimin, khususnya kaum nahdliyin melakukan ritual ziarah kubur yaitu berkunjung tau mendatangi kuburan untuk membacakan ayat-ayat qur'an, dzikir, tasbih, sholawat Nabi SAW dan juga istighfar, yakni pahala dari bacaan-bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang yang diziarahi yaitu orang mukmin yang meninggal.

3) Maulid Nabi

Maulid Nabi merupakan suatu kegiatan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara memperbanyak sholawat dan juga berdoa' yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bertujuan agar kaum muslimin, khususnya kaum nahdliyin mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW nantinya di hari kiamat.

4) Puji-pujian sholawat setelah adzan

Membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi setelah adzan hukumnya adalah sunnah. Meskipun hukumnya sunah, warga atau masyarakat nahdliyin tetap melakukannya karena membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi setelah adzan merupakan suatu tuntutan sebelum melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang dilakukan dan sudah berlangsung sejak dahulu dan juga turun temurun.

5) Qunut dalam sholat subuh

Membaca qunut dalam sholat subuh sejatinya hukumnya adalah sunah. Pada umumnya warga atau masyarakat nahdliyin ketika melaksanakan sholat subuh didalamnya akan ditambahi bacaan qunut. Karena warga atau masyarakat nahdliyin atau NU

menganut madzhab Syafi'i dimana ada tiga tempat disunahkan membaca qunut, yaitu pertama ketika terjadi nazilah (bencana atau cobaan), kedua qunut pada sholat witir mulai pertengahan bulan Ramadhan, dan ketiga qunut pada sholat subuh.

Adanya amaliyah juga merupakan identitas yang mengidentifikasi suatu kelompok atau golongan, termasuk kelompok masyarakat nahdliyin. Tujuan diadakannya amaliyah nahdliyin adalah untuk membedakan golongan atau golongan yang satu dengan yang lain. Amaliyah sebenarnya juga digunakan untuk memelihara adat yang dilakukan oleh suatu kelompok atau golongan (Aziz, 2015).

B. Gerakan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam dengan semangat "*rahmatan li al-, alamin* (berkah bagi alam semesta) harus diakui sebagai kekuatan yang memungkinkan manusia mengembangkan sikap perilaku yang paling memperhatikan kesejahteraan lingkungan. Varian yang disebutkan dalam Al-Quran pada dasarnya mewakili semangat "*rahmatan li al-'alamin*", yang menyatakan bahwa lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan bumi, tetapi juga mencakup seluruh alam, seperti bumi, alam semesta, dan luar angkasa. Tentu saja konsep ini mengacu pada pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem bumi sekaligus menjaga hubungan dengan ekosistem luar bumi. Kewajiban manusia untuk melindungi lingkungan tidak hanya ada di bumi tetapi juga di lingkungan planet lainnya. Konsep ini juga dapat diterapkan pada Q.S. Al- Baqarah : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu

Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”(Q.S.Al-Baqarah ayat 22).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa lapisan atmosfer merupakan lapisan pelindung bagi seluruh alam (spesies), baik yang hidup maupun yang tidak hidup, yang ada di strata bumi. Keberadaan bumi erat kaitannya dengan keberadaan atmosfer. Rusaknya ekosistem angkasa berdampak langsung pada spesies dan ekosistemnya bumi. Dalam arti kata luas, konsep lingkungan versi islam merupakan upaya untuk menghidupkan kembali misi awal ekologi, yaitu kembali ke ekologi dasar. Ketika ekologi diakui sebagai keterkaitan antara unsur-unsur dalam suatu ekosistem, maka pengertian ekologi kembali pada hakikatnya. Dengan kata lain, tidak hanya terbatas pada komponen manusia dan ekosistem, namun berlaku pada seluruh komponen dalam suatu ekosistem. Seluruh komponen dalam ekosistem diberikan kepentingan secara proporsional, tidak ada yang dianggap penting dan tidak ada yang diabaikan (Gustam, 2022).

Konsep islam tentang kewajiban menjaga lingkungan sama dengan menjaga sholat. Sebab, kebersihan lingkungan sebagai sarana melaksanakan salat juga menjadi salah satu faktor penentu efektif atau tidaknya salat seseorang. Jika lingkungannya tercemar, baik berupa air untuk wudhu maupun karena tempat salatnya najis, maka tidak serta merta menjaga agama dalam konteks keberadaan lingkungan tersebut menjadi prasyarat untuk mengabaikannya. Dalam konteks keberadaan lingkungan sebagai pra syarat pemeliharaan tujuan pokok agama dapat dibaca dari Kaedah fiqih yang menjelaskan “*maa la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa al- wajib*” (sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia juga menjadi wajib) artinya memelihara lingkungan adalah wajib dalam rangka memelihara agama. Kewajiban pemeliharaan terhadap jiwa sebagai tujuan pokok agama juga terkait langsung dengan kewajiban memelihara lingkungan. Tanah longsor, erosi, lumpur lapindo akibat eksploitasi lingkungan dan sebagainya

merupakan bentukbentuk pengrusakan terhadap eksistensi jiwa manusia. Maka kewajiban untuk memelihara lingkungan pada dasarnya adalah kewajiban untuk memelihara jiwa manusia. Sehubungan dengan perintah ini, Allah SWT melarang untuk melakukan pembunuhan dan eksploitasi lingkungan (Gustam, 2022). Seperti di jelaskan pada surah Al-Ma'idah ayat 32

مَنْ أَجَلٌ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ
ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : “oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan- akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itusungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.(Q.S. Al-Ma'idah ayat 32)

Eksploitasi alam merupakan salah satu bentuk pengrusakan terhadap harta, karena alam adalah karunia Tuhan untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Air, pohon-pohonan, mineral bumi dan segala jenisnya menjadi harta kekayaan yang tak terhingga dan diberikan untuk kebutuhan makhlukNya. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu Sabdanya melarang kaum muslimin mencabut rumput pada waktu melaksanakan ibadah haji. Demikian juga larangannya terhadap tanah yang diterlantarkan: maka orang yang menggarapnya diperbolehkan mengambil jadi hartanya (konversi tanah). Demikian perhatian Islam terhadap kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya (Mujiono, 2001).

Sebagai agama dengan spirit rahmatan lil al-amin Islam meletakkan pemeliharaan lingkungan sebagai basis terhadap pemeliharaan tujuan pokok agama. Kemaslahatan lingkungan tidak hanya berimplikasi positif terhadap pemeliharaan kelangsungan hidup manusia tetapi juga untuk lingkungan itu sendiri. Karena bagaimanapun alam memiliki masa dan kapasitas yang terbatas. Meskipun ada asumsi bahwa alam itu akan kembali membangun ekosistemnya kembali menjadi baik, namun harus disadari bahwa alam juga bersifat nonremovable, yang tidak mungkin tergantikan. Kestinambungan alam ini sangat tergantung kepada moralitas manusia. Kepedulian dan sikap keyakinan ini tentunya tidak muncul begitu saja tanpa harus didasari oleh keyakinan bahwa alam dan segenap isinya merupakan amanah yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Secara teologis manusia yang melakukan pengrusakan pada bumi berarti melakukan pengingkaran terhadap Tuhan, yang di dalam terminologi tauhid disebut “Kafir”. Sementara dalam konteks fiqih, perbuatan pengrusakan itu disebut haram dan konsekwensi melakukan perbuatan haram adalah dosa. Sebaliknya memelihara kelestarian alam adalah mashlahat, sebagai wujud dari iman, dan orang yang melakukannya di sebut mukmin. Perbuatan pemeliharannya sebagai bentuk kewajiban terhadap syari’at adalah wajib dan rewardnya berupa pahala (Sulistyo, 2018).

C. Teori Modal Sosial – Robert D. Putnam

Robert Putnam adalah pakar ilmu politik, sering kali membahas persoalan modal sosial dalam kerangka pendekatan sosiologi fungsionalis dalam penelitiannya. Perspektif modal sosial sangatlah luas dan kompleks. Menurut Putnam, modal fisik mengacu pada aspek fisik, modal manusia mengacu pada kepemilikan pribadi (*personal property*), dan modal sosial mengacu pada hubungan antar individu, jaringan sosial, serta timbal balik dan kepercayaan yang dihasilkannya

Jejaring sosial sebagai forum aksi sosial dalam bentuk perkumpulan sukarela. Putnam berpendapat bahwa asosiasi sukarela memainkan peran yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan modal sosial. Modal sosial dalam bentuk organisasi relawan memiliki keberagaman hubungan yang dimiliki individu dalam kelompok dan organisasi. Modal sosial tingkat asosiasi sukarela yang berbentuk komunitas, organisasi, atau kelompok merupakan bentuk dimana modal individu diakumulasikan dan digabungkan menjadi modal kolektif yang dapat digunakan oleh anggota suatu organisasi atau komunitas. Putnam lebih jauh mendefinisikan relevansi horizontal tidak hanya dalam hal memberikan hasil yang diinginkan (ekspektasi hasil pendapatan yang diinginkan), namun juga dalam hal memberikan hasil yang tidak diinginkan (hasil tambahan

Putnam dalam perspektif modal sosial mengutamakan unsur nilai-nilai bersama dalam lingkaran proses sosial dalam masyarakat yang saling berhubungan sehingga menghasilkan keselarasan fungsional berdasarkan kesepakatan bersama (Usman, 2018). Modal sosial terus menerus terbentuk melalui hubungan, didukung oleh jaringan sosial, dan meningkat atau menurun seiring berjalannya waktu. Modal sosial adalah hubungan sosial yang membantu menumbuhkan perilaku produktif. Sebaliknya, modal sosial terus diakumulasikan dan dibentuk sehingga merupakan suatu bentuk proses dan bukan sekedar hasil.

Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai wujud organisasi sosial melalui kepercayaan dan jaringan yang memberikan peluang berupa koordinasi untuk menjalin kerjasama yang bertujuan untuk mencapai keuntungan bersama. Hal ini memerlukan adanya jaringan sosial (*networks of civic engagement*) atau koneksi jaringan sosial dalam masyarakat dan norma-norma yang merangsang tingkat produktifitas dalam masyarakat atau organisasi. Pada intinya, modal sosial adalah tentang ikatan dan kohesi sosial. Pandangan keterhubungan sosial menjelaskan bahwa keberadaan jaringan merupakan aset yang mempunyai

nilai mendasar bagi kohesi sosial karena dapat mempengaruhi kerjasama untuk mencapai manfaat. Pada dasarnya, hal ini melibatkan penggunaan hubungan sebagai bentuk kolaborasi untuk membantu individu meningkatkan kehidupan sosial komunitas mereka (Putnam, 2000).

1. Asumsi Modal Sosial

Putnam memulai dengan membahas modal sosial, atau mitigasi masalah politik di pemerintahan. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Putnam yang pembahasannya mengacu pada perkumpulan sukarela atau organisasi sosial ditinjau dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Oleh karena itu teori modal sosial Putnam secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi sosial dengan menrapkan aspek modal sosial Putnam.

Modal sosial merupakan aset seorang pelaku individu yang kemudian dapat dikembangkan menjadi aset kelompok dan digunakan untuk masyarakat secara keseluruhan dan untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda pada umumnya mempunyai potensi untuk bekerja sama dalam semangat saling percaya dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan satu bentuk modal sosial. Modal sosial berperan penting dalam menjaga dan membangun inklusi sosial dan juga menjadi perekat sosial dalam masyarakat.

Modal sosial suatu upaya untuk mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai aset sumber daya yang dapat diinvestasikan dengan tujuan mencapai manfaat sosial dan ekonomi. Hubungan sosial yang terjalin dilandasi oleh norma-norma yang dapat memberikan jaminan dan nilai-nilai yang menghargai pembangunan (*trust*) serta mengedepankan hubungan saling menguntungkan. Modal sosial mempunyai karakteristik yang

kurang nyata (*less tangible*). ketika unsur modal sosial dapat dilihat dari tanda-tanda bahwa seorang individu mampu membangun hubungan sosial (Usman, 2018).

2. Unsur-Unsur Modal Sosial

Adapun unsur-unsur pendukung modal sosial menurut Putnam mencakup :

a. *Trust* (Kepercayaan)

Trust (Kepercayaan) adalah elemen yang penting dari modal sosial. Ketika *trust* pada masyarakat berdampak baik pada kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan dapat dijadikan sebagai ukuran bahwa semakin kuat unsur kepercayaan maka akan besar dampaknya terhadap kuatnya peran modal sosial sebagai agen perubahan sosial itu sendiri.

Kepercayaan terhadap masyarakat dapat dijadikan pelumas kerjasama sosial dan sebagai pelumas kehidupan bermasyarakat. semakin besar peluang untuk menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan. Sebab landasan pengambilan keputusan dalam masyarakat dapat mudah dicapai melalui simbol-simbol kepercayaan. Kepercayaan juga dipupuk oleh hubungan sosial dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dan keberagaman yang saling menghargai dan menghormati. Kepercayaan dalam hal ini dapat membawa manfaat berupa peluang untuk memperluas jaringan dan relasi, sehingga tercipta komunitas dan organisasi baru yang dapat dipercaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Putnam lebih jauh memahami terkait *Trust* atau kepercayaan adalah hubungan sosial yang dilandasi rasa saling percaya antar masyarakat atau kelompok lain, dalam rangka rasa percaya atau saling percaya, dengan tujuan untuk

menimbulkan akibat-akibat yang harus diambil dengan harapan akan dilaksanakan sebagai tindakan bentuk pengambilan keputusan yang terjadi. Saling mendukung dan menguntungkan serta tidak merugikan baik individu maupun kelompok.

Kepercayaan pada tingkat individu muncul dari harapan dan kemampuan seorang aktor tersebut menerima sebagian tanggung jawabnya berdasarkan kepercayaan bahwa aktor lain dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kepercayaan ini tumbuh dan berkembang melalui asumsi dan harapan bahwa orang yang diberi tanggung jawab dapat melakukan apa yang ditugaskan sesuai dengan bagian yang ditugaskan. Pada tingkat organisasi atau komunitas, kepercayaan diciptakan dan dikembangkan di bawah pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial menentukan pembagian peran dalam struktur sosial, keutuhan perilaku dan karakter, serta kepatuhan terhadap norma dan nilai. Ini dimiliki oleh komunitas, tunduk pada kesepakatan bersama dan dapat menentukan pola penggunaan pada tingkat kolaboratif.

b. Norma Sosial

Norma merupakan pedoman perilaku pribadi yang bersumber dari nilai-nilai. Nilai adalah standar yang mempunyai kegunaan dan relevansi dengan kehidupan sosial masyarakat serta memungkinkan kita mengenali baik buruknya individu. Nilai menempati posisi strategis sebagai perekat kohesi dan kesatuan struktur relasional dalam masyarakat. Menurut Putnam, nilai dan norma merupakan prasyarat yang mendasari terbentuknya kepercayaan. Norma-norma sosial dalam masyarakat erat kaitannya dengan nilai-nilai unik yang dimiliki setiap individu seperti kepercayaan, rasa hormat

terhadap orang lain, tanggung jawab moral dan kewajiban terhadap masyarakat, serta keyakinan berdasarkan adat dan budaya. Norma dibentuk berdasarkan realitas lokal dan dilaksanakan sebagai aturan yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Norma-norma sosial yang diterapkan dalam suatu masyarakat menentukan keintiman hubungan antar individu, karena norma-norma tersebut mendorong kohesi dan berdampak positif pada pembangunan sosial. Norma-norma tersebut dapat berasal dari sejarah, tradisi, atau kepribadian masyarakat dan mengarah pada modal sosial dalam menetapkan peraturan untuk mengelola kepentingan individu dan kolektif.

Norma-norma sosial dalam masyarakat ini mempunyai komponen sejarah dan juga dapat dijelaskan, sehingga norma-norma itu perlu diikuti dan dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat agar tetap terjaga tingkat kredibilitasnya. Pengetahuan relevan yang dikandungnya juga berlaku untuk orang lain di masyarakat. Norma-norma sosial yang diterapkan dalam suatu masyarakat menentukan keintiman hubungan antar individu, karena norma-norma tersebut mendorong kohesi sosial dan berdampak positif pada pembangunan sosial.

c. Jejaring Sosial

Putnam (1995) menjelaskan bahwa jaringan sosial dinilai sangat penting dalam pembentukan modal sosial. Modal sosial berfokus pada individu dan kelompok sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Semua ini sebenarnya lebih kuat jika modal sosial yang bertumpu pada pemenuhan kapasitas sumber daya manusia dalam membangun jaringan perkumpulan sukarela di tingkat kelompok

masyarakat dan berpartisipasi dalam jaringan hubungan sosial dapat diartikan memasukkan individu dan kelompok meletakkan dasar bagi jaringan sosial. Hubungan antara individu dan kelompok sangat penting untuk menjaga kebersamaan dan kohesi yang stabil serta mendukung jaringan sosial yang kuat lagi.

Lewat jaringan, masyarakat bisa saling mengenal, bertukar informasi, memberi saran-saran penting, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, jaringan adalah sumber pengetahuan terpenting untuk membangun kepercayaan (Usman, 2018). Berkolaborasi untuk menciptakan identitas bersama, pertukaran etis, dan interaksi berulang. Jaringan sosial menciptakan peluang bagi sekelompok orang untuk terikat sesuai norma sosial dan berinteraksi satu sama lain.

Bentuk-bentuk modal sosial yang melambangkan keberadaan jaringan sosial adalah sebagai berikut :

1) *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Terikat)

Dalam kategori ini berfokus pada hubungan yang ada dalam kelompok homogen dan memungkinkan penggunaan sumber daya yang dimiliki bersama yang didukung oleh identitas bersama.

2) *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani)

Dalam kategori ini, konsepnya berfokus pada hubungan yang ada dalam suatu kelompok dan ikatannya memfasilitasi kolaborasi dan membantu mengembangkan akses terhadap berbagai sumber daya.

3) *Linking Social Capital* (Modal Sosial Menghubungkan)

Pada kategori ini, fokus konsepnya adalah hubungan dalam jaringan yang berkembang pada tingkat kelompok, dimana kekuasaan (politik), status sosial, dan kesejahteraan ekonomi dalam lingkungan berbeda. Kategori ini dapat dikatakan lebih kompleks dibandingkan kategori lainnya karena dapat memberikan fasilitas berupa akses terhadap sumber daya lintas hierarki yang berbeda.

Robert D. Putnam menitikberatkan pada *Bonding Social Capital*, yang mengacu pada perbedaan ras, etnik, dan agama dibandingkan adanya hubungan antar individu yang mengarah pada hal tersebut. Sifatnya eksklusif, dengan sistem keanggotaan berdasarkan berbagai kesamaan tersebut sebagai kesamaan. Mereka cenderung introvert dan mengutamakan unsur kepentingan masyarakat dan kelompok. (Putnam 2000 dalam Asrori 2014). Oleh karena itu, ikatan modal sosial berfungsi untuk menumbuhkan identitas bersama yang kuat.

D. Implementasi Teori Modal Sosial - Robert D. Putnam

Teori modal sosial ini didasarkan pada hubungan sosial, kepercayaan yang tertanam dalam diri melalui terjalinnya hubungan sosial, dan nilai-nilai yang disepakati secara kolektif untuk menjalin kerjasama, serta norma-norma yang menjadi acuan bagi pengembangan sikap dan perilaku mengidentifikasi dan menjelaskan. Teori ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, baik dengan organisasi gerakan lingkungan hidup yang ada maupun dengan masyarakat yang terkena dampak permasalahan lingkungan hidup, guna meningkatkan partisipasi gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang. Selain itu, modal sosial juga merupakan wujud pengorganisasian sosial melalui kepercayaan dan jaringan yang memberikan peluang berupa koordinasi untuk menjalin kerjasamadengan tujuan mencapai keuntungan bersama, oleh karena itu

penerapan ini sangat relevan untuk diterapkan dan dipaparkan atas gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang untuk memberikan pengetahuan, pemberitahuan, wawasan, pengalaman dan juga advokasi terhadap isu perusakan lingkungan dan juga sumber daya alam yang bisa merugikan lingkungan sekitar dan juga masyarakat sekitar sehingga perlu dilakukan upaya gerakan yang bertujuan untuk menolak dan mengembalikan fungsi dan juga kegunaan lingkungan seperti sedia kala sehingga antara manusia dan juga lingkungan saling diuntungkan. Apalagi pada teori ini Robert D. Putnam mengarahkan pada asosiasi sukarela berupa komunitas, organisasi dan sebagainya.

Kepercayaan ini dapat dibangun melalui hubungan sosial di masyarakat. Hubungan sosial suatu masyarakat dilandasi oleh perbedaan dan keberagaman, saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta kerjasama yang dapat diandalkan. FNKSDA Semarang membangun kedekatan hubungan sosial antara organisasi-organisasi gerakan sosial lain seperti WALHI dan LBH, dan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) melalui kelebihan dan juga kekurangan dari masing-masing potensi individunya untuk membangun suatu kerjasama secara kelompok, dengan tujuan untuk menyerukan gerakan peduli lingkungan dan juga konflik agraria. Hubungan sosial antara FNKSDA Semarang, organisasi-organisasi gerakan lain dan juga masyarakat tapak dibangun atas dasar sukarela, rasa saling memiliki, rasa saling peduli, dibentuk dengan nilai dan norma yang ada, kemudian juga didukung oleh organisasi lain seperti WALHI, LBH dan organisasi masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) untuk melakukan suatu gerakan atau aksi dan advokasi terkait perusakan-perusakan lingkungan yang terjadi seperti di Tambak Rejo, Semarang, konflik antara masyarakat Pegunungan Kendeng dengan PT. Semen Indonesia di Rembang dan Pati, konflik agraria petani Pundenrejo Pati dengan PT. Laju Perdana Indah, Konflik Waadas, Bener, Purworejo Jawa Tengah dan lain sebagainya. Dengan demikian

hubungan sosial antara FNKSDA Semarang dengan organisasi-organisasi gerakan dan juga masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) terjalin suatu kerja sama yang saling menguntungkan dengan dasar kepercayaan dan rasa saling peduli antara masyarakat yang terdampak kasus lingkungan dengan FNKSDA Semarang beserta jaringannya.

Berikutnya norma sosial. Norma sosial merupakan pedoman berperilaku yang bersumber dari nilai-nilai. Nilai menempati posisi strategis sebagai perekat kohesi dan kesatuan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Dimana peran FNKSDA Semarang sebagai organisasi yang bergerak dalam gerakan lingkungan yang notabene bersinggungan atau berinteraksi dengan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) sejatinya harus memperhatikan dan menaati setiap norma yang ada di masyarakat daerah konflik. Norma sosial yang tumbuh dan juga berkembang di masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) juga bisa dijadikan sebagai penyatu hubungan dan juga jalinan antara FNKSDA Semarang dan masyarakat daerah konflik. Sebagai salah satu organisasi, FNKSDA Semarang juga memiliki norma atau aturan yang berlaku dan juga harus ditaati oleh setiap anggota atau kadernya dimana salah satunya adalah setiap anggota atau kader FNKSDA Semarang harus setia kepada organisasi dan juga harus membela kepentingan kaum mustad'afin. Sehingga akan terjadi pertukaran norma antara masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dengan FNKSDA Semarang yang kemudian saling menguntungkan diantara keduanya. Hal tersebut terlihat ketika FNKSDA Semarang membersamai warga atau masyarakat daerah konflik yang sedang melakukan unjuk rasa (demo) ataupun ketika FNKSDA Semarang melakukan advokasi ke daerah masyarakat yang terindikasi isu lingkungan atau isu agraria FNKSDA Semarang harus mematuhi dan juga menaati setiap norma atau aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) sehingga akan

menciptakan suatu pola hubungan atau jalinan yang menguntungkan antar keduanya, dimana masyarakat akan terbantu serta merasa terdampingi dan FNKSDA Semarang juga akan lebih mudah untuk melakukan strategi-strategi gerakan lingkungan di wilayah konflik dengan adanya bantuan dari masyarakat sekitar.

Berikutnya terkait jejaring sosial. Jejaring sosial dapat terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan dipegang teguh secara mendalam yang menjadi dasar kerjasama. Melalui jaringan ini, individu atau kelompok dapat saling belajar, bertukar informasi, memberikan nasihat penting dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Peran jaringan tidak lepas dari unsur pembentuk modal sosial. Jaringan ini dapat mempengaruhi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang mengenai degradasi lingkungan dan pertanian. Jejaring sosial merupakan wadah kegiatan sosial dalam bentuk perkumpulan sukarela. Menurut Rober Putnam, organisasi sukarela dapat berperan dalam mengembangkan modal sosial. Sebab dalam konteks ini, perkumpulan sukarela tidak hanya efektif dalam menyebarkan informasi (aliran informasi), namun juga menjadi wadah interaksi dan transaksi antar pelaku yang terlibat dengan anggota perkumpulan mereka. Jejaring sosial dapat dikembangkan kapan saja oleh pelaku komunitas atau organisasi. Ini adalah bentuk penjajakan hubungan, hubungan yang bisa dijadikan dukunganseluruh kegiatan yang berhubungan dengan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang. Bentuk dari hubungan relasi dan juga asosiasi sukarela seperti halnya kerja sama atau hubungan antara FNKSDA Semarang dengan WALHI Jawa Tengah, LBH dan juga masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik). Dimana dari hubungan tersebut akan membantu FNKSDA Semarang dalam melancarkan upaya gerakan lingkungan dan juga advokasi baik secara moral ataupun hukum yang akan dilakukan baik itu untuk masyarakat tapak dan juga hubungannya dengan lingkungan. Ketika

gerakan lingkungan FNKSDA Semarang diikuti oleh relasi-relasi hubungan yang baik antara organisasi terkait dan juga masyarakat daerah konflik maka akan menciptakan suatu gerakan lingkungan yang menghasilkan dampak yang baik bagi masyarakat yang terdampak isu lingkungan dan juga isu agraria.

Bonding social capital, Putnam fokus membahas bentuk-bentuk modal sosial yang melembagakan keberadaan jejaring sosial. Kohesi sosial didasarkan pada anggapan bahwa hubungan yang terjalin dalam suatu kelompok bersifat homogen dan dapat diperkuat oleh kesamaan identitas untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif. Komitmen ini juga tercermin dalam perannya FNKSDA Semarang, LBH, WALHI Jawa Tengah dan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dalam melakukan aksi penolakan dan juga advokasi terkait perusakan lingkungan dan kasus agraria di wilayah tertentu. Terdapat persamaan identitas dan perasaan saling peduli antara FNKSDA Semarang dengan organisasi-organisasi terkait, yang selanjutnya dapat memudahkan kegiatan gerakan lingkungan yang diusung oleh FNKSDA Semarang dengan bantuan relasi-relasi yang ada didalamnya. Hubungan yang terjalin dalam kelompok akan membantu FNKSDA Semarang mencapai hal yang lebih besar lagi. Selain itu, keberagaman minat juga memungkinkan pembelajaran dengan mengembangkan berbagai strategi dan upaya guna menyebarluaskan jaringan asosiasi anda.

Dalam teori modal sosial menurut Robert Putnam, ketiga elemen utama ini terjadi secara terus menerus. Hubungan yang erat melembagakan kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Elemen utama modal sosial berkaitan dengan identifikasi tingkat peran gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang bagi masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik). Peran FNKSDA Semarang dalam membangun dan

menjaga pola hubungan dengan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik). Partisipasi FNKSDA Semarang dalam melakukan advokasi bersama dengan jaringan-jaringan organisasi lain kepada masyarakat yang berada di daerah konflik. Partisipasi FNKSDA Semarang dalam melakukan aksi gerakan lingkungan sehingga menghasilkan dampak yang baik bagi masyarakat dan juga lingkungan. Karena pada dasarnya gerakan lingkungan merupakan suatu kegiatan yang penting dan memiliki nilai fungsi yang sangat baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan juga lingkungan, sehingga diharapkan tercipta pola hubungan yang saling menguntungkan diantara keduanya tanpa ada yang dirugikan. Hal tersebut sesuai dengan asumsi Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai bentuk organisasi sosial melalui kepercayaan dan jaringan yang memberikan peluang kerjasama dalam bentuk koordinasi untuk mencapai keuntungan bersama.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER DAYA (FNKSDA) SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Kondisi Geografis

Kota Semarang, Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, terletak di Jalan Pulau Jawa Utara yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kota Jakarta. Secara geografis terletak antara $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ BT $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ LS. Kota Semarang mempunyai luas wilayah $373,70 \text{ KM}^2$, dan mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim hujan pada bulan Oktober-Maret. Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 2.790 mm, suhu udara berkisar antara 23° C sampai dengan 34° C , dengan kelembaban udara rata-rata tahunan sekitar 77%.

Gambar Peta Kota Semarang



Sumber: semarangkota.go.id, 2023

2. Kondisi Topografis

Secara topografis, Kota Semarang terdiri dari daerah pertanian, dataran rendah dan perbukitan. Daerah pantai merupakan kawasan di bagian Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dengan kemiringan antara 0% sampai 2%, daerah dataran rendah merupakan kawasan di bagian Tengah, dengan kemiringan antara 2 – 15%, daerah perbukitan merupakan kawasan di bagian Selatan dengan kemiringan antara 15 – 40% dan beberapa kawasan dengan kemiringan di atas 40% (>40%).

Kota Semarang dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada kaki Bukit Gunung Ungaran, mengalir beberapa sungai yang tergolong besar seperti Kali Besole, Kali Beringin, Kali Silandak, Kali Siangker, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali Garang, Kali Candi, Kali Bajak, Kali Kedungmundu, Kali Penggaron. Sebagai daerah Hilir, dengan sendirinya merupakan daerah limpasan debit air dari sungai yang melintas dan mengakibatkan terjadinya banjir pada musim penghujan. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik kontur wilayah berbukit dengan perbedaan ketinggian yang sangat curam sehingga curah hujan yang terjadi di daerah hulu akan sangat cepat mengalir ke daerah hilir. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan, kebun campuran, sawah, tambak, hutan, perusahaan,

jasa, industri dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 33,70%, tegalan sebesar 15,77%, kebun campuran sebesar 13,47%, penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 8,25%, jasa sebesar 1,52% dan industri sebesar 1,25%.

Sebagaimana diatur dalam Perda Nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000-2010, telah ditetapkan kawasan yang berfungsi lindung dan kawasan yang berfungsi budidaya. Kawasan lindung, meliputi kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya, kawasan lindung setempat dan kawasan rawan bencana. Kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya adalah kawasan-kawasan dengan kemiringan >40% yang tersebar di wilayah bagian selatan. Kawasan lindung setempat adalah kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, sempadan waduk dan sempadan mata air. Kawasan lindung rawan bencana merupakan kawasan yang mempunyai kerentanan bencana longsor dan gerakan tanah. Kegiatan budidaya dikembangkan dalam alokasi pengembangan fungsi budidaya. Berikut merupakan pembagian luas wilayah Kota Semarang berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Semarang sebagai berikut:

Tabel 3.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2023

| No | Kecamatan | Luas (km ²) | Presentase |
|-----|------------------|-------------------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | Mijen | 56.52 | 15.12 |
| 2. | Gunungpati | 58.27 | 15.59 |
| 3. | Banyumanik | 29.74 | 7.96 |
| 4. | Gajah Mungkur | 9.34 | 2.50 |
| 5. | Semarang Selatan | 5.95 | 1.59 |
| 6. | Candisari | 6.40 | 1.71 |

| | | | |
|-----|----------------------|---------------|---------------|
| 7. | Tembalang | 39.47 | 10.56 |
| 8. | Pedurungan | 21.11 | 5.65 |
| 9. | Genuk | 25.98 | 6.95 |
| 10. | Gayamsari | 6.22 | 1.66 |
| 11. | Semarang Timur | 5.42 | 1.45 |
| 12. | Semarang Utara | 11.39 | 3.05 |
| 13. | Semarang Tengah | 5.17 | 1.38 |
| 14. | Semarang Barat | 21.68 | 5.80 |
| 15. | Tugu | 28.13 | 7.52 |
| 16. | Ngaliyan | 42.99 | 11.50 |
| | Kota Semarang | 373.78 | 100.00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan pada tabel 3.1 diatas dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang terdiri dari 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Menurut data BPS dalam dokumen “Kota Semarang dalam angka 2023”, Kecamatan Gunungpati merupakan kecamatan terluas di Kota Semarang dengan luas wilayah 58,27 km². kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah 5,17 km².

3. Kondisi Demografi

Demografi merupakan gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Yunani: demos (orang) dan graphin (tulisan). Oleh karena itu, data demografi dapat diartikan sebagai dokumentasi tentang masyarakat atau kelompok penduduk. Keadaan demografi Kota Semarang sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2022 sebanyak 1.659.975 jiwa, berdasarkan prakiraan jumlah penduduk pada dokumen “Kota

Semarang Dalam Angka 2023”. Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Kota Semarang sejak tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 1.656.564 jiwa. Kepadatan penduduk cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, yaitu mencapai 4.441 jiwa/km². Di sisi lain, sebaran penduduk tiap Kecamatan tidak merata. Di wilayah perkotaan Semarang, Kecamatan Semarang Timur merupakan wilayah paling padat penduduknya (12.067 jiwa per km²) dan Kecamatan Tugu merupakan wilayah paling sedikit penduduknya (1.176 jiwa per km²).

➤ **Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk setiap Kecamatan**

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Jumlah penduduk (ribu) | Kepadatan penduduk per (km²) |
|------------|------------------|-------------------------------|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | Mijen | 85.818 | 1.518,28 |
| 2. | Gunungpati | 98.674 | 1.693,34 |
| 3. | Banyumanik | 141.319 | 4.751,45 |
| 4. | Gajah Mungkur | 55.490 | 5.938,69 |
| 5. | Semarang Selatan | 61.212 | 10.294,11 |
| 6. | Candisari | 74.461 | 11.639,84 |
| 7. | Tembalang | 193.480 | 4.902,02 |
| 8. | Pedurungan | 193.125 | 9.148,66 |
| 9. | Genuk | 128.696 | 4.953,84 |
| 10. | Gayamsari | 69.334 | 11.147,11 |

| | | | |
|-----|----------------------|------------------|-----------------|
| 11. | Semarang Timur | 65.427 | 12.067,24 |
| 12. | Semarang Utara | 116.054 | 10.186,71 |
| 13. | Semarang Tengah | 54.338 | 10.502,98 |
| 14. | Semarang Barat | 146.915 | 6.777,58 |
| 15. | Tugu | 33.079 | 1.176,14 |
| 16. | Ngaliyan | 142.553 | 3.316,14 |
| | Kota Semarang | 1.659.975 | 4.441,05 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan pada tabel 3.2 diatas dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di Kota Semarang di lihat dari Kecamatan yang ada belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat Kecamatan Semarang Timur sebagai wilayah terpadat (12.067 penduduk per km²), sedangkan Kecamatan Tugu merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (1.176 penduduk per km²).

➤ **Jumlah Penduduk menurut Usia dan Jenis kelamin**

Sedangkan jika dilihat dari jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023

| Kelompok Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------|------------------|------------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0-4 | 59.101 | 56.283 | 115.384 |
| 5-9 | 61.865 | 59.196 | 121.061 |
| 10-14 | 63.815 | 60.517 | 124.332 |
| 15-19 | 65.937 | 61.897 | 127.834 |

| | | | |
|----------------------|----------------|----------------|------------------|
| 20-24 | 62.965 | 60.391 | 123.356 |
| 25-29 | 64.097 | 63.745 | 127.842 |
| 30-34 | 65.280 | 66.154 | 131.434 |
| 35-39 | 67.209 | 68.102 | 135.311 |
| 40-44 | 66.353 | 68.052 | 134.405 |
| 45-49 | 59.709 | 62.734 | 122.443 |
| 50-54 | 52.471 | 56.645 | 109.113 |
| 55-59 | 45.089 | 50.074 | 95.163 |
| 60-64 | 36.590 | 40.450 | 77.040 |
| 65-69 | 26.271 | 30.137 | 56.408 |
| 70-74 | 13.534 | 16.252 | 29.786 |
| 75 | 11.019 | 18.044 | 29.063 |
| Kota Semarang | 821.305 | 838.670 | 1.659.975 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kota Semarang dilihat dari umurnya pada tahun 2023 jumlah laki-laki pada umur 75 tahun ke atas lebih cenderung sedikit yaitu 11.019, sedangkan jumlah perempuan yang sedikit yaitu pada umur 70-74 tahun berjumlah 16.252. Jumlah laki-laki paling banyak pada usia 35-39 tahun yaitu 67.209, sedangkan perempuan juga sama paling banyak berada pada usia 35-39 tahun yaitu berjumlah 68,102 dan jika dilihat dari total keseluruhan laki-laki dan perempuan paling banyak pada usia 35-39 yaitu berjumlah 135.311 dan paling sedikit pada umur 75 tahun keatas yaitu berjumlah 29.063.

➤ **Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

Secara umum, terdapat berbagai bentuk jenis pekerjaan oleh masyarakat Kota Semarang yang berumur 15 tahun ke atas menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin, diantaranya sebagai berikut yang tersaji dalam tabel:

Tabel 3.6 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2022

| Status Pekerjaan Utama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--|------------------|------------------|----------------|
| Berusaha sendiri | 104.510 | 96.055 | 200.565 |
| Berusaha dibantu tidak tetap/buruh tidak dibayar | 25.913 | 26.743 | 52.652 |
| Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar | 19.119 | 5.267 | 24.386 |
| Buruh/Karyawan/Pegawai | 354.999 | 259.050 | 614.049 |
| Pekerja bebas | 38.356 | 12.538 | 50.894 |
| Pekerja keluarga | 14.898 | 36.643 | 51.541 |
| Jumlah | 557.795 | 436.296 | 994.091 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.6 diatas menyajikan data mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di Kota Semarang dan juga jenis kelaminnya pada tahun 2022. Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh penduduk Kota Semarang adalah sebagai karyawan/pegawai/buruh yaitu sebanyak 614.049 dari jumlah keseluruhan jenis pekerjaan umum yang dikerjakan oleh penduduk Kota Semarang.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya Kota Semarang terkenal dengan penduduknya yang heterogen. Penduduk Kota Semarang terdiri dari beberapa suku (keturunan Jawa, Tionghoa, Arab dan lainnya)

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Semarang Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Islam | Protestan | Katolik | Hindu | Budha | Lainnya |
|------------|------------------|--------------|------------------|----------------|--------------|--------------|----------------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1. | Mijen | 75.107 | 3.161 | 1.612 | 65 | 68 | 12 |
| 2. | Gunung Pati | 95.888 | 1.955 | 1.370 | 41 | 90 | 13 |
| 3. | Banyuwani | 124.031 | 9.424 | 9.955 | 179 | 339 | 25 |
| 4. | Gajahmungkur | 49.266 | 4.284 | 4.334 | 52 | 277 | 16 |
| 5. | Semarang selatan | 56.072 | 5.245 | 4.982 | 38 | 280 | 16 |
| 6. | Candisari | 67.233 | 4.910 | 5.697 | 83 | 198 | 7 |
| 7. | Tembalang | 170.875 | 10.726 | 7.565 | 233 | 275 | 15 |
| 8. | Pedurungan | 168.810 | 16.699 | 10.488 | 126 | 948 | 54 |
| 9. | Genuk | 111.911 | 3.044 | 1.513 | 14 | 121 | 31 |
| 10. | Gayamsari | 65.839 | 4.122 | 2.296 | 12 | 245 | 22 |
| 11. | Semarang Timur | 51.224 | 10.763 | 6.384 | 11 | 1.611 | 66 |
| 12. | Semarang | 100.765 | 10.488 | 6.446 | 19 | 1.565 | 38 |

| | | | | | | | |
|----|----------------------|------------------|----------------|---------------|--------------|---------------|------------|
| . | Utara | | | | | | |
| 13 | Semarang | 38.921 | 9.394 | 6.637 | 32 | 2.921 | 55 |
| . | Tengah | | | | | | |
| 14 | Semarang | 128.949 | 14.383 | 9.868 | 150 | 968 | 33 |
| . | Barat | | | | | | |
| 15 | Tugu | 33.034 | 632 | 398 | 8 | 59 | 5 |
| . | | | | | | | |
| 16 | Ngaliyan | 132.299 | 5.930 | 4.379 | 177 | 107 | 13 |
| . | | | | | | | |
| | Kota Semarang | 1.470.244 | 115.160 | 83.924 | 1.180 | 10.092 | 421 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.5 dapat dilihat bahwa agama yang dianut oleh penduduk Kota Semarang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2023 mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam dengan jumlah 87,46%, kemudian 6,85% beragama Protestan, 4,99% beragama Katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,60% beragama Budha dan 0,03% beragama lainnya.

Tabel 3.6 Jumlah Tempat Peribadatan yang ada di Kota Semarang Tahun 2023

| No. | Nama Tempat Ibadah | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Masjid | 1.522 |
| 2. | Mushola | 1.387 |
| 3. | Gereja Protestan | 308 |
| 4. | Gereja Katolik | 35 |
| 5. | Pura | 5 |
| 6. | Vihara | 37 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.5 dapat dilihat seiring berkembangnya Keberagaman agama di Kota Semarang tentunya perlu didukung dengan adanya tempat ibadah semua agama. Pada tahun 2023, Kota Semarang memiliki 1.522 Masjid, 1.387 Mushola, 308 Gereja Protestan, 35 Gereja Katolik, 5 Kelenteng, dan 37 Vihara.

c. Pendidikan

Terkait dengan pendidikan, kondisi sosial budaya dapat dilihat dari seberapa besar jumlah penduduk yang mengikuti suatu jenjang pendidikan, di mulai dari angka partisipasi murni (AMP).

Tabel 3.7 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (AMK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2023

| No . | Angka partisipasi | SD/MI | MTS/SMP | SMA/MA/SMK |
|------|-------------------------------|--------|---------|------------|
| 1. | Angka Partisipasi Murni (APM) | 99,97 | 91,26 | 70,24 |
| 2. | Angka Partisipasi Kasar (APK) | 103,03 | 91,26 | 104,23 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.6 diatas dapat dilihat bahwa di Kota Semarang tahun 2022, tingkat pendidikan AMP SD/MI sebesar 99,97, tingkat pendidikan SMP/MTS sebesar 91,26, dan tingkat AMP SMA/MA/SMK sebesar 70,24. Secara umum, AMP selalu lebih rendah dibandingkan dengan APK karena aturan pembebasan blok memperhitungkan jumlah penduduk yang belum mencapai usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut. Angka partisipasi kasar (APK) sendiri digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang dilaksanakan untuk memperluas kesempatan pendidikan masyarakat. APK Kota Semarang tahun 2022 untuk jenjang pendidikan SD/MI sebesar 103,03 sedangkan untuk jenjang SMP/MTS sebesar 91,26 dan APK jenjang SMA/MA/SMK sebesar 104,23.

Jika dilihat dari luasnya Kota Semarang dan banyaknya penduduk Kota Semarang yang masih banyak yang berusia wajib belajar (sekolah) maka hal tersebut harus di dukung dengan keberadaan sekolah yang bisa dibidang banyak dan juga memenuhi kapasitas penduduk di semarang baik itu dari sekolah TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, maka dari itu pemerintah Kota Semarang harus menyediakan sekolah yang menunjang para murid tersebut. Berikut ini merupakan jumlah sekolah yang ada di Kota Semarang dari tiap jenjang pendidikan:

Tabel 3.8 Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta dari Jenjang Bawah Ke atas yang ada di Kota Semarang 2023

| No. | Sekolah | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1. | Taman Kanak-Kanak Negeri | 668 |
| 2. | Taman Kanak-kanak Swasta | 669 |
| 3. | SD Negeri | 506 |
| 4. | SD Swasta | 507 |
| 5. | MI Negeri | 92 |
| 6. | MI Swasta | 94 |
| 7. | SMP Negeri | 191 |
| 8. | SMP Swasta | 192 |
| 9. | MTS Negeri | 40 |
| 10. | MTS Swasta | 43 |
| 11. | SMA Negeri | 74 |
| 12. | SMA Swasta | 73 |
| 13. | SMK Negeri | 86 |

| | | |
|-----|------------|----|
| 14. | SMK Swasta | 86 |
| 15. | MA Negeri | 32 |
| 16. | MA Swasta | 33 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

Berdasarkan tabel 3.8 diatas dapat dilihat penyajian data mengenai jumlah sekolah Negeri dan Swasta yang ada di Kota Semarang dari jenjang TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK.

B. Profil Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang

1. Sejarah FNKSDA

Proses pendirian organisasi FNKSDA awalnya diawali dengan kegiatan diskusi intensif di Yayasan LKiS Sorowajan Yogyakarta. Secara spesifik, acara diskusi bertema “Diskusi Nahdliyin tentang Konflik dan Tata Kelola Sumber Daya Alam” dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2013 di Green Hall Yayasan LKiS Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut, beberapa aktivis bertemu dengan nahdliyin orang-orang berlatar belakang NU berkumpul untuk berdiskusi dan menyoroti berbagai persoalan terkait konflik sumber daya alam (SDA) di Indonesia. Permasalahan kondlik sumber daya alam (SDA) ini diakibatkan oleh tata kelola di sector ekstraktif yang tidak memperhitungkan dampak sekunder seperti dampak sosial dan lingkungan. Gerakan yang diusung oleh FNKSDA merupakan gerakan budaya dari NU, dimana terdapat masyarakat yang menganut nahdliyin, dan FNKSDA tidak termasuk dalam organisasi NU itu sendiri (Nashirulhaq, 2017).

Pertemuan tersebut dihadiri unsur dan jaringan dari Jombang, Pati, porong, Cirebon, Batang, Kebumen, Kulon Progo, Mandailing Natal, Tenggarong dan Mojokerto. Panelis yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain Bosman Batubara(Mandailing Natal), Ubaidillah (Kebumen, Jawa Tengah), Hairus Salim (Direktur LKiS), Nur Khalik Ridwan (intelektual muda

NU), Sidqi (Syarekat Batang), Heru Prasetya, Aan Anshori (Jombang), Abdillah Muhammad, Adib (Bojonegoro), Anas Apriadi (PMII Sleman), Farid Wajidi, Fikri, Hafizan, Hasan Basri (Lesbumi), Jay Akhmad (Seknas Gusdurian), Mahrus el Mawa (Fahmina Cirebon), Merah Johansyah (Samarinda), Mokh. Sobirin (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng, JMPPK/ Pati), Rosidin (Fahmina Cirebon), Roziqoh (Mojokerto), Tata Khoiriyah (Seknas Gusdurian), Yoyok (Syarikat Batang), Ja'far (banyak terlibat dalam advokasi petani lahan pasir di Kulon Progo), dan Naderen (Murtadho, 2019)

Gambar 3.1

Logo Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam



Sumber: Intsgram FNKSDA Semarang, 2023

Pasca konferensi “Diskusi Nahdliyin tentang Konflik dan Tata Kelola SDA” yang dilaksanakan di LKiS Yogyakarta, lebih tepatnya 6 bulan setelah konferensi pada tanggal 4 Juli 2013 (sebagai tonggak sejarah berdirinya FNKSDA), dan pada tanggal 8 Agustus Tahun 2013, organisasi FNKSDA resmi berdiri di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur. Momen deklarasi ini sangat penting dalam perjalanan organisasi FNKSDA. Pernyataan FNKSDA halaka (sarasehan) ini untuk mengekspresikan dan menggalakkan semangat jihad melawan bentuk kolonialisme baru (Neo-kolonialisme) yang mengancam kedaulatan sumber daya alam. Pernyataan FNKSDA menguraikan serangkaian rekomendasi, termasuk: pertama, pemerintah Republik Indonesia diminta untuk menghentikan segala usaha kapitalisme yang bersifat eksploratif yang membahayakan kedaulatan dan agama Negara Republik Indonesia.

Kedua, mereka menuntut PBNU men geluarkan fatwa perjuangan Fi Sabilillah merebut kembali sumber daya alam (SDA) dari tangan kapitalisme demi menjaga kedaulatan NKRI. Ketiga, kami menyerukan kepada seluruh nahdliyin dan masyarakat Indonesia untuk menjaga tanah air dari melemahnya kapitalisme ekstraktif dengan merebut dan menasionalisasi penguasaan sumber daya alam(Murtadho, 2019).

Selain Yogyakarta dan Jombang, Kota Cirebon, Jawa Barat juga menjadi lokasi bersejarah berkembangnya FNKSDA. Di Kota ini, FNKSDA menyelenggarakan pertemuan pertama konferensi nasional FNKSDA (MUNAS I). konferensi nasional pertama FNKSDA diadakan di Kuningan pada tanggal 3 April 2015. Setelah konferensi nasional pertama FNKSDA, struktur organisasi ini mulai terbentuk dan lebih teratur. Pembagian tugas mulai intensif. Namun, hal tersebut belum tentu bisa berjalan maksimal sepenuhnya. MUNAS I FNKSDA juga melakukan penelitian dengan berbagai tema (Batshul Masail), dan isu-isu lingkungan hidup dan sumber daya alam seperti masalah reklamasi lahan, kasus pengembangan panas bumi, dan lain-lain juga di bahas.

Musyawahar Nasional FNKSDA di Cirebon sesi pertama juga mengangkat gagasan pesantren agrarian (PA) sebagai salah satu bentuk proses pengembangan kader. Awalnya format proses eksekutif FNKSDA disebut sekolah kader, namun dalam pertemuan di Cirebon disepakati perubahan nama menjadi pesantren agrarian. Pesantren agrarian merupakan salah satu upaya penguatan jaringan yang rutin dilakukan para santri dan kader nahdliyin yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren dan NU melalui jalur kultural (budaya). Pesantren agrarian merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan wawasan dan juga pembelajaran tentang permasalahan pertanian dan sumber daya alam (SDA) bagi warga nahdliyin, pesantren dan pihak-pihak yang ingin berpartisipasi dalam gerakan pendidikan masalah kedaulatan atas sumber daya alam dan lingkungan hidup. Pesantren agrarian didirikan oleh A. Syatori, Roy Murtadho, dan Fuad Faizi. Kurikulum pengkaderan Pesantren Agraria dibuat

pertama kali oleh Bosman Batubara. Konsep Pesantren Agraria ini diujicobakan pertama kali di Jombang bertepatan pada bulan suci Ramadhan pada kegiatan pengkaderan FNKSDA yang pertama pada 2-5 Juli 2015 (Nashirulhaq, 2017).

2. Sejarah FNKSDA Semarang

Berdasarkan keterangan dari informan, Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang isu agraria, sumber daya alam dan juga isu lingkungan yang didirikan di Semarang pada tahun 2016 atas inisiasi beberapa mahasiswa dan juga masyarakat nahdliyin yang memiliki keresahan terkait perusakan-perusakan lingkungan dan juga konflik agraria yang ada di Jawa Tengah. Terbentuknya FNKSDA Semarang diawali oleh diskusi-diskusi dan juga pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh mahasiswa dan juga masyarakat nahdliyin yang ada di Semarang yang sebelumnya sudah mengetahui tentang FNKSDA yang ada di berbagai daerah di Indonesia seperti di Kota Yogyakarta.

Kader atau perintis pertama FNKSDA Semarang berasal dari golongan mahasiswa yang memiliki latar belakang nahdliyin yaitu Abdul Ghofar, Umi, Fathan dan juga Bagas Yusuf. Mereka merupakan mahasiswa yang berasal dari Universitas yang ada di Semarang. Atas dasar keresahan-keresahan dari masyarakat dan juga mahasiswa terkait perusakan-perusakan lingkungan dan juga isu agraria yang ada di Jawa Tengah hal itulah yang membuat mereka mendirikan organisasi FNKSDA di Semarang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, advokasi, pengawalan dan juga mengajak semua elemen masyarakat dan juga mahasiswa untuk lebih responsif lagi terkait perusakan-perusakan lingkungan, isu agraria yang ada di Jawa Tengah dan juga bertujuan untuk membela kaum mustadzafin yang tertindas akibat di daerah mereka terjadi perusakan lingkungan, isu agraria dan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh kaum elit dan juga kaum kapitalisme yang bisa merugikan masyarakat dan juga merugikan alam sekitar.

Sebagai salah satu organisasi yang mengusung isu lingkungan, isu agraria yang bertujuan untuk melakukan pengawalan terhadap kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi, FNKSDA juga memiliki tujuan untuk membantu dan membersamai masyarakat tapak (masyarakat yang berada di daerah konflik) yaitu dengan cara memberikan advokasi yang dilakukan bersama-sama dengan LBH dan juga organisasi lain. Model advokasi yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang diantaranya adalah pengorganisasian termasuk penguatan basis massa di daerah konflik, mendampingi masyarakat yang terdampak konflik agraria ketika unjuk rasa, membuat pelatihan kepemimpinan dan juga dibantu melakukan kampanye lewat media sosial agar persoalan-persoalan terkait isu lingkungan dan isu agraria yang bertujuan agar persoalan tersebut dapat menyebar luas dan juga untuk memberi informasi kepada masyarakat luas.

Berdasarkan keterangan informan, FNKSDA Semarang sejatinya telah melakukan beberapa advokasi yang banyak dilakukan di daerah Jawa Tengah seperti halnya di Tambakrejo Semarang, kampanye mengawal fenomena rob dan abrasi di Pesisir Utara Jawa Tengah. Untuk isu lingkungan FNKSDA Semarang melakukan pengawalan isu pencemaran lingkungan di Sukoharjo akibat limbah dari PT. RUM (Rayon Utama Makmur) dan untuk konflik agraria, FNKSDA Semarang sudah mengawal beberapa daerah konflik seperti halnya konflik antara masyarakat daerah Kendeng terkait pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia di wilayah Pegunungan Kendeng Rembang dan Pati, konflik agraria petani Pundenrejo Pati terkait klaim tanah garapan petani turun temurun oleh PT. Laju Perdana Indah untuk produksi gula, konflik yang terjadi di Wadas, Bener, Purworejo Jawa Tengah antara warga dengan pemerintah akibat penolakan penambangan batuan andesit di wilayah pemukiman desa, solidaritas untuk warga Gombang Kebumen atas hak tanah, konflik antara petani di Surokonto, kabupaten Kendal dengan Perhutani, dan konflik antara petani Kabupaten Dieng dengan PTLP Geo Dipa Energi atas pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di wilayah pertanian warga.

Visi Misi

Visi

“Terwujudnya masyarakat dunia yang setara dan adil melalui pembelaan, penguatan, dan pelayanan kelompok terpinggirkan”

Misi pertama

“Membangun gerakan persaudaraan universal untuk mewujudkan masyarakat yang setara, adil dan berdaya”

Tujuan misi pertama

1. Twujudnya kebersamaan dalam kerja-kerja strategis baik jatingan lokal, nasional, maupun internasional untuk pembangunan masyarakat yang setara, masalah dan berkeadilan.
2. Menjadi model gerakan penguatan kelompok terpinggiran yang universal berdasarkan kerja-kerja bersama di tingkat lokal yang berlandaskan kesetaraan, kemaslahatan dan keadilan.
3. Munculnya kelompok-kelompok yang mampu bekerja secara bersama untuk tujuan kesetaraan, kemaslahatan, dan keadilan dan mampu menginisiasi pembentukan kelompok serupa.

Misi kedua

“Mewujudkan kerja pembelaan, penguatan dan pelayanan kelompok terpinggirkan yang berkelanjutan dan berdampak pada pembangunan masyarakat yang komunal yang setara, masalah dan adil”

Tujuan misi kedua

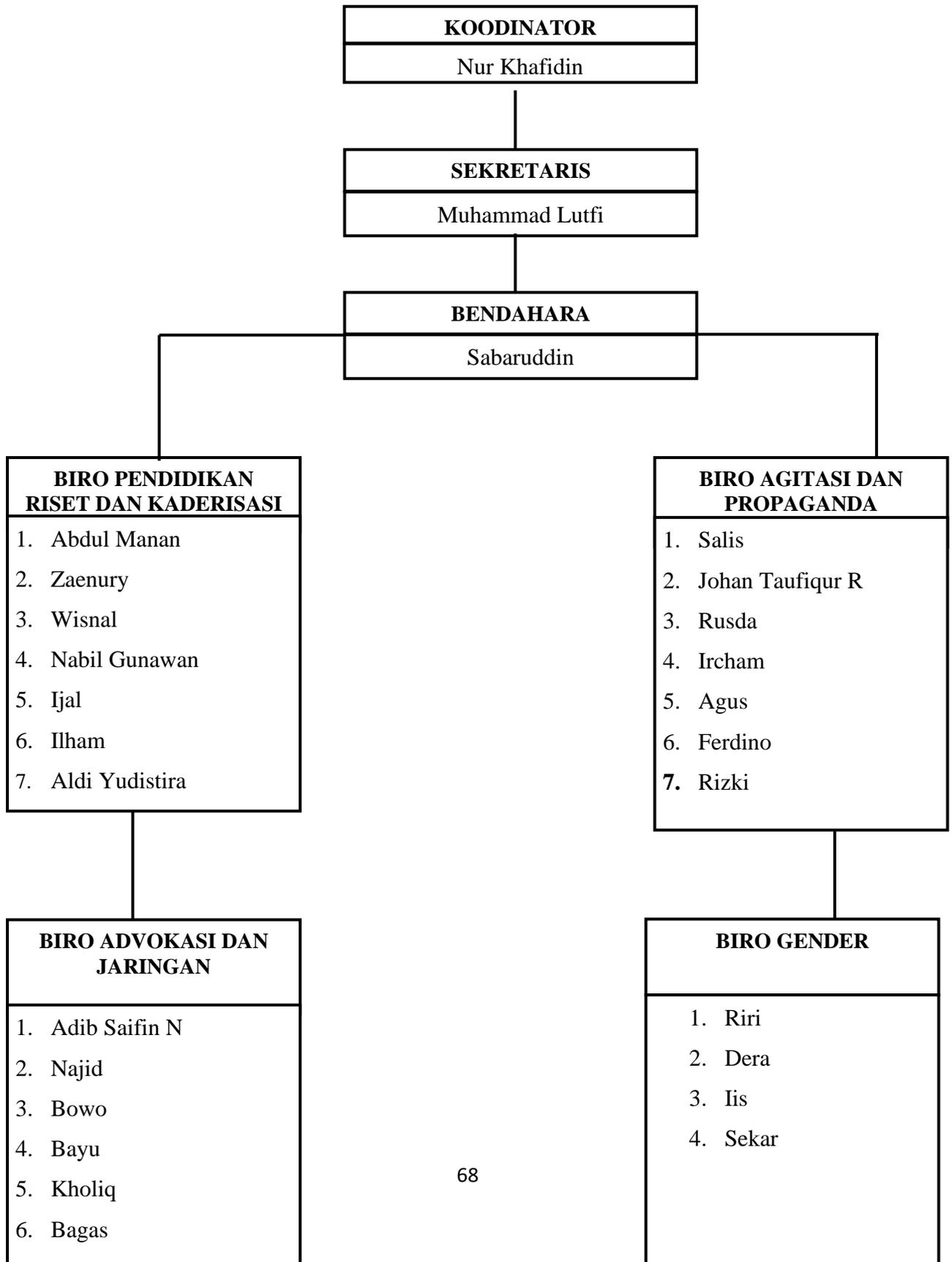
Tujuan misi kedua adalah sebagai berikut:

1. Terkelolanya perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian upaya penguatan kelompok marjinal (mustahiq) yang berdampak nyata, terukur, bergulir dan berkelanjutan.
2. Berkembang dan model penguatan partisipatif yang bermutu, teruji, universal, berkelanjutan dan bertujuan membangun masyarakat setara yang bisa diadopsi di banyak kelompok dan komunitas,
3. Terjalannya hubungan penguatan kelompok marjinal dengan inisiasi serupa di tataran universal.

3. Struktur Organisasi FNKSDA Semarang

STRUKTUR FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER

DAYA ALAM (FNKSDA) TAHUN 2023



Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang isu lingkungan dan isu agraria yang terjadi di wilayah Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah. FNKSDA Semarang merupakan salah satu cabang dari FNKSDA yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang berada di bawah naungan FNKSDA Pusat. FNKSDA Semarang memiliki jumlah anggota yang totalnya sekitar 57 anggota atau kader yang telah di tempatkan diberbagai biro yang ada distruktural FNKSDA Semarang seperti diatas, yang memiliki tujuan agar organisasi ini berjalan secara sistematis dan juga terstruktur, penjelasan dari berbagai biro tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koordinator

Dalam FNKSDA Semarang seorang koordinator memiliki tugas mengkoordinasikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan atau yang telah dilaksanakan oleh setiap anggota atau kader FNKSDA Semarang dan juga mengembangkan FNKSDA Semarang. Selain itu, koordinator FNKSDA Semarang juga bertanggung jawab terhadap seluruh keputusan musyawarah dan melaksanakan program kerja sebaik-baiknya dengan seluruh jajaran pengurus, anggota dan juga kader FNKSDA Semarang.

2. Bendahara

Dalam FNKSDA Semarang, bendahara memiliki tugas membuat dan menyimpan setiap rincian pemasukan atau pengeluaran uang FNKSDA Semarang. Selain itu, bendahara juga harus mengkoordinasikan segala aktivitas pengelolaan keungan secara rutin dan juga mempertanggungjawabkan keuangan kepada koordinator.

3. Sekretaris

Dalam FNKSDA Semarang, sekretaris memiliki tugas membantu koordinator untuk melaksanakan koordinasi kegiatan, menyimpan file terkait FNKSDA Semarang, mengurus sistem surat-menyurat dalam organisasi dan juga membuat laporan kegiatan FNKSDA Semarang.

4. Biro pendidikan riset dan kaderisasi

Dalam suatu organisasi kaderisasi merupakan suatu hal paling sentral dan paling penting, seperti halnya dalam FNKSDA Semarang biro pengkaderan memiliki tugas dan juga tanggung jawab yang besar terhadap kader dan juga anggotanya, biro pengkaderan memiliki tugas mendidik, memberi pengetahuan, memberi wawasan dan juga membentuk kader atau anggota FNKSDA Semarang menjadi seseorang yang loyal terhadap organisasi dan juga terhadap masyarakat yang tertindas. Salah satu kegiatan yang menjadi tanggung jawab dari biro pendidikan, riset dan pengkaderan FNKSDA Semarang adalah mengadakan serangkaian acara untuk pesantren agraria (PA) yang merupakan program wajib sebagai salah satu bentuk kaderisasi formal yang ada di FNKSDA, memberikan pendidikan kepada anggota atau kader dan juga melakukan beberapa riset terkait dengan masalah lingkungan hidup, sumber daya alam dan juga masalah pertanian.

5. Biro Agitasi dan Propaganda

Biro agitasi dan propaganda merupakan biro yang memiliki tugas menyampaikan dan mengajak masyarakat pada umumnya dan kader FNKSDA Semarang pada khususnya untuk lebih responsif terkait isu agraria, sumber daya alam dan lingkungan dengan memasukkan ide-ide, gagasan, strategi yang sesuai dengan tujuan bersama dan bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan satu sama lain.

6. Biro Advokasi dan Jaringan

Biro ini memiliki tugas untuk melakukan advokasi atau pengawalan terkait isu agraria, sumber daya alam dan juga isu lingkungan yang sedang terjadi, melakukan advokasi terhadap masyarakat yang terdampak kasus agraria dan juga lingkungan dengan menggandeng LBH terkait dan juga organisasi masyarakat lainnya, membangun dan menjaga jaringan dengan baik, baik yang berasal dari dalam organisasi ataupun dari luar organisasi.

7. Biro gender

Biro gender merupakan biro yang memiliki tugas untuk mengawal dan juga mempelajari tentang isu-isu gender. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, pengetahuan dan juga materi terjadap kader, anggota dan juga masyarakat terkait pentingnya kesetaraan gender.

4. Kegiatan-kegiatan FNKSDA Semarang

1. Pesantren Agraria (PA)

Pesantren agraria bertujuan untuk memberikan wadah wawasan dan pembelajaran bagi warga hadliyin (NU), santri pesantren, dan pihak-pihak yang ingin berpartisipasi dalam gerakan pendidikan mengenai permasalahan pertanian dan sumber daya alam (SDA), masalah kedaulatan atas sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sama halnya dengan FNKSDA di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, FNKSDA Semarang juga mengadakan kegiatan pesantren agraria yang sudah terlaksana dua kali. Pesantren agraria pertama kali terlaksana di daerah konflik Surokonto Wetan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dengan tema “Menegakkan Kedaulatan Petani Atas Ruang Hidup” pada tanggal 04-06 Oktober 2019 yang diikuti oleh 30 peserta baik itu dari Komite daerah FNKSDA Semarang sendiri dan juga dari luar anggota FNKSDA Semarang. Pesantren agrarian yang kedua terlaksana di daerah konflik Pegunungan Kendeng yaitu di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah pada tanggal 15-18 Desember 2022 yang bertema “Menguatkan Gerakan Rakyat Dalam Perjuangan Melawan Kapitalisme” yang diikuti sebanyak 25 peserta baik dari Komda FNKSDA Semarang sendiri dan juga di luar Komda Semarang. Pada pesantren agrarian yang dilaksanakan di Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang ada beberapa pemateri atau narasumber yang bertugas untuk memberikan pemahaman dan juga pengetahuan terkait materi pesantren agraria yang dilaksanakan, diantaranya yaitu Gus Satori (Pendiri Lembaga Riset Salam institute Cirebon sekaligus dosen UIN Syekh Nur Djati Cirebon), Rara, Gus Fahmi dan Muslih (kader FNKSDA Komda Jogja),

Bagas Yusuf Kausan (kader FNKSDA Komda Semarang) dan juga Ayu Rikza (Komite Nasional FNKSDA).

2. Pengawasan isu dan Advokasi

Kegiatan pengawasan atau advokasi yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang merupakan suatu kegiatan berupa melakukan pengawasan dan juga memberikan bantuan kepada warga atau masyarakat yang terdampak konflik agraria atau lingkungan agar para warga atau masyarakat tidak merasa sendiri dan juga mencoba membantu masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak mereka agar kembali sepenuhnya. Dalam melakukan kegiatan advokasi dan juga pengawasan isu agraria, FNKSDA Semarang sejatinya juga menggandeng beberapa organisasi yang bisa membantu memperkuat kegiatan mereka seperti kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan juga dengan Walhi. Model advokasi yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang diantaranya adalah pengorganisasian termasuk penguatan basis massa di daerah konflik, mendampingi masyarakat yang terdampak konflik ketika unjuk rasa, mengajar mengaji untuk anak-anak di daerah konflik, membuat pelatihan kepemimpinan dan juga di dukung kampanye lewat platform media sosial.

Kegiatan pengawasan isu atau advokasi yang telah dilakukan oleh FNKSDA Semarang diantaranya adalah Tambakrejo Semarang, kampanye mengawal fenomena rob dan abrasi di pesisir utara Jawa Tengah. Untuk isu lingkungan FNKSDA Semarang melakukan pengawasan isu pencemaran lingkungan di Sukoharjo akibat limbah dari PT. RUM (Rayon Utama Makmur) dan untuk konflik agraria, FNKSDA Semarang sudah mengawal beberapa daerah konflik seperti halnya konflik antara masyarakat daerah Pegunungan Kendeng terkait pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia di wilayah Pegunungan Kendeng Pati dan juga Rembang, konflik agraria petani Pundenrejo Pati terkait klaim tanah garapan petani turun temurun oleh PT. Laju Perdana Indah untuk produksi gula, konflik yang terjadi di Wadas, Bener, Purworejo Jawa

Tengah antara warga dan juga pemerintah akibat penolakan penambangan batuan andesit di wilayah desa, solidaritas untuk warga Gombang Kebumen atas hak tanah, konflik antara petani Surokonto Wetan, Kabupaten Kendal dengan Perhutani, konflik antara petani Kabupaten Dieng dengan PTLP Geo Dipa Energi atas pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PTLP) di kawasan pertanian dan juga konflik-konflik agraria lain.

3. Diskusi atau Kajian

Diskusi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi organisasi dan juga Lembaga. Karena lewat diskusi seseorang dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan juga pemahaman terhadap suatu realitas tertentu. Sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang gerakan lingkungan, FNKSDA Semarang sejatinya juga sering melakukan kegiatan diskusi yang bisa menambah wawasan dan juga ilmu tentang agrarian, lingkungan dan gerakan-gerakan atau faham-faham terkait gerakan lingkungan yang ada di Indonesia maupun di dunia. Karena, suatu gerakan lingkungan tidak akan bisa berjalan dengan baik ketika tidak dibarengi dengan ilmu dan juga pemahaman terkait persoalan-persoalan yang akan dihadapi. Ada beberapa diskusi atau kajian yang biasa dilakukan oleh FNKSDA Semarang, diantaranya adalah ke las ekologi politik, bedah buku, ngaji buku, dan lain sebagainya.

BAB IV

STRATEGI GERAKAN LINGKUNGAN FRONT NAHDLIYIN UNYUK KEDAULATAN SUMBER DAYA ALAM (FNKSDA) SEMARANG

Gerakan lingkungan FNKSDA Semarang mengusung isu pokok permasalahan lingkungan hidup dan sumber daya. Isu kunci ini tercermin dalam konteks isu keamanan nasional dan kedaulatan pangan. Isu ini digunakan untuk membangun suatu gerakan dan dianggap sebagai keputusan yang rasional. Dianggap rasional karena disengaja, terorganisir, dan mewakili tindakan kolektif yang dilakukan bersama. Tema ketahanan nasional dan kedaulatan pangan menjadi bahan kampanye dalam konteks kejadian bencana industry, khususnya yang terjadi di industry ekstraktif. Industry ekstraktif merupakan sector industry yang dikelola oleh system ekonomi kapitalis yang diciptakan melalui proses industrialisasi. Kegiatannya mengarah pada pengolahan dan permintaan di sektor komoditas primer seperti mineral, pertambangan, perkebunan dan pertanian.

Salah satu tujuan utama gerakan ini adalah untuk mengokohkan kedaulatan masyarakat dalam tata milik, tata kelola dan tata guna sumber daya alam. Ketiga hal ini, jika dirangkum akan membentuk tata kuasa. Kedaulatan dalam tata milik dipahami bahwa rakyat berhak memiliki sumber daya mereka sendiri, bukan malah pihak luar seperti pemerintah apalagi korporasi, baik dalam maupun luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus lingkungan dan sumber daya alam yang dieksploitasi tanpa memikirkan jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitar yang ada di daerah Jawa Tengah.

“ Kegiatan perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam oleh industri ekstraktif yang dilakukan oleh kaum kapitalisme sekarang makin banyak dan semakin parah di setiap daerah di Jawa Tengah, saya beri contoh kasus perusakan lingkungan yang ada di wilayah Kendeng di Rembang Jawa Tengah, disana dibangun pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia yang sangat mengah, mereka mengambil sumber semen dari dalam tanah menggunakan dinamit yang bisa menyebabkan tanah menjadi tidak subur, padahal di daerah tersebut kebanyakan warga berprofesi sebagai petani yang artinya dari kegiatan tersebut akan membuat sector pertanian

menjadi menurun dan sejatinya Pegunungan Kendeng menjadi cadangan pasokan air bagi masyarakat di daerah sana yang sekarang malah dibangun pabrik semen yang bisa menurunkan pasokan air bagi warga tanpa melihat tata kelola, tata guna dari sumber daya yang ada dan sudah menjadi tugas kita semua sebagai manusia untuk peduli terhadap lingkungan dan juga membantu masyarakat mustadl'afin untuk memperoleh kebebasan dalam bingkai sosialisme seperti cita-cita FNKSDA Semarang itu sendiri” (Wawancara Nur Khafidzin, Koordinator FNKSDA Semarang 15 Oktober 2023)

Dari penuturan Mas Khafidzin tersebut, dapat diketahui bahwa perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh kapitalisme ekstraktif sangatlah merugikan bagi lingkungan dan juga warga yang tinggal disekitar. Pasalnya dari kegiatan penambangan atau eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan tata guna dan tata kelola yang ada tidak hanya merugikan lingkungan saja, tetapi juga merugikan warga sekitar. Dimana banyak sekali warga yang merasa dirugikan akibat berbagai penambangan yang ada di wilayah Jawa Tengah tidak hanya di wilayah Kendeng Rembang saja dan sudah menjadi tugas kita bersama untuk menjaga lingkungan dari berbagai kegiatan perusakan lingkungan karena kita sebagai manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan. FNKSDA Semarang juga memiliki cita-cita membebaskan kaum mustadl'afin dalam bingkai sosialisme dan juga mengembalikan tata guna dan juga tata kelola lingkungan sebagaimana mestinya.

“ Dalam melakukan gerakan lingkungan, FNKSDA Semarang juga memiliki beberapa strategi mas, mungkin tidak jauh beda dengan organisasi-organisasi lain yang sejalan. Kami memiliki beberapa strategi diantara adalah kampanye lingkungan, riset, aksi dan juga penguatan jaringan sebagai basis masa. Karena kami sadar bahwa yang musuh utama kita adalah kaum kapitalis dalam melakukan gerakan lingkungan ini, dan saya rasa kami perlu melakukan beberapa strategi tersebut”(Wawancara Nur Khafidzin, Koordintaor FNKSDA Semarang, 15 Oktober 2023)

Dari penuturan Khafidzin tersebut, dapat diketahui bahwa startegi gerakan lingkungan FNKSDA Semarang sejatinya tidak jauh berbeda dengan beberapa organisasi gerakan lingkungan yang ada. Mereka memiliki strategi gerakan lingkungan dengan cara kampanye lingkungan, melakukan riset di daerah konflik SDA, melakukan aksi dan juga penguatan jaringan sebagai basis masa.

Dan FNKSDA Semarang sendiri sadar bahwa musuh utama mereka adalah kaum kapitalis yang mencoba mengeksploitasi sumber daya alam dan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan.

1. Penanaman Kesadaran Pentingnya Gerakan Lingkungan

Banyaknya kasus perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam yang ada akibat industri kapitalisme ekstraktif menyebabkan kerusakan lingkungan yang bisa dibilang sangat serius. Hal tersebut tidak bisa di pandang sebelah mata karena ketika dibiarkan secara terus menerus maka potensi kerusakan lingkungan dan juga berkurangnya pasokan sumber daya alam yang ada akan semakin menipis dan habis. Maka dari itu berbagai pihak mengancam tindak kasus perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya dengan cara melakukan suatu gerakan kolektif yang bertujuan untuk menyelamatkan potensi kerusakan lingkungan yang semakin parah dari tahun ke tahun.

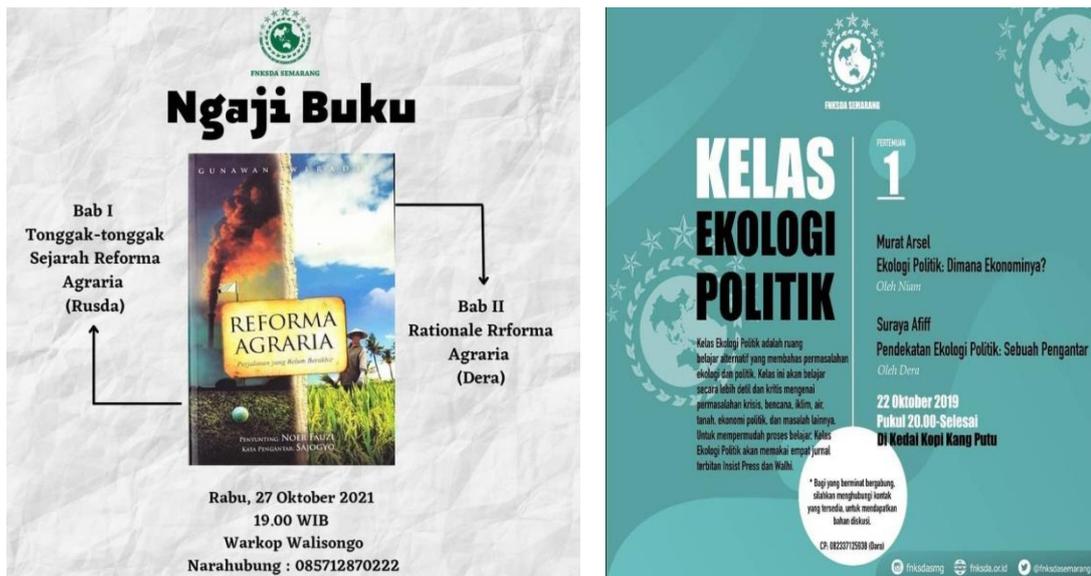
“Gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan yang sangat penting dilakukan pada saat ini, karena melihat banyaknya kasus perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam oleh kapitalisme ekstraktif yang semakin tahun semakin parah, maka sudah seharusnya kita sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan alam harus wajib menjaga dari perusak lingkungan dengan dalih apapun itu”. (Wawancara Khafidzin , Koordinator FNKSDA Semarang, 15 Oktober 2023).

Gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan yang sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia serakah dan berupaya mengembalikan nilai fungsi dan nilai guna lingkungan sebagaimana mestinya. Atas dasar pentingnya menjaga lingkungan dari perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam dari kapitalisme ekstraktif, FNKSDA Semarang bersama berbagai elemen organisasi yang bergerak di bidang lingkungan dan juga masyarakat tapak (masyarakat yang berada di daerah konflik lingkungan atau agraria) berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan gerakan lingkungan yang ditujukan untuk melawan kapitalisme

ekstraktif dan mencoba mengembalikan nilai guna dan nilai fungsi lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan seperti semula.

Gambar 4.1

Kajian-kajian FNKSDA Semarang



Sumber : Officiall instagram fnksda Semarang (fnksdasemarang),2023

Dari gambar 4.1 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam membangun kesadaran pentingnya melakukan gerakan lingkungan FNKSDA Semarang membuat beberapa kajian, kelas diskusi tentang lingkungan dan juga agrarian, hal tersebut dilakukan agar masyarakat umum, mahasiswa, aktivis dan khususnya kader FNKSDA agar lebih mengetahui terkait pemahaman terhadap ekologi, hukum-hukum agrarian dan segala hal yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Dengan mengadakan beberapa kajian dan juga kelas diskusi diharapkan akan menarik minat bagi semua kalangan yang tertarik dalam kegiatan gerakan lingkungan dan juga sebagai tonggak awal dalam melakukan suatu gerakan lingkungan yaitu dengan memperkuat kajian-kajian yang ada.

Melihat pentingnya gerakan lingkungan pada saat ini, maka perlu dilakukan suatu penanaman kesadaran terkait pentingnya gerakan lingkungan dan juga kegiatan menjaga lingkungan dari kerusakan akibat ulah oknum-oknum tertentu. Penanaman kesadaran tersebut bisa saja dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya memberikan informasi terkait pentingnya menjaga lingkungan dan juga mengadakan kajian terkait permasalahan-permasalahan lingkungan, sumber daya alam dan juga konflik agrarian. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat luas mengetahui dan lebih peduli lagi terkait lingkungan sekitar dan juga bahaya yang menunggu di masa yang akan mendatang. Tidak hanya itu, perusakan-perusakan lingkungan dan juga kasus agrarian yang terjadi sejatinya juga merugikan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Melihat maraknya konflik lingkungan dan agrarian yang ada, FNKSDA Semarang beberapa kali membuat suatu kajian, bedah buku dan juga diskusi publik seperti Ngaji buku reforma agrarian, membuat kelas ekologi politik, mengadakan kolaborasi talkshow dengan jaringan Semarang dan sebagainya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait keadaan lingkungan pada saat ini dan juga keadaan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan juga sebagai penanaman kesadaran tentang betapa pentingnya gerakan lingkungan. Ketika di dalam diri seseorang telah tertanam rasa peduli terhadap kondisi lingkungan dan juga kondisi masyarakat sekitar, maka akan lebih mudah untuk mengajak orang tersebut untuk bergabung dalam gerakan kolektif yang bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan dari potensi kerusakan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agrarian yang menyebabkan kerugian bagi banyak pihak yang dilakukan oleh industri kapitalisme ekstraktif.

2. Kampanye Lingkungan

Kampanye lingkungan merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan memobilisasi tindakan berkelanjutan untuk melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan utama kampanye lingkungan adalah

mengubah perilaku dan kebiasaan manusia yang merugikan atau berpotensi merugikan lingkungan hidup. dan juga merupakan suatu upaya untuk memberitahu khalayak ramai bahwa sedang terjadi suatu perusakan lingkungan yang perlu ditindaklanjuti. Kampanye lingkungan dapat melibatkan berbagai isu didalamnya baik berupa perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, polusi udara dan air, eksploitasi sumber daya alam dan juga limbah yang berlebihan.

Dalam suatu gerakan lingkungan kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan merupakan suatu strategi yang sangat penting untuk dilakukan karena lewat kampanye lingkungan tersebut organisasi gerakan lingkungan akan lebih mudah memberikan informasi terkait pentingnya menjaga lingkungan, dan lebih mudah juga untuk mendapatkan masa gerakan lingkungan hal tersebut juga dilakukan oleh FNKSDA Semarang karena mereka menyadari bahwa kampanye lingkungan merupakan salah satu dasar strategi untuk mengajak orang lain peduli terhadap lingkungan sekitar dan juga terhadap perusakan-perusakan lingkungan yang ada.

“Seperti organisasi-organisasi yang sejalan dengan kami, FNKSDA Semarang juga kerap melakukan kampanye terkait pentingnya menjaga lingkungan dari perusakan-perusakan yang ada. Kampanye yang kami lakukan biasanya untuk memberitahu khalayak ramai bahwa di suatu wilayah sedang terjadi perusakan lingkungan, eksploitasi SDA, kasus agrarian, kami melakukan kampanye biasanya lewat media sosial resmi FNKSDA Semarang di Instagram, karena kami sadar bahwa akan lebih mudah untuk menjangkau semua orang menngetahui betapa pentingnya menjaga lingkungan dan juga memberikan informasi serta mengajak masyarakat untuk lebih responsive lagi terhadap perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, kasus agrarian yang sedang terjadi pada saat ini” (Wawancara Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 30 Oktober 2023)

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu strategi gerakan lingkungan yang diusung oleh FNKSDA Semarang adalah dengan melakukan kampanye lingkungan lewat media sosial Instagram FNKSDA Semarang. Dimana lewat media sosial kampanye lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang akan lebih mudah menjangkau khalayak ramai sehingga akan lebih mudah memperoleh respon dari masyarakat

khususnya yang peduli terhadap lingkungan dan juga sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan masa yang lebih banyak lagi untuk melakukan suatu gerakan lingkungan terkait dengan perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agrarian.

Gambar 4.2

Acara Talkshow dan Kampanye lingkungan pesisir Jawa Tengah kolaborasi Umat untuk Semesta, fnksda Semarang dan Maring Institut



Sumber : Hasil dokumentasi acara (peneliti),2023

Dari gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa kegiatan kampanye lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang yang dibalut dalam acara Talkshow “SELAMATKAN KAWASAN PESISIR JAWA TENGAH” yang berkolaborasi dengan Umat Untuk Semesta dan juga Maring Institut yang didalamnya berisi pe,aparan terkait keadaan lingkungan pesisir Semarang dan juga Demak yang disampaikan oleh pemateri dari Koalisi Malih Dadi Segoro, Dosen UIN Walisongo, Walhi Jateng dan juga FNKSDA Semarang. Dalam acara kampanye lingkungan tersebut banyak dihadiri kalangan mahasiswa dan juga jaringan organisasi lingkungan lainnya. Kegiatan talkshow tersebut diharapkan akan membuka pikiran semua kalangan terkait pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya di pesisir tetapi juga di semua wilayah agar ekosistem dan juga lingkungan hidup berjalan dengan semestinya tanpa merugikan semua pihak.

3. Riset tentang kondisi di wilayah konflik

Banyaknya kasus perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan isu agrarian yang terjadi di sekitar Semarang dan wilayah Jawa Tengah membuat FNKSDA Semarang sebagai salah satu organisasi gerakan lingkungan harus ikut andil dalam mencoba mendampingi masyarakat tapak (masyarakat yang terdampak konflik lingkungan dan agrarian) dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan mencoba mengembalikan nilai tata dan nilai guna lingkungan dan juga sumber daya alam sebagaimana mestinya, oleh karena itu diperlukan pemahaman lebih mendalam terkait wilayah yang akan mereka dampingi.

“Hal paling penting sebelum melakukan kegiatan pengawalan isu lingkungan adalah dengan melakukan riset ke tempat yang terindikasi terjadi perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agraria, FNKSDA Semarang juga melakukan berbagai riset ke wilayah-wilayah tersebut. karena bagi kami perlu pemahaman secara mendalam duduk masalah yang ada di lapangan baik dalam memahami cerita perubahan material suatu wilayah, membaca relasi-relasi sosial ekonomi yang terjadi didalamnya, bagaimana kepentingan antar kelompok didalamnya, bagaimana kontradiksi kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda, menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan lembaga-lembaga di daerah konflik. Hal tersebut merupakan salah satu strategi kami akan ketika kami turun lapangan tidak dengan pemahaman yang kosong. (Wawancara Nur Khafidzin, Koordinator FNKSDA Semarang, 15 Oktober 2023).

Dari penuturan Khafidzin tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu strategi gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang adalah dengan melakukan riset ke wilayah yang terindikasi terjadi perusakan lingkungan, eksploitasi SDA dan juga isu agraria. Hal tersebut dilakukan agar kader FNKSDA Semarang mengetahui konflik awal yang terjadi baik dalam memahami cerita perubahan awal di wilayah tersebut, dapat membaca relasi sosial-ekonomi yang terjadi didalamnya, adakah kepentingan antar kelompok didalamnya, bagaimana kontradiksi kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda dan yang paling penting mencari tahu adakah pengaruh intervensi pemerintah dan juga lembaga-lembaga di daerah konflik. Dengan demikian akan mempermudah langkah FNKSDA Semarang dalam mendampingi masyarakat tapak dalam melakukan gerakan lingkungan.

Riset dalam gerakan lingkungan merupakan suatu kegiatan yang amat sangat penting untuk dilakukan, karena tidak mungkin suatu organisasi gerakan lingkungan akan berjalan begitu saja tanpa melakukan suatu kajian secara mendalam atau hanya pemahaman lewat kaca mata kosong. Karena perubahan wujud perputaran modal tentu tidak bisa dipahami lewat kaca mata kosong, tetapi melalui proses kajian ilmiah terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dalam menemukan jejak krisis agrarian, perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam sehingga akan terurai secara logis dan juga bisa direfleksikan oleh masyarakat secara umum.

Selain upaya untuk mengetahui duduk persoalan permasalahan dari awal baik dari masyarakat ataupun dari lapangan secara langsung, FNKSDA Semarang memanfaatkan riset yang dilakukan untuk lebih mengenal lebih dalam juga terkait warga tapak (warga daerah konflik) hal tersebut dilakukan agar tercipta pola hubungan yang baik antara warga tapak dengan FNKSDA Semarang. Teknik pendekatan yang digunakan FNKSDA Semarang seperti halnya PDC (pancing dikit curhat), teknik tersebut digunakan agar mereka bisa mengetahui apa yang menjadi permasalahan mereka dan juga agar terbangun kepercayaan di antara warga tapak dan juga FNKSDA Semarang itu sendiri. Karena ketika sudah tercipta pola hubungan yang baik dan juga ada kepercayaan di dalamnya maka akan mempermudah FNKSDA Semarang dalam mendampingi warga tapak juga baik untuk membersamai ketika aksi kolektif dan upaya menuntut pihak yang bertanggung jawab atas hak lingkungan, SDA dan juga hak warga tapak (daerah konflik).

Gambar 4.3

Kolaborasi riset “Ekologi politik merawat air Semarang dan Yogyakarta” antara fnksda Semarang, fnksda Jogja dengan Yayasan Amerta Indonesia



Sumber : Isntagram FNKSDA Semarang (fnksdasemarang),2023

Pada gambar 4.3 tersebut dapat dilihat pamflet riset, saat ini FNKSDA Semarang sedang merancang riset yang berkolaborasi dengan FNKSDA Yogyakarta dan Yayasan Amerta Indonesia tentang “Ekologi Politik Merawat Air di Semarang dan Yogyakarta”. Riset tersebut dilakukan karena permasalahan yang terkait dengan air semakin nyata bagi warga, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Lingkungan yang semakin rusak disatu sisi dapat mempersulit akses terhadap air bersih untuk konsumsi (minum, memasak dan kebutuhan sehari-hari lainnya) dan disisi lain meningkatkan berbagai risiko yang terkait dengan air misalnya banjir, penyakit yang berhubungan dengan air dan juga abrasi pantai. Krisis iklim sejatinya juga memperparah kondisi lingkungan saat ini. Sementara dalam keseharian warga harus tetap merawat lingkungan atau air agar tetap hidup dan beroperasi. Dengan menggunakan metode autoetnografi Yayasan Amerta Air Indonesia beserta FNKSDA Semarang dan FNKSDA Yogyakarta mengadakan penelitian kolektif (workshop-writershop) untuk mengetahui secara mendalam terkait kerusakan lingkungan yang ada terutama pada bagian air.

4. Aksi Kolektif

Setelah melakukan beberapa riset ke tempat atau daerah yang disinyalir terdapat perusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang merugikan banyak pihak terutama masyarakat kelas bawah dan sudah mengetahui seluk beluk permasalahan dari awal hingga menimbulkan suatu keresahan bagi warga yang terdampak maka setelah itu hal yang perlu dilakukan adalah melakukan suatu aksi kolektif yang bisa dilakukan secara langsung dilapangan ataupun aksi lewat media sosial. Aksi dalam gerakan sosial sejatinya merupakan suatu kegiatan yang bisa dibilang sangat sering dilakukan dan lewat aksi juga gerakan sosial dapat secara langsung menyampaikan aspirasinya terkait keadaan lingkungan dan juga sumber daya yang ada baik itu yang lahir dari keluhan kesah warga yang terdampak ataupun dari pemikiran gerakan lingkungan itu sendiri.

“Setelah kita mengetahui duduk soal permasalahan yang ada terkait kasus lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam serta sudah melakukan beberapa kajian biasanya kami kebersamai warga yang terdampak kasus tersebut untuk melakukan sebuah aksi kolektif untuk menyampaikan aspirasi mereka yang terdampak kasus perusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya di daerah mereka di tempat-tempat yang sekiranya dapat di dengar oleh pemerintahan setempat dan juga khalayak ramai seperti di Kantor Gubernur dan lain sebagainya. Tidak hanya itu kami juga melakukan aksi di media sosial karena kami sadar betul bahwa media sosial saat ini sangat penting sekali untuk menyampaikan infomasi secara luas, aksi tersebut kami lewat media sosial tersebut kami lakukan sebagai upaya mendukung aksi kami bersama warga yang dilakukan secara langsung” (Wawancara Johan Taufiqur Rahman Biro Agitasi dan Propaganda FNKSDA semarang, 30 Oktober 2023).

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui bahwa setelah melakukan riset terkait tempat yang disinyalir terdapat kasus perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam FNKSDA Semarang kemudian kebersamai warga untuk melakukan sebuah aksi kolektif untuk menyalurkan aspirasi warga yang terdampak di tempat-tempat penting seperti halnya di depan Kantor Gubernur. Aksi secara langsung tersebut juga di dukung aksi yang dilakukan lewat media sosial FNKSDA Semarang, agar aksi kolektif tersebut dapat menyebar luas dan memberikan informasi kepada

khalayak ramai bahwa sedang berlangsung aksi tentang upaya penyelamatan lingkungan hidup dan juga sumber daya alam beserta menuntut hak warga yang tertindas akibat perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya alam.

Gambar 4.4

Membersamai aksi tuntutan warga Urut Sewu di di Kebumen



Sumber : Official Instagram FNKSDA Semarang (fnksdasemarang),2023

Dari gambar 4.4 dapat disimpulkan bahwa FNKSDA Semarang melakukan berbagai pengawalan terkait kasus lingkungan dan juga agraria, salah satunya membersamai aksi kolektif bersama LBH Semarang, Walhi Jateng dan warga Urut Sewu Kabupaten Kebumen di Kantor Bupati Kebumen terkait konflik tanah antara warga dan juga TNI AD. Dimana konflik tersebut bermula dari izin latihan TNI AD di kawasan Urut Sewu dan berujung penguasaan dari para anggota TNI AD tersebut yang membuat warga merasa dirugikan dan tidak sesuai dengan izin di awal. Hal tersebut membuat warga akhirnya melakukan perlawanan dan juga melakukan aksi kolektif dan berujung pada aksi di depan kantor Bupati Kabumen dengan tujuan untuk menuntut haknya kembali dan meminta perlindungan terhadap pemerintahan setempat.

Aksi dalam gerakan lingkungan sejatinya tidak selalu berbicara tentang unjuk rasa dan juga turun ke jalan untuk menyuarakan tentang tuntutan hak atas lingkungan hidup dan juga hak atas warga, akan tetapi aksi tersebut juga bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, ilmu dan

juga wawasan bagi warga yang terdampak kasus perusakan lingkungan dan juga eksploitasi SDA.

“Sebagai salah satu upaya atau aksi lain yang FNKSDA Semarang yang pernah dilakukan ya biasanya kami mengajar ngaji anak-anak di kawasan tapak mas dan juga membuat pelatihan kepemimpinan seperti halnya di Sukolilo Pati dan juga di Wadas Purworejo. Hal tersebut kami lakukan untuk memberikan berbagai edukasi dan wawasan kepada para warga di sana terkait pembangunan basis massa dan juga memanfaatkan sumber daya manusia yang sekiranya bisa ikut serta membantu dalam aksi kolektif ini, karena mereka juga yang merasakan dampak perusakan lingkungan dan juga eksploitasi SDA secara langsung” (Wawancara Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 30 Oktober 2023).

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu aksi di luar aksi unjuk rasa dan aksi turun ke jalan, FNKSDA Semarang juga melakukan aksi sosial lainnya yang pernah dilakukan di daerah tapak seperti mengajar ngaji untuk anak-anak dan juga menjadi fasilitator pelatihan kepemimpinan yang pernah dilakukan seperti di daerah Urut Sewu Kebumen, Sukolilo Pati, Wadas Purworejo dan daerah lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan edukasi dan juga wawasan terkait bagaimana membangun basis massa bagi para warga dan juga suatu upaya untuk memanfaatkan SDM yang ada yang bertujuan untuk membantu aksi kolektif yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang bersama warga dan juga organisasi yang sejalan lainnya. Pada saat ini, FNKSDA Semarang sedang membersamai masyarakat di Surokonto Wetan Kendal terkait kasus klaim atas tanah petani oleh perhutani, kasus Wadas Purworejo, masyarakat kendeng di Gunem, Rembang dan juga masyarakat pesisir pantai Utara Jawa Tengah seperti Semarang dan juga Demak.

Dalam upaya aksi sosial yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dengan kelompok-kelompok gerakan lainnya seperti menjadi fasilitator pelatihan kepemimpinan dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan masyarakat tapak, hal tersebut dilakukan untuk upaya menjaga pola hubungan yang baik dengan masyarakat tapak sehingga keberadaan FNKSDA Semarang disana diterima dengan baik. dalam melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat tapak, FNKSDA Semarang selalu

mengedepankan norma-norma dan juga nilai-nilai yang tumbuh dan menjadi pedoman di masyarakat tapak sendiri. Dari saling menghargai diantara masyarakat dengan para aktivis FNKSDA dan memahami antara keduanya hal tersebut akan menjadi perekat hubungan diantaranya keduanya.

5. Penguatan Jaringan Sosial Sebagai Basis Masa

Jaringan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktor yang mempunyai jenis hubungan tertentu dengan aktor lain. Pada saat yang sama, jaringan sosial adalah sekelompok orang atau sekelompok orang yang memiliki semacam kontak dan komunikasi diantara mereka. Mc Adam dan Paulsen (1993) menjelaskan bahwa jaringan sosial mempunyai fungsi, yaitu fungsi sosialisasi yang menimbulkan kecenderungan awal untuk berpartisipasi. Kedua, fungsi koneksi structural terjadi sebelum calon peserta bergabung dengan organisasi gerakan sosial, dimana jaringan tersebut menawarkan kesempatan kepada peserta untuk menerjemahkan kesadaran politik mereka ke dalam tindakan. Ketiga, fungsi pengambilan keputusan, penghubung penting antara keputusan individu dan hubungan sosial, yaitu pengambilan keputusan. Keputusan untuk mengikuti suatu aksi kolektif, dipengaruhi oleh tindakan partisipan lainnya (Hapsari, 2017).

Pembahasan jaringan dalam gerakan lingkungan hidup sangat penting karena jaringan merupakan salah satu bentuk modal sosial, yaitu kumpulan sumber daya nyata atau virtual dari individu atau kelompok yang didasarkan pada hubungan jaringan jangka panjang, saling kenal dan saling kenal yang dilembagakan. Jaringan sosial juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan gerakan lingkungan, karena pada dasarnya gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan kolektif yang di dalamnya membutuhkan banyak sekali campur tangan individu, kelompok atau organisasi yang sejalan dan memiliki tujuan yang sama pula.

“Bagi saya dan juga semua kader FNKSDA Semarang jaringan merupakan suatu hal yang sangat amat penting terutama dalam ranah gerakan. Dimana kita sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang lingkungan sejatinya membutuhkan banyak sekali support dari luar organisasi kami, karena gerakan kolektif tidak akan berjalan dan mencapai

tujuannya ketika di dalamnya hanya terdapat segelintir orang ataupun kelompok”(Wawancara Mas Khafidzin, Koordinator FNKSDA Semarang, 15 Oktober 2023).

Dari penuturan Khafidzin tersebut, dapat diketahui bahwa jaringan memiliki peran yang sangat sentral bagi keberlangsungan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang. Hal tersebut karena dalam kegiatan gerakan kolektif FNKSDA Semarang membutuhkan banyak support dari berbagai pihak baik itu individu, kelompok ataupun organisasi yang sejalan dengan mereka, agar gerakan yang dilakukan dapat berjalan dan juga bisa mencapai tujuannya.

Dalam upaya pembangunan jaringan sebagai basis masa untuk melakukan gerakan lingkungan secara kolektif, FNKSDA Semarang sering kali mengadakan dan mengikuti bebrapa konsolidasi serta mengadakan beberapa kegiatan kolaborasi terkait isu lingkungan dan juga isu SDA. Hal tersebut dilakukan agar semakin banyak lagi dukungan dari pihak luar terkait gerakan lingkungan yang dilakukan secara kolektif untuk mengembalikan fungsi lingkungan sebagaimana mestinya, fungsi pemanfaatan sumber daya alam secara benar dan sebagai upaya pembebasan kaum mustadl’afin dalam bingkai sosialisme sesuai cita-cita FNKSDA itu sendiri.

Gambar 4.5

Kegiatan merawat hubungan jaringan di Semarang



Sumber : Instagram LBH Semarang (lhbsemarang),2023

Pada gambar 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan merawat hubungan jaringan Semarang dilakukan dengan cara membuat kegiatan “Fun Futsal Jaringan Semarang” dimana kegiatan fun futsal yang dilaksanakan diikuti oleh beberapa jaringan organisasi yang ada di Semarang seperti halnya LBH Semarang, FNKSDA Semarang, Walhi Jateng, Aksi Kamisan Semarang, Anak-anak Tambakrejo, Aliansi Mahasiswa Papua dan beberapa aliansi masyarakat sipil lainnya yang fokus di berbagai macam isu. Salah satu upaya untuk memperkuat konsolidasi jaringan masyarakat sipil adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan apapun bentuknya seperti halnya kegiatan fun futsal yang dibalut dengan keceriaan tetapi menyehatkan. Setelah acara fun futsal kawan-kawan dari jaringan masyarakat sipil Semarang juga mengkampanyekan untuk menolak pengesahan Perppu Cipta Kerja menjadi Undang-Undang.

Jaringan ataupun relasi yang dibangun oleh FNKSDA Semarang sangatlah beragam baik itu dari individu ataupun kelompok atau organisasi yang sejalan dengan mereka yang bisa menyokong gerakan yang mereka lakukan secara kolektif. Beberapa jaringan ataupun relasi FNKSDA Semarang diantaranya adalah kelompok nelayan, kelompok petani, masyarakat sipil, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jateng, Aksi Kamisan Semarang, Jaringan Mahasiswa, Organisasi Ekstra Kampus, Ahli Waris Kendeng (AWK) dan organisasi-organisasi lain yang sejalan. Dari berbagai jaringan atau relasi yang ada diharapkan dapat memberikan bantuan terkait gerakan kolektif yang akan dilakukan, baik itu sebagai penguatan basis masa, bantuan hukum, sarana informasi terkait kasus yang akan di dampingi dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan FNKSDA Semarang yang bertujuan untuk memperkuat jaringan adalah dengan mengadakan pesantren agraria yang dilaksanakan secara periodic bagi kader-kader Nahdliyin, mahasiswa dan juga masyarakat yang minat terhadap isu lingkungan, SDA dan juga isu agraria. Pesantren agraria adalah suatu kegiatan ini akan menjadi tempat untuk belajar

dan memberikan wawasan tentang masalah pertanian dan sumber daya alam bagi kalangan nahdliyin, pelajar dan siapa saja yang ingin bergabung dalam gerakan yang mengangkat pertanyaan tentang kedaulatan atas sumber daya alam dan lingkungan.

Menurut Putnam, modal sosial menitikberatkan pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Putnam juga menunjukkan bahwa hubungan sosial dan modal sosial dibangun di jaringan sosial. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial mencakup tiga komponen: kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial (Putnam, 2000).

Kontekstualisasi modal sosial yang dilakukan Robert Putnam dengan strategi gerakan lingkungan yang dilakukan FNKSDA Semarang dapat tercermin melalui tingkat kepercayaan masyarakat yang terkena dampak konflik lingkungan hidup, sumber daya alam dan juga agrarian (masyarakat tapak) kepada organisasi-organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang. Hal tersebut karena masyarakat tapak pada dasarnya merupakan masyarakat yang secara langsung terkena imbas dari rusaknya lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus perampasan tanah oleh oknum-oknum tertentu di daerah mereka untuk kegiatan industry kapitalisme ekstraktif dimana mereka kehilangan kepercayaan kepada pihak luar, karena banyak dari mereka yang merasa dibohongi dan juga di bodohi terkait izin pembangunan-pembangunan kawasan industry terutama di wilayah Jawa tengah. Dengan adanya organisasi-organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang yang peduli terhadap kondisi masyarakat dan juga lingkungan dengan rasa saling memiliki dan rasa saling mengasihi membuat masyarakat tapak khususnya di wilayah Jawa Tengah menaruh kepercayaan kepada mereka untuk ikut serta membantu dalam hal gerakan melawan tindak eksploitasi dan juga kegiatan industry kapitalisme ekstraktif.

Modal sosial dibangun melalui tiga elemen. Yang pertama berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan dan pencapaian. Unsur ini terlihat pada peran organisasi gerakan lingkungan hidup dalam berpartisipasi dalam aksi dan tuntutan hak-hak sipil dan

lingkungan hidup, serta memnbangun rasa percaya berdasarkan partisipasi(Putnam, 2000). FNKSDA Semarang memberikan peran dan juga partisipasinya dalam hal memberikan wawasan, pendidikan dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik). Kemudian FNKSDA Semarang juga memberikan kontribusinya dengan kebersamai dan juga meberikan advokasi kepada masyarakat tapak ketika mereka mengadakan unjuk rasa dan juga aksi melawan oknum-oknum yang merampas dan juga menjajah ruang hidup mereka. Seperti halnya mebersamai masyarakat di Surokonto Wetan Kendal dalam kasus konflik antara petani dengan pihak Perhutani, kebersamai masyarakat Kendeng terkait konflik pembangunan pabrik semen PT. Semen Indonesia di Gunem, Kabupaten Rembang dan juga penambangan batuan kapur di wilayah Pegunungan Kendeng, kebersamai masyarakat Wadas Bener, Purworejo Jawa Tengah terkait penolakan warga akibat penambangan batu andesit di wilayah desa dan juga kebersamai masyarakat pesisir utara Jawa Tengah di wilayah Tambakrejo dan juga Sayung terkait fenomena abrasi dan juga rob. Karena adanya keinginan dan rasa saling peduli dan ketika tidak didasari oleh kesempatan hal tersebut tidak akan pernah terjadi dan peluang diciptakan oleh kepercayaan antara dua unsur karena peluang tidak diberikan secara cuma-cuma kecuali jika lebih diketahui dan dipercaya.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan riset tentang kondisi di wilayah konflik adalah kepercayaan (*Trust*). Dimana FNKSDA Semarang dalam melakukan riset ke tempat yang terdampak isu lingkungan, SDA dan agrarian, mereka tidak hanya mencari asal muasal permasalahan terjadi, tetapi mereka juga melakukan penelitian bagaimana cara mereka membangun kepercayaan masyarakat disana dengan FNKSDA Semarang, seperti halnya yang dilakukan di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah di Sayung, Demak, dimana mereka melakuka salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode PDC (Pancing Dikit Curhat) teknik tersebut digunakan agar mereka bisa mengetahui apa yang yang menjadi permasalahan mereka

dan juga agar terbangun kepercayaan di antara warga tapak dan juga FNKSDA Semarang itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar di antara masyarakat dan juga organisasi gerakan lingkungan memiliki rasa saling memiliki dan rasa saling mempercayai di antara keduanya. Karena ketika sudah tercipta pola hubungan yang baik dan juga ada kepercayaan di dalamnya maka akan mempermudah FNKSDA Semarang dalam mendampingi masyarakat tapak (Putnam, 2000).

Tidak hanya itu konsep *trust* juga berlaku dalam kegiatan aksi kolektif tindakan kolektif atau tindakan sosial yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang adalah norma sosial, dimana norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, baik tertulis maupun tidak tertulis, menentukan kedekatan hubungan antar individu. Karena mendorong kohesi sosial, yang berdampak positif pada keberlanjutan pembangunan masyarakat. Dalam aksi kolektif yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang bersama kelompok-kelompok gerakan yang lain seperti turun ke jalan, kebersamai unjuk rasa bersama masyarakat tapak, menjadi fasilitator kegiatan pelatihan kepemimpinan dan aksi sosial lainnya, FNKSDA Semarang selalu mengedepankan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga menjaga norma sosial yang berlaku di masyarakat tapak, hal tersebut dilakukan agar masyarakat tapak sendiri dapat menerima dengan baik kedatangan FNKSDA beserta kelompok-kelompok gerakan lain sehingga tercipta pola hubungan yang baik di antara semua pihak yang memiliki tujuan untuk menuntut hak-hak atas masyarakat dan juga lingkungan.

Pada komponen kedua, hubungan antara norma-norma sosial yang tertanam dalam masyarakat dan kepercayaan yang sudah mulai terbentuk dapat menjadi penghubung, dan jaringan sosial juga diperlukan untuk melengkapi unsur modal sosial Robert Putnam. Komponen yang kedua adalah norma sosial, pada komponen ini dapat anda lihat bahwa ketika ingin kebersamai masyarakat yang terdampak konflik lingkungan, sumber daya alam dan juga konflik agrarian, FNKSDA Semarang terlebih dahulu melakukan suatu riset untuk mengetahui lebih mendalam terkait permasalahan

dari awal dan juga untuk mengetahui norma-norma atau nilai-nilai yang terkandung dan juga yang menjadi tradisi di masyarakat itu seperti apa, FNKSDA Semarang menggunakan teknik PDC (pancing dikit curhat) hal tersebut dilakukan dengan tetap menggunakan unggah-ungguh atau nilai sopan santun yang tercermin di masyarakat sehingga hubungan baik diantara keduanya bisa terbangun dengan baik.

Komponen ketiga, dalam jaringan sosial terlihat fokus modal sosial tidak hanya individu, namun juga pada kelompok sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, pentingnya jaringan sosial ini memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Hubungan antara individu dan kelompok sangat penting untuk menjaga stabilisasi sinergi dan kohesi serta mendukung jaringan sosial yang lebih kuat. Dengan menciptakan jaringan, orang dapat saling mengenal, bertukar informasi, memberikan saran penting dan memecahkan masalah bersama. Oleh karena itu, jaringan adalah sumber informasi terpenting untuk membangun kepercayaan.

Konsep yang berkaitan dengan Jaringan (*Network*) adalah kampanye lingkungan dimana kegiatan kampanye lingkungan dilakukan agar masyarakat luas mengetahui betapa pentingnya menjaga lingkungan dan hal tersebut juga akan menarik simpati masyarakat luas untuk ikut serta dalam jaringan gerakan lingkungan, kemudian konsep selanjutnya ada penguatan jaringan sebagai basis massa dimana jaringan yang ada di Semarang terdiri dari FNKSDA Semarang, Umat Untuk semesta, Maring Institut, WALHI Jateng dan lain sebagainya dimana fokus modal sosial tidak hanya pada individu saja, namun juga pada kelompok sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Modal sosial juga lebih kuat bila didasarkan pada sumber daya manusia yang sesuai dengan kemampuan untuk menumbuhkan jaringan asosiasi sukarela dan berpartisipasi dalam jaringan hubungan tersebut di tingkat kelompok. dalam kegiatan kampanye lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang, mereka memiliki tujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada individu-

individu dan juga kelompok masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam serta bertujuan untuk mendapatkan massa dari individu dan kelompok sehingga mereka ikut serta dalam gerakan kolektif terkait isu lingkungan, sumber daya alam dan juga agraria sehingga ketika gerakan lingkungan yang di usung oleh FNKSDA Semarang melibatkan para individu dan juga kelompok yang banyak maka akan memperkuat gerakan lingkungan tersebut(Putnam, 2000).

Dalam kegiatan gerakan kolektif seperti gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang, jaringan atau relasi menjadi dasar paling penting dalam melakukan suatu gerakan. Jaringan sosial merupakan suatu konsep untuk memperkuat basis massa dimana kegiatan peran organisasi lain baik itu dari masyarakat yang terdampak dan juga organisasi di luar masyarakat seperti Lembaga bantuan Hukum, Walhi, Aksi Kamisan dan lainnya dapat membantu dalam segala lini. Kegiatan penguatan jaringan dilakukan dengan cara ikut aktif dalam kegiatan konsolidasi dan juga pertemuan-pertemuan penting lainnya, hal tersebut akan menumbuhkan rasa saling percaya dan juga mempelajari norma-norma yang berlaku baik di masyarakat dan juga organisasi dan juga untuk sarana saling menguatkan diantara semua jaringan yang ada sehingga tercipta kolaborasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Beberapa jaringan yang dibangun FNKSDA Semarang diantaranya WALHI Jateng, LBH Semarang, Aksi Kamisan Semarang, Jaringan Mahasiswa, Organisasi Ekstra kampus, masyarakat sipil dan sebagainya. Selain itu FNKSDA Semarang juga membangun jaringan dengan organisasi masyarakat tapak seperti Ahli Waris Kendeng (AWK).

Adanya keterikatan norma-norma dan juga peraturan yang ada dalam organisasi FNKSDA Semarang sebagai bounding social capital sejatinya juga tercermin dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang itu sendiri, dimana para kader dan juga anggota FNKSDA Semarang dituntut sebisa mungkin untuk menjadi fasilitator dalam hal edukasi, wawasan dan juga advokasi untuk para masyarakat tapak yang membutuhkan dukungan. Para kader juga dituntut untuk selalu semangat dalam memperjuangkan hak

masyarakat sehingga hal tersebut menjadi sebuah pendorong bagi mereka untuk terus mengupayakan terpenuhinya hak-hak yang dirampas oleh kaum kapitalisme dari masyarakat. Hal tersebut sejatinya menjadi faktor yang mengikat dan juga bisa dijadikan tonggak terciptanya pola hubungan antara kader FNKSDA Semarang dengan masyarakat daerah konflik sehingga tercipta suatu kepercayaan dari pertukaran norma dan menghasilkan suatu kolaborasi jaringan.

BAB V

DAMPAK GERAKAN LINGKUNGAN FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER DAYA ALAM (FNKSDA) SEMARANG

Kontribusi atau pengaruh organisasi gerakan lingkungan melalui gerakan yang telah dilakukan harus memberikan dampak dan juga perubahan bagi lingkungan dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar ke arah yang lebih baik lagi untuk masa mendatang. Keterlibatan organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang itu sendiri dapat memberikan suatu wawasan, pengetahuan dan juga advokasi bagi masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) terkait strategi gerakan yang baik dan juga terstruktur dan lain sebagainya dalam gerakan melawan tindak eksploitasi sumber daya alam, perusakan lingkungan dan juga kasus agrarian yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dan juga lembaga swasta tertentu untuk kegiatan industry kapitalisme ekstraktif yang banyak merugikan dan juga merampas hak-hak lingkungan dan juga masyarakat tapak dan juga memberikan advokasi serta memberikan informasi terkait hukum dan juga membuka akses pelayanan pemerintah kepada masyarakat tapak. Apalagi di dalam organisasi gerakan lingkungan hidup terdapat orang-orang yang memiliki ide-ide cemerlang, kemampuan bersosialisasi yang tinggi, kepekaan terhadap lingkungan dan empati yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, sumber daya alam dan juga keadaan masyarakat yang tinggal di daerah konflik akan berdampak pada perwujudan dan juga cita-cita mengembalikan nilai tata, nilai guna lingkungan seperti semula dan juga mengembalikan hak-hak masyarakat tapak dalam bingkai sosialisme.

Laporan ini juga memberikan pandangan mengenai dampak organisasi gerakan lingkungan terhadap partisipasi gerakan yang terealisasi untuk lingkungan dan juga masyarakat setempat dalam memperjuangkan hak-haknya dan melawan tindakan industry kapitalisme ekstraktif. Dampak gerakan-gerakan organisasi gerakan lingkungan seperti jaringan Semarang dan juga FNKSDA Semarang memang tidak terlalu signifikan dan juga besar . Hal tersebut karena setiap gerakan lingkungan yang dilakukan secara kolektif baik itu oleh individu,

kelompok atau organisasi sejatinya tidak serta merta langsung menghasilkan suatu dampak yang instan, tetapi ada juga dampak yang akan di rasakan di masa mendatang. Dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

A. Dampak Gerakan Lingkungan

1. Masyarakat memiliki jaringan dalam memperjuangkan hak-hak mereka

Gerakan lingkungan muncul dan berkembang akibat negara tidak mampu untuk mewujudkan kesadaran dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang strategis terhadap lingkungan dan makin beragamnya bentuk kerusakan lingkungan dan hilangnya beragam bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat pada saat ini. Sehingga organisasi gerakan lingkungan hadir sebagai salah satu wadah bagi seseorang yang memiliki kesadaran penting akan keselamatan lingkungan di masa mendatang dan juga rasa empati dan simpati kepada masyarakat yang berada di daerah sekitar konflik perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya dan agrarian yang secara nyata terdampak akibat hal tersebut. FNKSDA Semarang hadir untuk membangun gerakan persaudaraan universal untuk mewujudkan masyarakat yang setara, adil dan berdaya dengan semangat sosial-ekologis. Oleh karena itu, FNKSDA Semarang bersama jaringan Semarang dan juga masyarakat membuat gerakan perlawanan terhadap industri kapitalisme ekstraktif untuk merebut kembali hak-hak masyarakat yang telah di renggut dan juga mengantisipasi rusaknya lingkungan dan habisnya cadangan sumber daya alam untuk masa mendatang.

Gerakan lingkungan yang di usung oleh FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang merupakan suatu wadah bersama untuk kebersamai dan juga memberikan advokasi kepada masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dalam hal menyuarakan pendapat terkait hak-hak ruang hidup mereka yang telah di rebut. Banyak sekali kasus perusakan lingkungan eksploitasi sumber daya alam dan juga konflik agrarian yang terjadi di wilayah Jawa Tengah yang berimbas hilangnya mata pencaharian warga sebagai petani dan nelayan, rusaknya alam sekitar dan juga

perampasan lahan warga untuk penambangan secara besar-besaran yang dilakukan oleh oknum dan juga lembaga swasta tertentu yang sebagian besar di lindungi oleh elit pemerintah. Hal itu membuat masyarakat tapak berbodong-bondong melakukan perlawanan dan juga aksi tuntutan agar mengembalikan fungsi lahan seperti semula tanpa peduli apa yang akan terjadi jika mereka melakukan aksi tersebut. adanya organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan semarang sejatinya memberikan dampak yang baik untuk masyarakat tapak, karena masyarakat tapak mempunyai jaringan atau relasi yang bisa di jadikan teman untuk belajar terkait lingkungan dan juga teman untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

“Adanya kami (FNKSDA Semarang) dan juga jaringan Semarang sejatinya bisa memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat tapak, dimana kami bisa saling belajar dan juga menambah wawasan terkait lingkungan dan juga perlawanan. Dimana dulu masyarakat melawan untuk memperjuangkan hak-hak mereka hanya dengan masyarakat sekitar itu sendiri, sekarang dengan adanya kami dan juga jaringan Semarang masyarakat merasa mempunyai teman untuk belajar, bercerita, berkeluh kesah dan memperjuangkan hak-hak mereka dan juga hak lingkungan hidup yang di rebut oleh oknum-oknum kapitalisme” (Wawancara Nur Khafidzin, 15 Oktober 2023).

Dari penuturan Khafidzin tersebut, dapat diketahui bahwa dulu masyarakat tapak belum memiliki jaringan atau relasi yang bisa mereka anggap sebagai teman selain diri mereka sendiri untuk berkeluh kesah, cerita, belajar dan juga teman untuk melakukan tuntutan dan juga aksi untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Setidaknya dengan adanya FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang sedikit banyak memberikan manfaat bagi masyarakat tapak sebagai teman mereka dalam berbagai hal salah satunya adalah untuk melakukan perlawanan terhadap kaum kapitalis untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat tapak itu sendiri.

Adanya perasaan mempunyai jaringan atau relasi yang bisa dianggap sebagai teman oleh masyarakat tapak dalam memperjuangkan hak-hak mereka sejatinya tidak terlepas dari peran modal sosial, hal tersebut terdapat unsur rasa saling percaya diantara kedua elemen. Dimana masyarakat tapak percaya bahwa kehadiran FNKSDA Semarang dan juga jaringan semarang

sedikit banyak akan membantu mereka dalam hal menyuarkan tuntutan atas hak-hak mereka sehingga masyarakat tapak menganggap organisasi gerakan lingkungan merupakan teman mereka dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan juga kepedulian mereka terhadap kondisi masyarakat yang tinggal di daerah konflik.

Tidak hanya itu, peran jaringan sebagai unsur dalam modal sosial sejatinya memberikan dampak pula untuk membangun kekuatan masa yang lebih kuat lagi. Dimana dulu masyarakat tapak ketika melakukan aksi tuntutan hanya dengan diri mereka sendiri, kemudian dengan adanya rasa kepercayaan yang tumbuh sehingga menyebabkan terjalinnya hubungan yang baik yang menciptakan suatu jaringan sosial akhirnya membuat masyarakat tapak mempunyai jaringan relasi yang bisa dijadikan teman untuk belajar, menambah wawasan, bercerita, berkeluh kesah dan juga teman untuk melakukan aksi tuntutan terhadap hak-hak masyarakat yang telah di renggut oleh adanya industry kapitalisme ekstraktif sehingga gerakan kolektif yang dilakukan akan lebih kuat lagi karena terdapat banyak orang di dalamnya yang mempunyai kepentingan yang sama dengan masyarakat tapak itu sendiri.

Seperti halnya kegiatan ngaji perjuangan yang dilakukan petani Pundenrejo Kabupaten Pati bersama Kyai Nur Aziz dari Surokonto Wetan Kabupaten Kendal dalam upaya saling kuat menguatkan perihal memperjuangkan hak atas tanah pada 20 Maret 2023. Hal tersebut menunjukkan peran jaringan sebagai perantara antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang tinggal didaerah konflik dan menunjukkan rasa saling memiliki dan rasa senasib sehingga tercipta pola hubungan yang saling menguatkan satu diantara lainnya.

2. Masyarakat memiliki akses ke pemangku kebijakan

Privilege (keuntungan) dari keterlibatan jaringan organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang lainnya dalam upaya membersamai dan juga memberikan advokasi terhadap korban konflik perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan konflik

agrarian sejatinya memberikan keuntungan bagi masyarakat tapak. Dimana jaringan yang ada dapat membantu dalam beberapa lini yang di perlukan oleh masyarakat itu sendiri, seperti halnya jaringan organisasi gerakan lingkungan membuka akses masyarakat tapak untuk menyebarluaskan informasi terkait permasalahan yang ada ke masyarakat yang lebih luas lagi untuk mendapatkan dukungan baik secara moral maupun immoral. Dimana jaringan dan juga relasi dapat memberikan wawasan, pengalaman dan juga pengetahuan bagi masyarakat tapak baik itu terkait advokasi, cara melakukan perlawanan atau aksidan juga audiensi, tidak hanya itu adanya jaringan organisasi gerakan lingkungan juga bisa membantu masyarakat untuk tepat sasaran dalam menyuarakan aspirasinya sehingga aspirasi dari masyarakat tapak terkait tuntutan hak-hak mereka bisa sampai ke pemangku kebijakan.

Suatu gerakan tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh segelintir orang saja, hal tersebut diterapkan oleh organisasi FNKSDA Semarang dan juga jaringan semarang seperti halnya LBH Semarang. Dimana untuk memberikan dampak yang baik bagi masyarakat tapak pada khususnya, LBH Semarang mencoba membantu masyarakat tapak dalam hal melakukan advokasi, membantu sidang di pengadilan, advokasi audiensi di kedinasan dan juga di gubernuran. Kemudian FNKSDA Semarang yang notabene bukan lembaga badan hukum mencoba ikut melakukan advokasi dengan ikut kerjasama dengan LBH Semarang dan juga masyarakat tapak dan juga ikut menyambungkan informasi-informasi tersebut kepada para kyai yang peduli terhadap lingkungan seperti halnya ke KH. Ubaidillah Shodaqoh atau Mbah Ubed (Rais Syuriah PWNNU Jawa Tengah) yang sering membahas mengenai kondisi lingkungan saat ini. Hal tersebut agar informasi terkait perusakan lingkungan dan juga korban akibat perusakan lingkungan tersebut dapat diketahui masyarakat umum sehingga informasi tersebut akan mudah sampai ke pemangku kebijakan dan sejatinya segala cara dilakukan agar dampak dari gerakan kolektif yang dilakukan dengan

harapan menemukan titik terang dari bebrgai konflik yang dihadapi oleh masyarakat tapak.

“Mungkin salah satu dampak yang bisa dirasakan atas hadirnya beberapa organisasi gerakan lingkungan yang ada di wilayah tapak seperti FNKSDA Semarang adalah dengan adanya organisasi gerakan lingkungan masyarakat korban konflik kerusakan lingkungan atau konflik eksploitasi sumber daya alam di dearah lain seperti di daerah Kendeng Rembang akhirnya bisa mengetahui dan bisa menjadi kerja sama dengan masyarakat yang ada di Urut Sewu kebumen dalam hal komunikasi, tukar pikiran, tukar strategi dan juga ikut serta membantu kegiatan aksi kolektif yang dilakukan di Kantor Gubernur Jawa Tengah secara bersama-sama. Hal tersebut tidak lepas dari campur tangan organisasi gerakan lingkungan yang ada seperti FNKSDA Semarang itu sendiri. Tidak hanya itu, dengan adanya FNKSDA semarang dan juga jaringan organisasi yang ada sejatinya mampu mengarahkan warga dalam hal menyampaikan aspirasi mereka kepada pemangku kepentingan seperti halnya memberikan saran penyampaian aspirasi yang baik, memberikan saran strategi aksi kolektif yang terstruktur, pengawalan hukum dari LBH yang ada dan juga melambungkan tuntutan para korban di media sosial agar lebih mudah dijangkau khlayak ramai terutama para pemangku kepentingan” (Wawancara Johan Taufiqur Rohman, 7 November 2023).

Dari penuturan Johan Tersebut, dapat diketahui bahwa dampak yang dapat dirasakan dengan adanya organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan organisasi yang lain di wilayah tapak adalah masyarakat tapak akan lebih mudah mendapatkan jaringan antar sesama masyarakat yang di daerahnya juga terjadi kasus perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agrarian, seperti kerja sama antara masyarakat Kendeng Rembang dengan masyarakat Urut Sewu Kebumen dan juga dengan masyarakat-masyarakat tapak lainnya yang ada di wilayah Jawa Tengah pada khususnya dimana dengan adanya organisasi gerakan lingkungan sebagai penjebaran antara mereka akan memberikan ruang jaringan yang sangat luas hingga ke pemangku kebijakan pula.

“Dengan adanya jaringan Semarang baik itu dari FNKSDA Semarang, LSM dan juga LBH Semarang akan memberikan suatu pengetahuan bagi masyarakat terdampak dalam kemudahan mengakses hukum dan juga pelayanan dari pemerintah, seperti halnya kesuksesan bertemu dengan pemangku kebijakan sehingga bisa melakukan audiensi antara masyarakat terdampak dengan lembaga pemerintah sehingga masyarakat bisa menceritakan duduk awal perkara yang mereka alami sehingga menemukan titik terang dan juga jalan keluar yang masyarakat

tidak ingin tanpa merugikan masyarakat dan juga lingkungan yang ada (Wawancara, Johan Taufiqur Rohman, 7 November 2023).

Dari penturutan johan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya jaringan Semarang baik itu dari LSM, LBH Semarang dan juga FNKSDA Semarang itu sendiri memberikan suatu dampak pengetahuan dimana masyarakat tidak akan lebih mudah dalam upaya mengakses informasi hukum dan juga pelayanan pemerintah dan peran organisasi dan juga lembaga masyarakat akan memberikan informasi terkait tata cara audiensi yang baik kepada masyarakat tidak pula, karena masyarakat secara tidak langsung ditemani dan juga didampingi oleh suatu lembaga yang notabene diperhitungkan oleh pemangku kebijakan, sehingga tidak jarang hal itu membuahkan suatu kegiatan audiensi antara masyarakat tidak dengan lembaga pemerintahan, dimana masyarakat tidak akan lebih mudah menyampaikan aspirasi mereka terkait permasalahan yang mereka hadapi sehingga bisa menemukan jalan keluar yang tidak merugikan masyarakat tidak itu sendiri dan juga lingkungan sekitar.

3. Terjaganya Kobaran Api Semangat Masyarakat

Dampak dari perusakan-perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agraria akibat industri kapitalisme ekstraktif sejatinya tidak hanya merugikan lingkungan, menipisnya pasokan sumber daya dan lain sebagainya, akan tetapi juga merugikan masyarakat atau warga yang tinggal di daerah konflik tersebut yang biasa di sebut masyarakat tidak oleh kawan-kawan FNKSDA Semarang atau masyarakat yang tinggal di daerah konflik. Dimana masyarakat tidak (masyarakat daerah konflik) merupakan salah satu yang merasa di rugikan akibat industri kapitalisme ekstraktif tersebut. tidak banyak dari masyarakat tidak yang kehilangan mata pencahariannya akibat lingkungan di daerah mereka sudah rusak ataupun sudah di rampas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab baik itu di wilayah pesisir ataupun di wilayah pertanian.

Di wilayah Jawa Tengah sendiri banyak sekali kasus perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agraria yang

mungkin sebagian besar pernah di damping oleh kawan-kawan FNKSDA Semarang seperti halnya konflik masyarakat Kendeng terkait pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia di wilayah Gunem Rembang, konflik yang terjadi di Wadas Bener Purworejo antara warga dengan pemerintah akibat penolakan penambangan batu andesit di wilayah desa, konflik petani Surokonto Wetan kabupaten Kendal dengan PT. Perhutani, kampanye mengawal fenomena rob dan abrasi di wilayah pesisir Utara Jawa Tengah dan lain sebagainya. Banyak sekali masyarakat tapak yang menyuarakan keresahan mereka akibat permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah mereka dengan cara melakukan unjuk rasa, aksi dan juga melakukan perlawanan terhadap oknum pemerintah dan juga kapitalisme ekstraktif.

Adanya organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang sejatinya menjadi dukungan moral dan juga immoral bagi masyarakat yang terdampak isu perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga agrarian, dimana mereka bisa jadi penyemangat untuk para masyarakat untuk lebih giat lagi memperjuangkan hak-hak mereka, karena dengan adanya FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang akan membuat masyarakat merasa memiliki teman dalam berjuang serta masyarakat merasa bahwa pihak luar juga masih ada yang peduli terhadap nasib mereka yang tanahnya dirampas, lingkungannya di rusak dan juga sumber daya alam di daerah mereka di eksploitasi oleh oknum tidak bertanggung jawab. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan pesantren agrarian yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang di daerah Gunem, Kabupaten Rembang dimana daerah Gunem merupakan salah satu daerah yang terdapat konflik perusakan lingkungan akibat dibangunnya Pabrik semen di wilayah pegunungan Kendeng Rembang. Kegiatan pesantren agrarian tersebut mendapat dukungan penuh oleh masyarakat Kendeng, karena kegiatan tersebut juga untuk belajar mengenai keadaan lingkungan saat ini terutama di wilayah Gunem, sehingga kolaborasi antara FNKSDA Semarang dengan masyarakat Kendeng Rembang akan terjalin

dengan baik. harapannya mereka bisa saling menguatkan dan juga terus menjaga kobaran semangat masyarakat Kendeng bisa terus ada dan tidak padam dengan adanya dukungan dari pihak luar terutama FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang.

“Kami merasa sangat senang ketika masyarakat tapak sudah mulai sadar bahwa mereka perlu memperjuangkan hak-hak mereka atas tanah dan juga atas hidup mereka, kami melihat bahwa masyarakat tapak sudah mulai semangat untuk melawan oknum pemerintah dan juga kapitalisme ekstraktif yang ada dengan cara melakukan unjuk rasa dan juga aksi di Kantor Gubernur Jateng, sebagai salah satu organisasi gerakan lingkungan FNKSDA Semarang mencoba menjaga kobaran api semangat di tapak agar tidak padam dan terus menuntut hak-hak mereka hal tersebut juga menjadi dorongan kami untuk selalu mendampingi masyarakat tapak dan juga memberikan support sebisa kami. Kehadiran kami sejatinya hanya untuk membantu masyarakat dan juga memberikan semangat yang tidak ada hentinya untuk terus melwawan dan terus melawan tidak perusakan lingkungan di daerah mereka dan tugas kami untuk menjaga kobaran api semangat itu agar tidak padam sampai kapanpun” (Wawancara Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 15 Mei 2024).

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui adanya jaringan organisasi Semarang termasuk FNKSDA Semarang sejatinya memberikan suatu manfaat dan juga dampak kecil bahwa kehadiran mereka juga salah satunya untuk memberikan semangat, rasa simpati dan rasa saling memiliki sehingga sudah sewajarnya mereka mencoba terus menghidupkan api-api perjuangan yang ada dalam diri masyarakat dan hasilnya masyarakat menjadi lebih semangat lagi karena mereka merasa memiliki teman untuk berjuang atas hak masyarakat. Mereka melihat bahwa masyarakat tapak memiliki semangat yang sangat besar dalam menuntut hak-hak mereka atas tanah dan juga atas hidup mereka dengan melakukan beberapa unjuk rasa dan juga aksi melawan oknum pemerintah dan juga indutrsi kapitalisme ekstraktif. Semangat drai masyarakat tapak itulah yang perlu di jaga oagar tidak pernah padam untuk menyuarakan hak-hak masyarakat dan juga lingkungan dengan cara mendampingi dan juga memberikan support agar tujuan dari gerakan lingkungan yang dilakukan secara kolektif bisa mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

4. Masyarakat Mendapatkan Pengetahuan Baru

Organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang merupakan suatu organisasi yang didalamnya terdapat anggota dan juga kader yang memiliki pengetahuan dan juga wawasan yang luas terkait perlawanan dan juga ilmu pengetahuan lainnya, karena anggota FNKSDA Semarang secara keseluruhan merupakan mahasiswa yang merupakan agen of change. Dimana sudah seharusnya mereka memiliki banyak pengetahuan dan juga wawasan yang seharusnya membawa dampak pola pikir bagi masyarakat baik tentang pengetahuan umum dan juga pengetahuan terkait perlawanan dan juga lingkungan. Adanya jaringan yang dibangun oleh FNKSDA Semarang baik itu dari kawan-kawan lembaga bantuan hukum (LBH) dan juga kawan-kawan organisasi lain sejatinya juga membawa dampak yang bersamaan bagi masyarakat. Dimana jaringan yang tercipta akan bahu-membahu dalam memberikan pengetahuan bagi masyarakat sesuai dengan porsi dan juga keahliannya masing-masing.

“kolaborasi yang terjalin antara jaringan Semarang raya sejatinya memberikan dampak bagi masyarakat dalam perihal pengetahuan dan juga wawasan, dimana para jaringan memiliki peran dan juga porsi masing-masing. LBH mencoba memberitahu masyarakat tentang hukum AMDAL dan juga hukum terkait perencanaan pemukiman dan tata kelola lingkungan, FNKSDA Semarang dan juga organisasi yang lain memberikan pengetahuan terkait strategi perlawanan, kepemimpinan, cara mengorganisir diri dan juga pengetahuan lainnya yang sekiranya masyarakat kurang mengetahui dan bisa membantu masyarakat” (Wawancara Johan Taufiqur Rohman, 15 Mei 2024).

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui adanya jalinan kolaborasi antar jaringan Semarang raya memberikan dampak bagi masyarakat terkait pola pikir dan juga pengetahuan baru bagi masyarakat dengan porsi dan juga keahlian masing-masing organisasi. Disisi pengetahuan tentang hukum ada lembaga bantuan hukum (LBH), disisi lingkungan ada Walhi dan disisi strategi perlawanan, kepemimpinan, cara mengorganisir diri dan juga pengetahuan tentang agama ada FNKSDA Semarang dan juga organisasi lainnya seperti aksi kamisan, lembaga mahasiswa dan lain sebagainya. Hal tersebut sejatinya akan memberikan

manfaat terkait pola pikir masyarakat yang akan lebih mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi baik dari segi hukum dan dari segi lain.

Pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh jaringan Semarang raya baik itu terkait hukum AMDAL yang merupakan hukum untuk mengetahui kelayakan proyek yang dibangun oleh pemerintah sesuai dan layak bagi keadaan lingkungan sekitar hal tersebut akan membantu masyarakat untuk bisa menganalisis bahwa proyek yang dibangun sesuai dengan lingkungan di daerah mereka atau tidak dan juga dampak dari pembangunan tersebut menguntungkan atau justru merugikan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Seperti halnya pembangunan pabrik semen di Kendeng, yang merugikan masyarakat sekitar dan merusak lingkungan sekitar terutama di sector pertanian. Tidak hanya itu, pengetahuan tentang gaya kepemimpinan juga diadakan di daerah Wadas Bener Purworejo dengan mengadakan pelatihan kepemimpinan yang mencoba memerikan pengetahuan kepada masyarakat terutama para anak muda tentang gaya kepemimpinan yang baik dan benar. Hal tersebut merupakan beberapa dampak dalam pola pikir dan juga pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat mengetahui hal-hal baru yang bisa digunakan dalam hal perlawanan dan juga tuntutan atas hak-hak mereka yang dirampas oleh adanya industry kapitalisme ekstraktif.

5. Masyarakat Dapat Mengorganisir diri

Adanya beberapa organisasi gerakan lingkungan dan beberapa organisasi lainnya seperti FNKSDA Semarang sejatinya juga menjadi contoh dan juga panutan masyarakat dalam melakukan suatu tindakan kolektif yang terstruktur dan juga terorganisir. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat yang bisa diambil oleh masyarakat, dimana masyarakat secara sadar dan perlahan-lahan mereka mulai mengorganisir dirinya menjadi suatu kelompok yang kuat dan juga terstruktur dalam melakukan perlawanan, karena secara tidak langsung dengan membuat suatu organisasi kemasyarakatan dan juga mengorganisir diri masyarakat bisa melatih mental kepemimpinan mereka dan hasilnya mereka akan bisa mengambil suatu

keputusan yang tepat bagi seluruh masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik).

Peran organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga jaringan Semarang adalah untuk memberikan pemahaman dan juga cara untuk membuat suatu organisasi dan juga cara mengorganisir diri bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa tergabung dalam organisasi masyarakat yang mereka butuhkan sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Dari organisir diri yang dilakukan oleh masyarakat tapak akan membuat mereka lebih mandiri dalam melakukan perlawanan terkait perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agrarian di wilayah mereka masing-masing.

Kontekstualisasi modal sosial Putnam dalam beberapa dampak adanya gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dapat dilihat dari adanya peran jaringan (network) di dalamnya yang saling berkolaborasi dalam memberikan manfaat dan juga dampak bagi masyarakat dalam upaya memperjuangkan hak mereka atas tanah dan juga lingkungan hidup yang baik, seperti halnya masyarakat memiliki jaringan dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan juga masyarakat mempunyai akses ke pemangku kebijakan, peran jaringan disini sebagai teman bagi masyarakat baik itu dalam hal kecil maupun hal besar seperti berbagi keluh kesah dan juga mengadvokasi masyarakat ketika bertemu dengan pemangku kebijakan. Jaringan Semarang seperti lembaga bantuan hukum (LBH) membantu masyarakat dalam hal hukum dan juga advokasi masyarakat ketika di persidangan, sedangkan FNKSDA Semarang mencoba menghunungkan mereka dengan beberapa Kiyai yang memberikan fokus dalam bidang lingkungan seperti Kyai Ubaidillah Semarang (Mbah Ubed) hal tersebut akan mempermudah informasi menyebar terutama kepada pemagku kebijakan atas power yang diberikan oleh setiap jaringan organisasi lingkungan.

Kemudian norma sosial dan juga kepercayaan akan terbangun dari adanya rasa saling memiliki dan rasa saling menghargai antara FNKSDA

Semarang dengan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dimana FNKSDA Semarang mencoba untuk lebih memahami masyarakat secara mendalam dan juga mencoba untuk memberikan dukungan moral baik itu berupa semangat dan juga pelatihan, mengaji dan lain sebagainya sehingga hal tersebut juga akan menjadi pengikat diantara mereka dan melembagakan suatu kepercayaan diantara FNKSDA Semarang dengan masyarakat tapak (masyarakat daerah konflik) dan akan mendukung suatu kolaborasi untuk melakukan kegiatan aksi kolektif yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam bingkai sosialisme dari penjajahan industry kapitalisme ekstraktif.

Konsep modal sosial pada unsur kepercayaan juga tercermin dalam kegiatan pesantren agrarian yang dilaksanakan di wilayah Gunem Kabupaten Rembang di Pegunungan Kendeng, dimana pada kegiatan itu para anggota FNKSDA Semarang mencoba memahami kondisi lingkungan yang ada di daerah sana, kemudian mencoba berinteraksi dengan masyarakat dengan memberikan dukungan semangat dan mempelajari norma dan juga nilai yang terkandung dalam masyarakat. Hal tersebut ditanggapi masyarakat secara positif dengan ikut memberikan dukungan tentang kegiatan yang dilakukan. Adanya rasa percaya terhadap FNKSDA Semarang itulah yang bisa juga melembagakan suatu jaringan diantara keduanya sehingga tercipta pola hubungan yang mengikat atas dasar norma-norma yang ada diantara masyarakat Kendeng dengan FNKSDA Semarang.

B. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang

Gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan yang sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia serakah dan berupaya mengembalikan nilai fungsi dan nilai guna lingkungan sebagaimana mestinya. Tidak hanya merugikan lingkungan saja, kasus perusakan-perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya dan kasus agraria juga

merugikan manusia yang tinggal dan berdampingan dengan lingkungan tersebut karena rusaknya potensi lingkungan baik di wilayah pesisir ataupun di wilayah pertanian. Seperti yang telah terjadi di wilayah Jawa Tengah yaitu di Surokonto Wetan Kendal, kasus agrarian di Wadas Purworejo, Pembangunan pabrik semen di wilayah Pegunungan Kendeng Gunem Rembang dan juga abrasi di pesisir pantai Utara Jawa Tengah.

Sejatinya FNKSDA Semarang telah berupaya membantu masyarakat tapak dalam menyuarkan hak-hak mereka atas tanah mereka dari perusakan-perusakan lingkungan dan juga eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh industry kapitalis, dengan membuat berbagai strategi gerakan yang telah di lakukan. Akan tetapi, setiap gerakan juga memiliki berbagai faktor yang bersifat mendukung dan juga bersifat menghambat dari gerakan yang di lakukan tersebut, hal itu juga di rasakan oleh FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakannya.

“Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya gerakan lingkungan itu dilakukan baik itu bersifat mendukung atau pun menghambat, hal tersebut juga di rasakan oleh FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan, faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari internal FNKSDA Semarang itu sendiri dan juga ada yang berasal dari luar FNKSDA Semarang, akan tetapi faktor-faktor tersebut kami jadikan sebagai semangat untuk lebih giat lagi menyuarkan hak-hak atas lingkungan dan juga hak-hak atas masyarakat tapak, karena FNKSDA Semarang sendiri mempunyai cita-cita pembebasan kaum musdal’afin dalam bingkai sosialisme terutama di wilayah Jawa Tengah yang cakupannya dekat dengan kami”(Wawancara Mas Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 30 Oktober 2023).

Berikut merupakan faktor pendorong dan faktor penghambat FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan lingkungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang

Faktor pendodorng FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan lingkungan sejatinya terbagi menjadi dua faktor, yang berasal dari internal FNKSDA Semarang itu sendiri dan juga yang berasal dari eksternal FNKSDA Semarang.

A. Faktor Pendorong Internal

1. Semangat Perjuangan Kader FNKSDA Semarang

Gerakan lingkungan FNKSDA Semarang merupakan suatu gerakan lingkungan yang di inisiasi oleh kalangan anak muda yang mempunyai latar belakang nahdliyin dan juga mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang sebagai seorang akademisi dan juga aktivis. Wajar bila kader dan juga anggota FNKSDA Semarang mempunyai semangat yang menggebu-gebu dalam melakukan gerakan terutama gerakan lingkungan yang di nilai merugikan banyak pihak terutama masyarakat tapak atau masyarakat yang tinggal di daerah konflik agrarian, lingkungan dan juga sumber daya alam. Atas dasar simpati dan juga peduli terhadap sesama manusia dan juga peduli terhadap keberlangsungan lingkungan dan juga sumber daya alam yang ada hal tersebut menjadi pemicu semangat kader dan juga anggota FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan di wilayah Jawa Tengah.

Maraknya kasus perusakan-perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga kasus agrarian yang terjadi di wilayah Jawa Tengah akibat industry kapitalisme ekstraktif membuat FNKSDA Semarang menjadi salah satu organisasi dari banyaknya organisasi gerakan lingkungan yang ada di Jawa Tengah ikut andil dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat tapak dan juga mengkampanyekan terkait lingkungan hidup. Banyaknya penindasan, perampasan dan juga penjajahan atas hak hidup masyarakat oleh oknum tertentu dan juga lembaga swasta tertentu menjadi pendorong tersendiri bagi FNKSDA Semarang dalam mendampingi masyarakat tapak dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Hal tersebut tertuang dalam cita-cita FNKSDA Semarang yaitu pembebasan kaum mustadlafiin dalam bingkain sosialisme, memperkuat dan mendukung perjuangan demokrasi dan anti kapitalisme dan mewujudkan kedaulatan masyarakat dengan semangat keadilan sosial-ekologis.

2. Ideologi yang perlu diperjuangkan

Dalam suatu gerakan lingkungan sudah sewajarnya setiap organisasi ataupun kelompok memiliki suatu ideologi atau cara berfikir dalam menentukan arah gerak kemana organisasi gerakan lingkungan tersebut akan di bawa dan bagaimana tujuan dari adanya gerakan lingkungan yang dilakukan. Dalam melakukan gerakanya, FNKSDA Semarang sendiri memiliki pendorong dalam melakukan sebuah gerakan, aksi kolektif dan juga strategi yang digunakan dalam mengawal isu lingkungan, isu eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agrarian, ideologi yang perlu di perjuangkan para anggota dan juga kader FNKSDA Semarang adalah ideologi sosialisme, dimana ideologi sosialisme yang diperjuangkan oleh FNKSDA Semarang sendiri adalah mewujudkan masyarakat dengan hak milik bersama pada setiap faktor produksi agar produksi tidak lagi di kuasai oleh orang-orang tertentu atau suatu lembaga swasta tertentu.

“Salah satu faktor yang membuat kader dan juga anggota FNKSDA Semarang semangat melakukan gerakan lingkungan adalah kami ingin masyarakat tapak dapat memperoleh hak-hak mereka dalam hal nilai fungsi, nilai guna dan nilai tata untuk tanah dan juga hidup di lingkungan sekitar mereka dan kami juga sebisa mungkin membantu masyarakat tapak dalam melawan industry kapitalisme ekstraktif yang bisa kapan saja datang dan mengeksploitasi sumber daya alam, lingkungan dan tanah mereka sehingga masyarakat tapak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah mereka dsendiri dengan baik tanpa ada campur tangan pihak tertentu dan lembaga swasta tertentu sehingga masyarakat kembali dalam bingkai sosialisme”(Wawancara Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 30 Oktober November 2023)

Dari penuturan Johan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu semangat pendorong kader dan juga anggota FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan adalah adanya ideologi sosialisme yang perlu di perjuangkan oleh mereka, dimana FNKSDA Semarang berharap masyarakat tapak memperoleh hak-hak mereka dalam nilai fungsi, nilai tata, dan nilai guna atas lingkungan, sumber daya alam dan juga tanah mereka, sehingga industry kapitalisme ekstraktif tidak

bisa sembarangan ikut campur dalam pengelolaan tersebut untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada, sehingga masyarakat kembali dalam bingkai sosialisme tanpa adanya kelas sosial dan mendapatkan kemaslahatan dan keadilan seperti semula.

Adanya ideologi sosialisme yang ingin diperjuangkan oleh kader dan juga anggota FNKSDA Semarang sejatinya tidak bisa lepas dari banyaknya kemiskinan, ketimpangan penguasaan sumber-sumber agrarian, krisis sosial-ekologis, krisis reproduksi sosial di masyarakat pada saat ini terutama di wilayah Jawa Tengah. Dimana masih banyak masyarakat tapak di wilayah Jawa Tengah yang masih merasakan penindasan dan juga merasakan kerugian akibat adanya industri kapitalisme ekstraktif yang dilakukan oleh pihak tertentu dan juga lembaga swasta tertentu yang bisa merugikan lingkungan dan juga tempat mata pencaharian warga sekitar, karena kegiatan industri kapitalisme ekstraktif dinilai merusak lingkungan, sehingga perlawanan terhadap industri kapitalisme ekstraktif sudah sewajarnya terjadi dan membebaskan masyarakat dalam bingkai sosialisme dimana hak-hak mereka untuk hidup terpenuhi dan tidak adanya kerusakan lingkungan yang berkepanjangan.

B. Faktor Pendorong Eskternal

1. Jaringan sebagai basis gerakan

Jaringan atau relasis sejatinya memiliki peran yang sangat penting dalam gerakan kolektif yang memang pada dasarnya membutuhkan sumber daya manusia yang banyak sebagai basis massa. Pembahasan mengenai jaringan dalam gerakan lingkungan merupakan hal yang sangat penting karena jaringan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang merupakan jumlah sumber daya, actual atau virtual, yang diperoleh individu ataupun kelompok berdasarkan hubungan jaringan yang bertahan lama saling mengenal yang di lembagakan dan memperoleh pengakuan. Jaringan sosial juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan gerakan lingkungan, karena pada

dasarnya gerakan lingkungan merupakan suatu gerakan kolektif yang di dalamnya membutuhkan banyak sekali campur tangan individu, kelompok atau organisasi yang sejalan dan memiliki tujuan yang sama pula.

“Adanya kelompok-kelompok atau individu sebagai relasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu gerakan, terlebih gerakan lingkungan yang notabene merupakan suatu gerakan yang harus dilakukan bersama-sama baik individu ataupun kelompok dan bisa datang dari latar belakang mana saja yang penting mereka sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dari perusakan-perusakan dan juga eksploitasi oleh tangan kapitalisme ekstratif. Kami juga mendapatkan banyak keuntungan dari banyaknya jaringan yang kami bangun mulai dari informasi, pengetahuan dan juga cara melakukan advokasi terhadap masyarakat tapak yang per hari ini belum mendapatkan hak-hak atas tanah dan juga hak-hak atas hidup. Lewat banyaknya relasi kami juga bisa membangun suatu gerakan yang kokoh dan juga massif untuk keberlangsungan lingkungan hidup dan juga untuk melawan kapitalisme ekstraktif” (Wawancara Johan Taufiqur Rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 7 November 2023).

Dari penjabaran Mas Johan Taufiqur Rahman tersebut, dapat diketahui bahwa jaringan memiliki peran yang sangat penting dan juga sebagai salah satu pendorong FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan lingkungan dimana lewat jaringan ataupun relasi baik itu dari individu ataupun kelompok FNKSDA Semarang mendapatkan banyak sekali informasi dan juga pengetahuan mengenai berbagai perusakan-perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan kasus agrarian yang sedang terjadi dan juga sebagai sarana tukar pikiran dan menemukan strategi gerakan yang dirasa cocok untuk membantu masyarakat tapak merebut hak-hak mereka atas tanah dan juga hidup, lewat jaringan pula FNKSDA Semarang dapat belajar dan ikut serta melakukan advokasi terhadap masyarakat tapak yang membutuhkan dampingan ketika melakukan aksi ataupun unjuk rasa dalam menuntut hak-hak mereka.

2. Faktor Penghambat Gerakan Lingkungan FNKSDA Semarang.

Faktor penghambat FNKSDA Semarang dalam melakukan gerakan lingkungan sejatinya terbagi menjadi dua faktor, yang berasal dari internal FNKSDA Semarang itu sendiri dan juga yang berasal dari eksternal FNKSDA Semarang.

A. Faktor Penghambat Internal

1. Banyaknya anggota FNKSDA Semarang yang masih kuliah

Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang merupakan suatu organisasi gerakan lingkungan yang terbentuk di Semarang yang notabene merupakan Kota yang di huni banyak mahasiswa dari berbagai universitas dan juga kampus. Hal tersebut yang membuat kebanyakan anggota dari FNKSDA Semarang itu sendiri kebanyakan dari kalangan mahasiswa yang masih aktif menempuh pendidikan sebagai seorang akademisi. Dimana masih banyak anggota FNKSDA Semarang yang mempunyai kesibukan di dalam dunia perkuliahan sehingga pengawalan terhadap isu lingkungan, isu eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agrarian yang ada di wilayah Jawa Tengah tidak bisa di dampingi semuanya dan juga secara serentak.

“Faktor penghambat gerakan lingkungan yang berasal dari internal FNKSDA Semarang itu sendiri salah satunya ya banyaknya anggota FNKSDA Semarang itu sendiri yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang notabene masih memiliki banyak kegiatan sebagai seorang akademisi, padahal disini lain kami juga sebagai salah satu aktivis pegiat lingkungan yang harus ikut andil dalam menyuarkan hak-hak atas lingkungan dan juga masyarakat tapak. Tapi hal tersebut tidak boleh menjadi momok yang serius bagi kami, meskipun kami masih menjadi akademisi kami juga harus sadar bahwa kami juga sebagai aktivis dan kami bercita-cita penuh untuk membebaskan kaum mustadl”afin dalam bingkai sosialisme sesuai cita-cita FNKSDA”(Wawancara Nur Khafidzin, Koordinator FNKSDA Semarang, 15 Oktober 2023).

Dari penuturan Khafidzin tersebut, dapat di ketahui bahwa salah satu faktor penghambat gerakan lingkungan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang yang berasal dari internal adalah kebanyakan

anggota atau kader dari FNKSDA Semarang masih berstatus sebagai mahasiswa dimana kebanyakan mahasiswa masih memiliki banyak tugas dan juga tanggung jawab dalam hal akademik, akan tetapi mereka juga merupakan salah satu aktivis yang bergerak di bidang lingkungan yang seharusnya ikut andil dalam mengawal terkait isu lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agrarian dan juga kebersamai masyarakat tapak dalam menyuarakan dan menuntut hak-hak mereka dan melawan kapitalisme ekstraktif dan mewujudkan cita-cita FNKSDA dalam hal pembebasan kaum mustadl”afin dalam bingkai sosialisme.

2. Terbatasnya akomodasi menuju daerah konflik di Jawa Tengah.

FNKSDA Semarang merupakan organisasi gerakan lingkungan yang tidak memiliki pembiayaan dari manapun baik dari PBNU ataupun organisasi lainnya karena FNKSDA merupakan organisasi yang tidak masuk ke structural NU itu sendiri dan hanya merupakan organisasi yang secara kultural ikut dengan Nahdlatul Ulama (NU), maka dari itu untuk pembiayaan organisasinya mereka para anggota dan juga kader FNKSDA Semarang hanya mengandalkan kolektifan dari para anggota dan kader, sehingga hal tersebut menjadi penghambat untuk mereka dalam melakukan gerakan lingkungan dan untuk datang ke daerah yang di sinyalir terdapat isu perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan isu agrarian.

Pada hari ini keberadaan FNKSDA di Jawa Tengah hanya ada di Semarang saja, hal tersebut juga menjadi faktor penghambat bagi kader dan juga anggota FNKSDA sendiri dalam menjangkau berbagai daerah di Jawa tengah yang terdapat konflik agraria. melihat juga jarak antara daerah konflik yang ada dengan daerah konflik yang lainnya bisa dibilang sangat jauh dan tidak mungkin di jangkau secara bersamaan, maka dari itu dibutuhkan banyak sekali waktu untuk menjangkau dan mendampingi masyarakat tapak di wilayah Jawa Tengah satu persatu.

B. Faktor Penghambat Eksternal

1. Adanya kaum penindas (Aparat)

Awal mula adanya konflik agrarian, konflik lingkungan dan juga konflik eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan juga kerugian bagi masyarakat tapak adalah adanya industry kapitalisme ekstraktif yang melakukan kegiatan industrialisasi secara besar-besaran di wilayah penduduk tanpa memperhatikan nilai guna, nilai tata dan nilai hak dari lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi pemicu adanya aksi perlawanan secara kolektif masyarakat tapak yang di bersamai beberapa individu ataupun kelompok organisasi gerakan lingkungan dan juga jajaran Lembaga Bantuan Hukum (LBH) salah satunya FNKSDA Semarang yang bergerak dalam bidang lingkungan dan agrarian. Adanya penindasan terhadap masyarakat tapak mendorong berbagai pihak mengancam tindakan represif dari pihak aparat baik itu aparat kepolisian ataupun aparat pemerintahan yang bekerja sama dengan pihak tertentu ataupun lembaga swasta tertentu.

“ Adanya penindasan yang dilakukan oleh aparat sejatinya menjadi penghambat kita dalam melakukan suatu gerakan, banyak sekali masyarakat di daerah tapak yang di tindak dan di intimidasi agar tidak melakukan perlawanan terhadap kegiatan industrialisasi di wilayahnya. Tidak jarang juga kami dan kawan-kawan gerakan lainnya juga ikut di intimidasi agar tidak datang ke daerah yang di sinyalir terdapat kasus agrarian, sehingga kami cukup waspada terhadap hal tersebut, penindasan dan juga intimidasi tersebut juga menyebabkan trauma tersendiri bagi warga dan membuat gerakan kolektif kami menjadi terhambat juga”(Wawancara Johan Taufiqur rahman, Bendahara II Komnas FNKSDA, 7 November 2023).

Dari penuturan Johan tersebut, dapat di ketahui bahwa banyaknya aparat baik itu dari pihak kepolisian setempat ataupun dari pemerintahan setempat mencoba melindungi pihak-pihak yang mencoba mengadakan eksploitasi dan juga penambangan yang bisa merugikan lingkungan dan juga msyarakat dengan cara melakukan intimidasi dan juga penindasan kepada masyarakat sekitar yang

merasa di rugikan akibat kegiatan tersebut, mulai dari hilangnya mata pencaharian mereka, rusaknya alam sekitar, menipisnya cadangan air dan lain sebagainya yang bersifat merugikan. Tidak jarang juga kawan-kawan dari kegiatan gerakan lingkungan juga menerima bentuk intimidasi baik verbal maupun non verbal agar tidak ikut campur dalam kegiatan aksi yang dilakukan oleh masyarakat tapak hal tersebut dinilai dapat menghambat proses gerakan yang akan dilakukan oleh FNKSDA Semarang dan juga kawan-kawan dari organisasi yang sejalan lainnya.

Salah satu bentuk intimidasi yang dilakukan oleh aparat yang terjadi di wilayah Jawa Tengah adalah di kawasan wadas Purworejo, dimana terdapat kekerasan yang dilakukan aparat berbajub sipil kepada masyarakat Wadas yang mencoba menolak penambangan andesit di wilayah desa. Akibatnya beberapa warga mengalami luka dalam tindakan kekerasan tersebut, imbasnya warga jadi mengalami ketakutan selama empat sampai lima hari, hal tersebut dinilai sangat merugikan warga dan membuat proses gerakan kolektif yang dilakukan masyarakat Wadas bersama kawan-kawan baik itu dari organisasi gerakan lingkungan seperti FNKSDA Semarang dan juga LBH menjadi terhambat karena banyak warga yang mengalami traumatik khususnya anak-anak dan juga perempuan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, mengenai gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Semarang dalam studi Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang, dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, dalam upaya gerakan lingkungan yang ditujukan untuk membantu dan juga upaya advokasi masyarakat yang terdampak kasus perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam dan juga isu agrarian di wilayah Jawa Tengah, FNKSDA Semarang mencoba menerapkan beberapa strategi gerakan diantaranya 1.) menanamkan kesadaran terkait pentingnya gerakan lingkungan bagi masyarakat umum terkhusus anggota FNKSDA Semarang itu sendiri. 2.) melakukan kampanye lingkungan dan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk lebih peduli lagi terkait lingkungan dan juga lebih *responsive* lagi terkait kondisi lingkungan saat ini. 3.) melakukan beberapa riset di daerah yang terdampak konflik lingkungan dan juga sumber daya alam, hal tersebut dilakukan agar mengetahui duduk soal perkara dari awal hingga terjadinya konflik, riset dilakukan juga untuk membangun pola hubungan yang baik antara FNKSDA Semarang dengan masyarakat tapak dan teknik yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang sendiri dalam upaya membangun pola hubungan yang baik adalah dengan teknik PDC (Pancing Dikit Curhat. 4.) melakukan aksi kolektif bersama masyarakat tapak (masyarakat yang tinggal di daerah konflik), aksi kolektif tersebut bisa berupa menemani masyarakat ketika melakukan unjuk rasa dan juga aksi kemanusiaan yang lain. 5.) melakukan penguatan jaringan sebagai bassis masa, hal tersebut dilakukan agar gerakan yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dan juga masyarakat lebih kuat lagi karena hadirnya jaringan-jaringan organisasi yang lain, jaringan masyarakat sipil yang berkerjasama dengan FNKSDA

Semarang sendiri meliputi Walhi Jateng, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang. Aksi Kamisan Semarang, FNKSDA Jogja, Masyarakat Kendeng, Lembaga intra ekstra kampus dan jaringan masyarakat sipil yang ada di wilayah Semarang.

Kedua, dampak gerakan lingkungan bagi masyarakat tapak yang dilakukan oleh FNKSDA Semarang dapat dilihat dalam lima dampak, 1.) masyarakat tapak memiliki teman atau jaringan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, dimana sebelumnya masyarakat hanya bergerak sendiri tanpa ada bantuan dari organisasi luar dan juga jaringan luar, dengan adanya FNKSDA Semarang dan jaringan Semarang, masyarakat dapat memiliki teman dalam melakukan aksi kolektif untuk menuntut hak-hak mereka. 2.) masyarakat tapak memiliki akses ke pemangku kebijakan. 3.) terjaganya kobaran api semangat masyarakat. 4.) masyarakat mendapatkan pengetahuan baru. 5.) masyarakat dapat mengorganisir diri. Peran jaringan sangat penting dalam menjadi penjabatan informasi dan juga ilmu bagi masyarakat tapak dimana mereka akan memiliki banyak sekali akses jaringan dan juga dengan adanya jaringan akan membantu mereka dalam menyampaikan tuntutan mereka ke pemangku kebijakan. Dimana organisasi jaringan Semarang baik itu FNKSDA Semarang, LSM dan juga LBH Semarang bertugas memberikan advokasi di pengadilan terkait hukum, advokasi di kantor kedinasan dan juga menyampaikan informasi ke Kiyai yang fokus ke isu lingkungan agar informasi lebih cepat menyebar sampai ke pemangku kebijakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terkait gerakan lingkungan masyarakat nahdliyin Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Semarang, terdapat beberapa saran yang besar harapannya dapat diwujudkan dikemudian hari untuk lebih semangat dalam melakukan gerakan sosial dan gerakan lingkungan di wilayah Jawa Tengah, yakni sebagai berikut:

1. Bagi FNKSDA Semarang agar secepat mungkin bisa mengupayakan adanya Sekretariat atau Basecamp, agar lebih mudah untuk mengumpulkan kader dan juga agar memiliki tempat ketika melakukan kajian dan juga diskusi tentang lingkungan, sumber daya alam dan juga agraria.
2. Bagi Kader FNKSDA Semarang agar lebih semangat lagi dalam melakukan advokasi terhadap masyarakat tapak, mematangkan kembali strategi yang ada agar visi misi yang dibangun terwujud untuk mewujudkan kedaulatan bagi kaum mustadlafiin dalam bingkai sosialisme.
3. Bagi masyarakat tapak yang tinggal di wilayah konflik sumber daya alam agar lebih semangat lagi dalam melakukan aksi kolektif dalam menuntut hak-hak yang telah direnggut oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Hasan Nurhadi. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Potensi Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Batuan di Sungai Gendol (Studi Kasus Gerakan Sosial Paguyuban Sindu Tolak Asat). *Hermeneutika, Vol. 6, No. 1*, 155-164.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Azisi, Ali Mursyid dkk. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi Terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Jurnal Of Islam an Youth Movement, Vol.1, No.1*, 1-26.
- Aziz, Ahmad. (2015). *Islam Ahlusunnah Waljamaah*. Jakarta: PP LP Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Bahrudin. (2022). *Sejarah & Kiprah Ulama NU Dalam Membumikan Moderasi Beragama di Wilayah Lampung*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Bachrudin, Ahmad. (2021). *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsih.
- Efendi, Dudy Imanuddin. (2020). Gerakan Lingkungan. *Discussion Papper. Pusat Perpustakaan UIn Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-19.
- Faiz, Pan Muhammad. (2016). Perlindungan Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Konstitusi . *Jurnal Konstitusi, Vol. 13. No. 42*, 767-787.
- Fatchuriza, M. (2020). Peran Politik Kaum Nahdliyin Dalam Pilpres 2019. *Jurnal of Community Empowerment Vol. 1, No. 3*, 13-21.
- Gustam, Bustami (2022). Islam dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya. *Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung (Program Studi Pendidikan Biologi)*, No. 7-14.
- Hapsari, Dedi dkk. (2017). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralisasi jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia* , 120-128.
- Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqdim 8 (1)*, 21-46.
- Husain, Rusmin dan Meylan Saleh. (2022). Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Gerakan Pantai dan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Desa Biluhu Timur Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian, Vol. 02, No.1*, 191-202.

- Maryati, Kun. (2013). *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII Kurikulum 13*. Bondowoso: ERLANGGA.
- Mujiono, Abdillah. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadiah.
- Murtadho, Ali. (2019). Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Studi Tentang Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam/FNKSDA). *Disertasi UIN Sunan Ampel Surayabaya*, 142-160.
- Nashirulhaq, Muhammad. (2017). Perjuangan Ekonomi-Politik Generasi Muda Nahdlatul Ulama (NU): Studi atas Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 54-68.
- Nurdiani, Nina. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech Vol. 05, No. 2*, 1110-1118.
- Putnam , Robert. (1993). *Making Democracy Work*. Italy: Princeton University Press.
- Putnam , Robert. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival American Community*. Amerika Serikat: Simon and Schuster.
- Rahman, Abdul . (2018). Dinamika Gerakan Sosial Masyarakat Samarinda Dalam Memperjuangkan keadilan Lingkungan (Studi Kasus Pada Gerakan Samarinda Mung gugat di Kalimantan Timur). *Jurnal Analisa Sosial, Vol. 7, No. 1*, 127-140.
- Sanusi. (2018). Ziarah Makam Wali Sebagai Media Dakwah: Refleksi Teologis dan Sosio-Kultural Masyarakat Nahdliyin. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 2, No. 2*.
- Shiva, Vandana dan Maria Meis. (2005). *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan* . Yogyakarta: IRE Press.
- Somantri, dan Sumilar Gusliwar. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2*, 57-65.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Ahmad. (2018). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Cahaya Pendidikan. No. 01*, 45-58.
- Usman, Sunyoto. (2018). *Modal Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayati, Arini. (2019). Reaktualisasi Perjuangan Nahdlatul Ulama dalam Mewujudkankedaulatan Sumber Daya Agraria (Studi Gerakan Demokrasi

Radikal pada FNKSDA). *Jurnal Agraria dan Pertahanan Vol. 5, No. 1*, 84-98.

Wijoyo, Soeprpto. (2017). *Hukum Lingkungan Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Zuchri, Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

LAMPIRAN



Mengikuti acara Talkshow “SELAMATKAN KAWASAN PESISIR JAWA TENGAH” FNKSDA Semarang yang berkolaborasi dengan Umat Untuk Semesta dan juga Maring Institut Tahun 2023, sekaligus wawancara dengan narasumber



Kegiatan merawat jaringan dengan organisasi aliansi Semarang Raya, 2023



Aksi Kolektif bersama jaringan di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, 2023



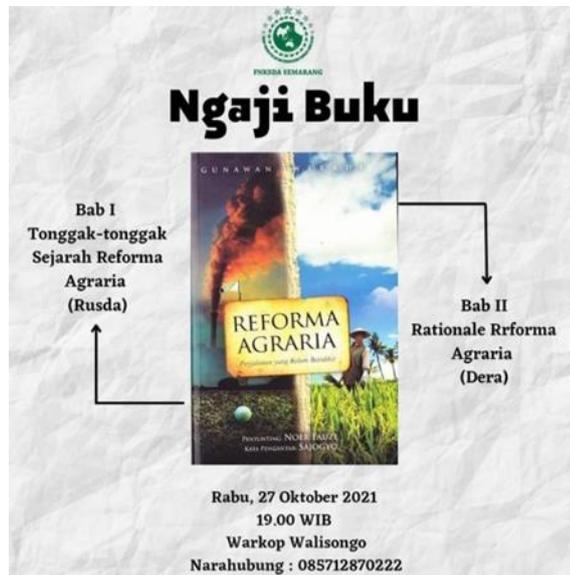
Kegiatan Pesantren Agraria Di Gunem Kabupaten Rembang, 18 Desember 2022



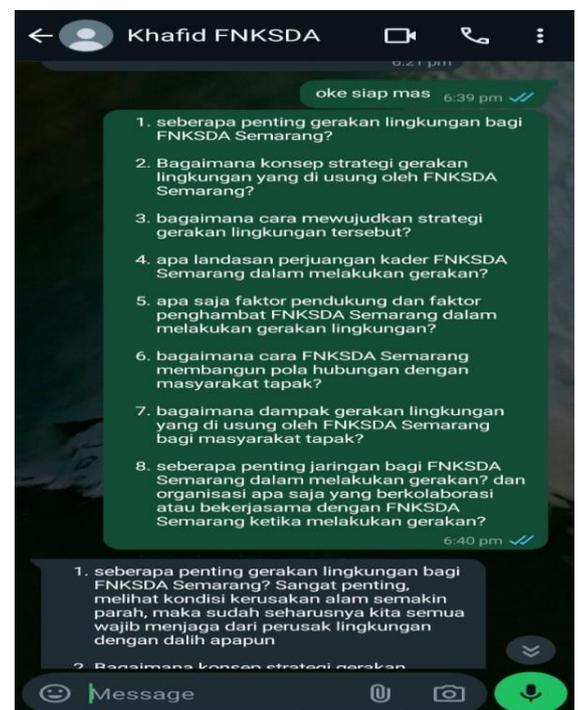
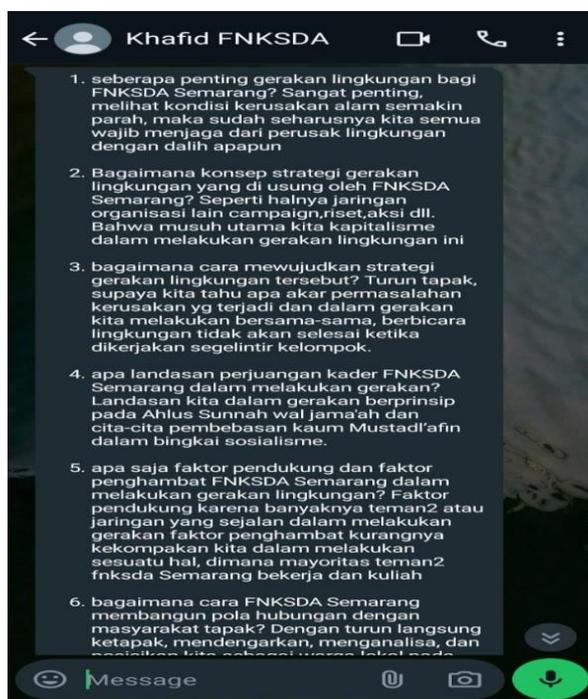
Wawancara Johan Taufiqur Rahman, 2023



Diskusi bersama aliansi oranisasi



Kajian Buku Reforma agrarian, 2021



Wawancara Online dengan Nur Khafidzin Koordinator FNKSDA Semarang

BIODATA PENULIS

Data Diri

1. Nama : Muhammad Fahim Masruh
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir: Rembang, 25 Februari 2000
4. Status : Pelajar/ Mahasiswa
5. Alamat : DS. Mlagen 05/01 Pamotan Rembang
6. Agama : Islam
7. Nomer HP : 088233251633
8. E-Mail : fahimmasruh123@gmail.com
9. Motto Hidup : Create a life you love



Pendidikan Formal

1. TK : TK YKM IV Mlagen
2. SD/MI : MTS Darul Huda Mlagen
3. SMP/MTS : MTS Darul Huda Mlagen
4. SMA/MA/SMK : MAN 2 Rembang
5. Pendidikan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. SENAT MAHASISWA FISIP UIN Walisongo Semarang
 - Anggota Komisi A (Bidang Akademik) Periode 2020
 - Ketua Komisi II (Bidang Kemahasiswaan) Periode 2021
2. PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang
 - Anggota Biro Kaderisasi 2019
 - Anggota Lembaga Sahabat Alam (Mentor) 2020

Semarang, 15 Maret 2024

Muhammad Fahim Masruh

NIM 1806026149

